

**ASPEK PENDIDIKAN ISLAM
DALAM KITAB *AL-GHUNYAH LITHALIB THARIQI AL-HAQ AZZA WA JALLA*
KARYA SYAIKH ABDUL QADIR AL-JAILANI**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh:

**Fiqi M. Rijal
NIM: 084121416**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JANUARI 2017**

**ASPEK PENDIDIKAN ISLAM
DALAM KITAB AL-GHUNYAH LITHALIB THARIQI AL-HAQ AZZA WA JALLA
KARYA SYAIKH ABDUL QADIR AL-JAILANI**

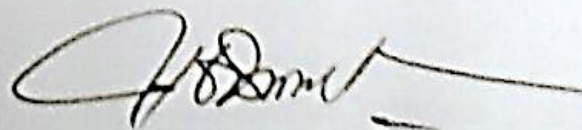
SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh.

Fiqi M. Rijal
NIM: 084121416

Disetujui Pembimbing



Dr. H. Abdullah, S.Ag., M.H.I
NIP. 19760203 200212 1 003

ASPEK PENDIDIKAN ISLAM
DALAM KITAB AL-GHUNYAH LITHALIB THARIQI AL-HAQ AZZA WA JALLA
KARYA SYAIKH ABDUL QADIR AL-JAILANI

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam

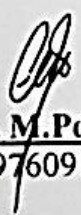
Hari : Kamis


Tanggal : 16 Februari 2017

Tim Penguji

Ketua


Sekretaris


As'ari, M.Pd.I, M.Ed
NIP: 19760915 200501 1 004


Rusydi Baya'gub, S.Ag., M.Pd.I
NIP: 19726930 200710 1 002

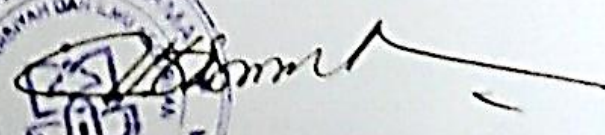
Anggota :

1. Dr. Dyah Nawangsari, M Ag.
2. Dr. H. Abdullah, S.Ag., M.H.I

Menyetujui
Dekan Fakultas Tarbiyah
dan Ilmu Keguruan,

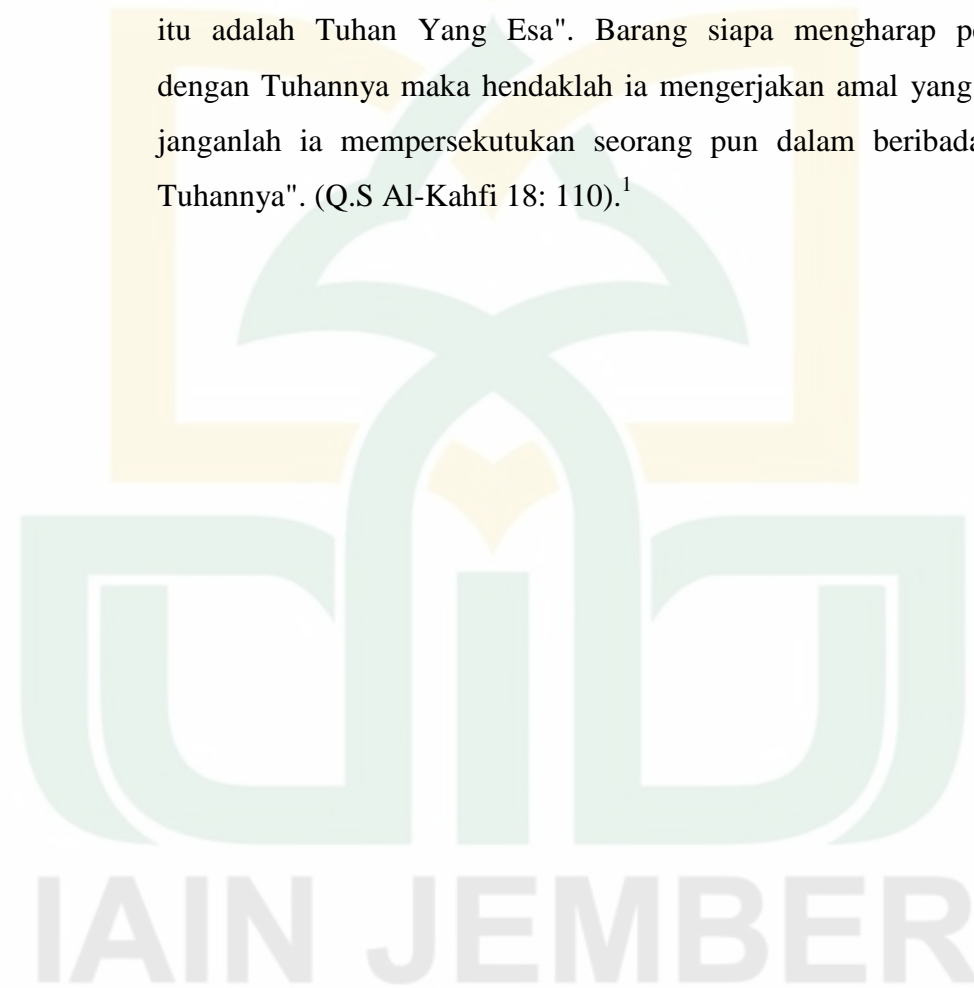



Dr. H. Abdullah, S.Ag., M.H.I
NIP: 19760203 200212 1 003

MOTTO

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهٌُ وَاحِدٌ فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ
فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا (110)

Artinya: “Katakanlah: "Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan Yang Esa". Barang siapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Tuhannya". (Q.S Al-Kahfi 18: 110).¹



¹Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahan* (Bandung: CV Penerbit J- ART, 2004). 378

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah. Diri ini tiada daya tanpa kekuatan dari-MU. Shalawat dan salam kepada suri tauladanku Nabi Muhammad SAW ku harap syafa'atmu di penghujung hari nanti. Dengan segala ketulusan hati kupersembahkan karya kecilku ini kepada orang-orang yang mempunyai ketulusan jiwa yang senantiasa membimbingku dan menjadi sahabat selama aku dilahirkan ke dunia ini.

1. Sepenuhnya untuk kedua orang tuaku tercinta yang selalu memberikan semangat untuk selalu berjuang menata masa depan yang baik. Terima kasih atas ketulusan perjuangannya dalam mendidik, menyayangi, mencintai dan memperjuangkan saya hingga saat ini.
2. Untuk adik-adikku tercinta. Terima kasih telah menjadi penyemangat dan sumber inspirasi bagiku untuk selalu melakukan yang terbaik.
3. Untuk Ustad Fathur Rokhim selaku pengasuh PP. Nurul Qodiri yang juga telah membimbing, membantu, dan memberi motivasi dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Terima kasih yang tiada batas untuk beliau.
4. Untuk bapak Dr. H. Abdullah, S.Ag., M.H.I selaku dosen pembimbing tugas akhirku. Terimakasih banyak telah memberikan bimbingan, saran, dan motivasi dalam menyusun skripsi ini.
5. Untuk guru-guruku yang telah memberikan bimbingan dan ilmu yang tak bisa kuhitung berapa banyaknya barokah dan do'anya.
6. Untuk teman-temanku di PP Nurul Qodiri, teman-temanku di kelas P, terima kasih selalu menemani hari-hariku dengan penuh keceriaan dan semangat yang tinggi.
7. Untuk Almamaterku IAIN Jember tercinta.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segenap puji syukur Alhamdulillah penulis sampaikan kepada Allah SWT, karena atas rahmat dan karunia-Nya, perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi dengan judul “Aspek Pendidikan Islam dalam Kitab *Al-Ghunyah Lithalib Thariqi Al-Haq Azza Wa Jalla* Karya Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani”, sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana strata 1 (S1) dapat terselesaikan dengan lancar. Sholawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW yang telah menjadi suri tauladan yang baik dan membawa kita dari jalan yang sesat kepada jalan kebenaran.

Kesuksesan dalam penyelesaian skripsi ini dapat penulis peroleh karena dukungan dan bantuan banyak pihak. Dengan demikian, penulis menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya dan penghargaan yang tulus kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM Rektor IAIN Jember.
2. Bapak Dr. H. Abdullah, S.Ag., M.H.I. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan sekaligus Dosen pembimbing Skripsi.
3. Bapak Dr. H. Mundir Rosadi, M.Pd Ketua Jurusan Pendidikan Islam.
4. Bapak H. Mursalim, M.Ag Ketua Program Pendidikan PAI.
5. Ustad Fathur Rokhim selaku pengasuh PP. Nurul Qodiri.
6. Bapak dan Ibu dosen IAIN Jember yang telah mengajar dan membimbing penulis selama kuliah.

7. Seluruh karyawan dan aparat keamanan IAIN Jember yang telah ikhlas melayani segala urusan akademik.
8. Semua Pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terima kasih telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini secara langsung maupun tidak langsung.

Setelah melalui beberapa tahapan rintangan dalam penyusunan skripsi ini, tiada kata yang pantas untuk penulis ungkapkan selain rasa syukur yang tiada batas kepada-Nya. Namun disisi lain penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih sangat jauh dari kesempurnaan. Oleh karenanya saran dan kritik konstruktif dari pembaca sangat kami harapkan untuk perbaikan selanjutnya.

Akhirnya semoga segala amal baik yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan yang baik dari Allah SWT. Amin.

Jember, 13 Januari 2017

Penulis

IAIN JEMBER

ABSTRAK

Fiqi M. Rijal, 2016: *Aspek Pendidikan Islam Dalam Kitab Al-Ghunyah Lithalib Thariqi Al-Haq Azza Wa Jalla Karya Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani.*

Kemerosotan moral yang melanda masyarakat kita saat ini terutama dikalangan generasi muda sangat memprihatinkan. Hal ini adalah dampak dari perkembangan yang tidak diimbangi dengan kesiapan mental dan spiritual dalam mengkonsumsi dan memanfaatkan teknologi modern. Untuk merealisasikan tugas, peranan dan tanggung jawab pelajar sebagai generasi penerus bangsa, maka perlu diadakan pembinaan Aspek-Aspek spiritual keislaman mulai dari pendidikan dasar sampai universitas, agar mereka bisa menanamkan keimanan dan ketaqwaan dalam hatinya serta membentenginya dari hal-hal yang merusak moral dirinya. Kitab *al-Ghunyah* dapat digunakan sebagai salah satu penunjang dalam pembinaan Aspek-Aspek tersebut, karena didalam Kitab *al-Ghunyah* penulis dapat menemukan Aspek Pendidikan Islam sehingga dapat memberikan pemahaman terhadap pentingnya Aspek Pendidikan Islam dalam kehidupan kita.

Bertolak dari latar belakang diatas maka dapat dirumuskan beberapa masalah dalam penelitian ini: 1) Bagaimana Aspek Pendidikan Aqidah dalam kitab *Al-Ghunyah Lithalib Al-Haq Azza wa Jalla* karya Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani? 2) Bagaimana Aspek Pendidikan Ibadah dalam kitab *Al-Ghunyah Lithalib Al-Haq Azza wa Jalla* karya Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani? 3) Bagaimana Aspek Pendidikan Akhlak dalam kitab *Al-Ghunyah Lithalib Al-Haq Azza wa Jalla* karya Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani?

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Untuk mendeskripsikan Aspek Pendidikan Aqidah dalam kitab *Al-Ghunyah Lithalib Al-Haq Azza wa Jalla* karya Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani, 2) Untuk mendeskripsikan Aspek Pendidikan Ibadah dalam kitab *Al-Ghunyah Lithalib Al-Haq Azza wa Jalla* karya Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani. 3) Untuk mendeskripsikan Aspek Pendidikan Akhlak dalam kitab *Al-Ghunyah Lithalib Al-Haq Azza wa Jalla* karya Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani.

Jenis penelitian ini sendiri adalah studi pustaka (*library research*), yaitu dengan menghimpun informasi dari bacaan, seperti kitab klasik, buku-buku, majalah, internet, jurnal dan sumber-sumber lain yang relevan. Sedangkan pendekatan penelitiannya adalah kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi, sedangkan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*Content Analysis*). Analisis ini digunakan untuk mengungkapkan kandungan Aspek-Aspek tertentu dalam sebuah buku dengan memperhatikan pada konteks.

Adapun kesimpulan penelitian ini adalah: 1) Aspek pendidikan Aqidah dalam kitab *Al-Ghunyah* terbagi menjadi tiga yaitu Ilahiah, Nubuwwah, Sam'iyat 2) Aspek pendidikan Ibadah dalam kitab *Al-Ghunyah* dibagi menjadi dua sub yaitu Mahdhah mengandung penjelasan: Shalat, Puasa, Zakat, Haji, I'tikaf, sedangkan ghairu mahdhah mencakup: Amar Ma'ruf Nahi Mungkar, Nikah 3) Aspek pendidikan Akhlak dalam kitab *Al-Ghunyah* terdapat tiga yaitu Hablum min Allah, Hablum min an-Naas, Hablum min Alam.

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	4
B. Fokus Penelitian	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Definisi Istilah	7
F. Metode Penelitian	11
G. Sitematika Pembahasan	17
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	18
A. Penelitian Terdahulu	18
B. Kajian Teori	21
1. Aspek	21
a. Aspek Ilahi	22
b. Aspek Insani	23
2. Pendidikan Islam	23
3. Landasan dan Tujuan Pendidikan Islam	25
a. Landasan Pendidikan Islam	25
b. Tujuan Pendidikan Islam	30
4. Aspek Pendidikan Islam	33

a.	Aspek Pendidikan Aqidah	33
b.	Aspek Pendidikan Ibadah	36
c.	Aspek Pendidikan Akhlak	39
5.	Kitab <i>Al-Ghunyah Lithalib Thariqi Al-Haq Azza Wa Jalla</i>	47
BAB III	BIOGRAFI SYAIKH ABDUL QADIR AL-JAILANI	49
A.	Riwayat Hidup Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani	49
B.	Riwayat pendidikan Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani	51
C.	Guru-guru Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani	51
D.	Karya Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani	54
E.	Kondisi Sosial Masyarakat	57
BAB IV	PEMBAHASAN	62
A.	Aspek Pendidikan Keimanan	62
1.	Ilahiah	64
a.	Nama dan Sifat-sifat Allah SWT	64
b.	Kalamullah	66
2.	Nubuwwah	67
a.	Rasulullah sebagai <i>rahmatan lil'alamin</i>	68
b.	Mukjizat	70
c.	Syafa'at	72
3.	Sam'iyat	74
a.	Alam Barzah	74
b.	Hisab	76
c.	Mizan	77
d.	Shirat	79
e.	Haudh (<i>Telaga Rasulullah</i>)	80
f.	Surga dan Neraka	82
B.	Aspek Pendidikan Ibadah	83
1.	Ibadah Mahdhah	84
a.	Shalat	84
b.	Zakat	87
c.	Puasa	89

d. I'tikaf	92
e. Haji	93
2. Ibadah Ghairu Mahdhah	96
a. Amar Ma'ruf Nahi Munkar	96
b. Nikah	98
C. Aspek Pendidikan Akhlak	100
1. Akhlaq kepada Allah Swt (<i>Hablum min Allah</i>)	101
a. Taubat	101
b. Tawakkal	104
c. Syukur	106
d. Sabar	109
e. Ridha	110
f. Shiddiq (jujur)	112
2. Akhlaq sesama manusia (<i>Hablum min An-Naas</i>).....	114
a. Berbakti kepada orang tua (<i>Birr al-Walidain</i>)	114
b. Akhlaq seorang murid kepada guru	115
c. Kewajiban guru kepada murid	118
d. Bersikap bijak dengan orang Asing	119
e. Bersikap bijak dengan orang kaya	119
f. Bersikap bijak pada fakir miskin.....	120
g. Akhlaq seorang fakir terhadap kefakirannya ..	122
3. Akhlaq kepada lingkungan (<i>Hablum min al-Alaam</i>) ..	122
a. Adab kepada hewan ternak	122
b. Adab Membunuh Ular.....	123
c. Adab kepada anjing.....	124
BAB V PENUTUP	125
A. Kesimpulan.....	125
Saran-saran	126
DAFTAR PUSTAKA	127
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
1. Pernyataan Keaslian Tulisan	
2. Matrik Penelitian	

DAFTAR TABEL

No.	Uraian	Hal
1.1	Penelitian Terdahulu	16



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia sangat menjunjung tinggi moralitas sebagai dasar pembentukan jati dirinya. UUD 1945 adalah dasar negara yang menjadi rujukan setiap kebijakan dan titik pijak dalam tata kehidupan berbangsa dan bernegara. Ia mengamanatkan akhlak mulia dalam pendidikan yang kemudian ditindak lanjuti oleh UU Sisdiknas dalam bentuk pemberian definisi yang mencetak hasil pendidikan nasional yang berkualitas.¹

Sedangkan, perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern telah membuka era baru dalam perkembangan pendidikan, budaya dan peradaban umat manusia yang dikenal dengan era globalisasi, ditandai dengan adanya tingkat kecanggihan teknologi informasi dan komunikasi. Hal tersebut terjadi di beberapa negara termasuk Indonesia. Realitas semacam itu akan mempengaruhi aspek kecerdasan spiritual dalam kehidupan individu dan masyarakat. Beberapa perubahan akan terjadi dengan cepat dan mengakibatkan pergeseran aspek yang berdampak kurang menguntungkan.

Saat ini perkembangan kebudayaan modern telah memberikan implikasi yang luar biasa bagi kehidupan umat manusia. Disatu sisi, serbuan gelombang baru globalisasi peradaban dunia dan informasi serta lintas sektoral dan lintas agama telah mengantarkan manusia ke puncak pencapaian ilmu dan teknologi. Namun, disisi lain kebudayaan modern dapat juga

¹ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Aspek* (Bandung: Alfabeta, 2004), 34.

menjerumuskan manusia pada sekularisme, kegersangan moral spiritual, kekejaman intelektual, dan hedonisme.

Kemerosotan moral yang melanda masyarakat kita saat ini terutama dikalangan generasi muda sangat memprihatinkan. Hal ini adalah dampak dari perkembangan yang tidak diimbangi dengan kesiapan mental dan spiritual dalam mengkonsumsi dan memanfaatkan teknologi modern. Secara garis besar penyebab utamanya ialah merebaknya teknologi modern di masyarakat yang semakin sulit dikontrol. Padahal, sebenarnya kemajuan teknologi harus diimbangi dengan penanaman iman dan taqwa melalui pembinaan kecerdasan spiritual yang lebih intensif. Terutama terhadap para pelajar kita sebagai penerus bangsa.

Namun ketika kita lihat sampai sekarang, masih banyak para pelajar yang terbawa arus perubahan yang tidak terkendali, hal ini dilihat dari masalah-masalah sosial yang semakin meningkat serta kurangnya sikap saling menghargai antar manusia dan terhadap lingkungan sekitar. Banyaknya kemerosotan moral, yang terjadi ditengah kemajuan pembangunan nasional. Dan masalah yang timbul saat ini yaitu banyaknya kasus yang dialami para pelajar, tidak sedikit dari mereka terperosok kedalam kehidupan yang jauh dari aspek spiritual keislaman seperti perkelahian, pencurian, tidak sopan terhadap guru, bahkan penggunaan obat-obat terlarang, masalah-masalah ini bukan hanya terjadi di lingkungan perkotaan tetapi juga di lingkungan pedesaan dikarenakan pengaruh media massa dan media elektronik yang semakin meluas dan tidak terjaga.

Para orang tua dan pengajar di banyak negara meminta bantuan untuk mengubah kondisi yang memprihatinkan ini. Banyak dari mereka yang percaya bahwa bagian dari solusinya adalah penanaman pendidikan aspek.² Untuk merealisasikan tugas, peranan dan tanggung jawab pelajar sebagai generasi penerus bangsa, maka perlu diadakan pembinaan Aspek spiritual keislaman mulai dari pendidikan dasar sampai universitas, agar mereka bisa menanamkan keimanan dan ketaqwaan dalam hatinya serta membentenginya dari hal-hal yang merusak moral dirinya. Dan pembinaan pelajar tersebut menjadi tanggung jawab bersama antara kedua orang tua dan seluruh guru di sekolahnya.

Sebagaimana firman Allah Subhanahu Wa Ta'ala dalam Al-Qur'an surat Asy-Syu'araa ayat 214, yaitu :

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ

“Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu (Muhammad) yang terdekat.” (Q.S.Asy-Syu'ara' : 214)³

Dalam hal ini setiap guru mempunyai tugas dan tanggung jawab yang sangat besar di sekolah dalam mendidik dan membina siswanya dengan sikap spiritualisasi keislaman yang bisa diamalkan dalam kehidupan sehari-harinya. Peranan guru dalam proses belajar mengajar dirasakan sangatlah besar pengaruhnya terhadap tingkah laku anak didik, dan untuk dapat mengubah tingkah laku anak didik sesuai dengan yang diharapkan maka diperlukan para guru professional yang mampu menggunakan seluruh komponen pendidikan sehingga proses belajar mengajar berjalan dengan baik.

² Saptono, *Pendidikan Aspek untuk Anak Usia 3-7 Tahun* (Jakarta: PT. Grasindo, 2004), 2

³ Departemen Agama RI, *AL-Qur'an dan terjemahnya* (Depok: Cahaya Qur'an, 2008), 376.

Untuk membina kecerdasan spiritual anak didik menjadi akhlakul karimah yang baik, maka guru juga harus mengimplementasikan berbagai macam Aspek agama disetiap pembinaan pada peserta didiknya. Guru jangan hanya mengajar tetapi juga harus mendidik. Mengajar lebih cenderung menjadikan anak didik hanya cerdas dalam ilmu pengetahuan, tetapi kecerdasan spiritualnya cenderung tidak dibangun dan dibina. Sedangkan dalam mendidik, maka akan membawa anak didik dalam kecerdasan ilmu pengetahuan dan spiritual.

Karena itulah, dalam penulisan skripsi ini, penulis tertarik untuk mengangkat tema yang berkaitan dengan Aspek yang diajarkan oleh agama islam baik dari aspek aqidah, syari'at dan akhlak yang bisa menjadi tuntunan ataupun pedoman dalam praktek-praktek kependidikan, baik di sekolah ataupun di rumah. Dan penulis mengangkat judul penelitian " **Aspek Pendidikan Islam dalam Kitab *Al-Ghunyah Lithalib Al-Haq Azza Wa Jalla Karya Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani*** "

B. Fokus Kajian

Fokus Kajian harus disusun secara singkat, jelas, tegas, spesifik, operasional yang dituangkan dalam bentuk kalimat tanya.⁴ Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka untuk menyederhanakan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini, penulis merumuskan beberapa masalah sebagai berikut :

⁴ Tim penyusun IAIN JEMBER , *Pedoman Penulisan Karya ilmiah IAIN Jember* (Jember: IAIN Press, 2015), 44.

1. Bagaimana Aspek pendidikan Aqidah dalam kitab *Al-Ghunyah Lithalib Al-Haq Azza wa Jalla* karya Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani?
2. Bagaimana Aspek pendidikan Ibadah dalam kitab *Al-Ghunyah Lithalib Al-Haq Azza wa Jalla* karya Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani?
3. Bagaimana Aspek pendidikan Akhlak dalam kitab *Al-Ghunyah Lithalib Al-Haq Azza wa Jalla* karya Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian harus mengacu kepada masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.⁵ Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini, yaitu

1. Untuk mendeskripsikan Aspek pendidikan Aqidah dalam kitab *Al-Ghunyah Lithalib Al-Haq Azza wa Jalla* karya Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani.
2. Untuk mendeskripsikan Aspek pendidikan Ibadah dalam kitab *Al-Ghunyah Lithalib Al-Haq Azza wa Jalla* karya Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani.
3. Untuk mendeskripsikan Aspek pendidikan Akhlak dalam kitab *Al-Ghunyah Lithalib Al-Haq Azza wa Jalla* karya Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani.

⁵ Ibid. 45

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian akan memberikan kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Kegunaan atau manfaat dapat berupa kegunaan yang bersifat teoritis dan kegunaan praktis. Seperti kegunaan bagi penulis, instansi, dan masyarakat secara keseluruhan. Suharsimi mengemukakan bahwa manfaat hasil penelitian adalah sesuatu yang dapat digunakan oleh pihak-pihak lain untuk meningkatkan apa yang telah ada.⁶ Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi keilmuan dalam dunia Pendidikan Islam. Selain itu juga mampu memberikan kesadaran terhadap masyarakat pada umumnya dan dunia pendidikan pada khususnya terutama Pendidikan Islam akan pentingnya Aspek Pendidikan Islam yang terkandung dalam sebuah kitab.
- b. Dapat bermanfaat dalam mengadakan penelitian berikutnya yang sejenis, disamping itu juga sebagai referensi penelitian lain yang sesuai dengan penelitian yang penulis teliti.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, dapat menjadi tolak ukur kemampuan bagi peneliti untuk mengetahui Aspek Pendidikan Islam yang berkembang dalam sebuah kitab, juga sebagai tolak ukur dalam penulisan karya ilmiah dan

⁶ Suharsimi arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 46

sekaligus dapat memberikan sumbangan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan Islam.

- b. Bagi lembaga IAIN Jember, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian untuk melengkapi kepastakaan dan tambahan referensi kepastakaan bagi seluruh civitas akademika IAIN Jember, khususnya mahasiswa yang ingin mengembangkan kajian Ilmu Pendidikan Islam.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah atau definisi operasional berisi tentang istilah-istilah penting yang digunakan oleh peneliti di dalam judul penelitian. Dimaksudkan agar tidak terjadi kerancuan maupun kesalahpahaman dalam memahami makna istilah yang ada.⁷ Adapun hal-hal yang perlu didefinisikan antara lain, yaitu :

1. Aspek Pendidikan Islam

Pengertian kata aspek adalah suatu pandangan jauh ke depan atau pandangan bagaimana jangkauan yang akan terjadi pada masa depan.⁸ Sedangkan menurut Misykah, kata aspek adalah kata yang menunjukkan lamanya dan jenisnya perbuatan, apakah, mulai, selesai, sedang berlangsung, berulang. Kata aspek adalah keterangan yang menandai waktu pelaksanaan pekerjaan/ perbuatan/ proses yang tersebut pada predikat kalimat. Keterangan aspek kala posisinya selalu di depan predikat kalimat. Kata-kata yang merupakan keterangan aspek kala adalah sudah,

⁷ Tim penyusun , *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 45

⁸ Pius A Partanto, M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 2001), 247.

telah, sedang, belum, dan akan.⁹ Lalu, jika kata aspek dihubungkan dengan penelitian yang dilakukan pada hal ini, maka aspek yang dibahas adalah tentang Pendidikan Islam yang termaktub dalam Kitab *Al-Ghunyah* karya Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani.

Sedangkan, Pendidikan Islam adalah usaha sadar yang dilakukan oleh orang yang lebih dewasa untuk mengarahkan, membimbing, dan mengembangkan seluruh potensi anak didik agar berkembang lebih maju demi tercapainya pribadi yang dewasa, mandiri dan lebih sempurna dengan berlandaskan Aspek yang bersumber dari Al-Quran dan As-Sunnah untuk mencapai kebahagiaan yang akan datang.¹⁰

Menurut Muhaimin, bahwa Pendidikan Islam adalah proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam sejarah umat islam. Dalam arti proses bertumbuh kembangnya islam dan umatnya, sejak zaman Nabi Muhammad Saw, sampai sekarang.¹¹

Dari kedua pengertian di atas yaitu pengertian aspek dan Pendidikan Islam dapat diambil definisi bahwa aspek- aspek Pendidikan Islam adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup yang saling terkait yang berisi ajaran-ajaran guna memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumberdaya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma atau ajaran Islam.

⁹ Anda, *Kamus Internasional*, (Surabaya : Karya Anda, t.th), h. 35

¹⁰ Danah Zohar dan Marshall, lan, *Memfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Integralistik dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan* (Bandung: Mizan Pustaka, 2002), 23.

¹¹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), 8.

Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa Aspek Pendidikan Islam adalah bahwa aspek menunjukkan sesuatu yang terpenting dalam keberadaan manusia atau suatu yang paling berharga atau asasi bagi manusia, oleh karena itu bila dilihat dari Pendidikan Islam aspek merupakan jalan hidup yang berproses pada wilayah ritual dan berdimensi *aksiologis*. Disinilah manusia memerlukan bimbingan serta tata cara ibadah yang baik, berdoa yang benar, berperilaku yang baik dan sebagainya.

2. Kitab *Al-Ghunya Litalib Al-Haq Azza Wa Jalla*

Kitab ini merupakan kitab yang dikarang sendiri oleh Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani, kitab ini terdiri dari dua juz dan terbagi menjadi lima bagian:

1. Fiqh dan macam-macam ibadah seperti shalat, zakat, puasa, haji, dan dzikir.
2. Aqidah, seperti masalah keimanan, tauhid, kenabian, ahli bid'ah dari kelompok-kelompok sesat, madzhab dan agama yang sesat
3. Beberapa majelis yang berkaitan dengan Al-Qur'an, taubat, takwa, sifat surga dan neraka, fadilah sebagian bulan dan hari.
4. Rincian beberapa hukum fiqh yang berkaitan dengan puasa, shalat, dan do'a.
5. Tentang tasawuf, etika para murid (santri), etika bergaul, beberapa ahwal dan maqamat.

Kitab ini ditulis dengan metode yang mudah, ungkapan yang sederhana, dilengkapi dengan dalil-dalil yang shahih dari Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya.¹²

3. Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani

Beliau merupakan sosok ulama yang sangat terkenal khususnya di kalangan ahli tarekat, di Indonesia sendiri namanya sering disebut-sebut dalam tawassulnya masyarakat NU. Di luar kalangan ahli tarekat pun namanya sangat harum. Banyak ulama' besar yang hidup semasa dengan beliau tidak sungkan untuk menghadiri majelis pengajiannya. Hal ini cukup sebagai bukti keluasan dan kedalamannya ilmu beliau.

Beliau terkenal dengan akhlaknya yang sangat mulia. Seorang yang zuhud dan ahli ibadah. Beliau juga terkenal dengan kefasihannya, hujjah-hujjahnya yang begitu kuat kata-katanya yang menyentuh kalbu, sehingga banyak orang yang bertaubat setelah mendengar khutbah beliau.¹³

Diantara akhlak beliau yang sangat mulia dan agung adalah, selalu berada di samping orang-orang kecil dan para hamba sahaya untuk mengayomi mereka. Beliau senantiasa bergaul dengan orang-orang miskin sembari membantu membersihkan pakaian mereka. Beliau sama sekali tidak pernah mendekati para pembesar atau pembantu Negara. Juga, sama sekali tidak pernah mendekati pintu rumah seorang menteri atau raja.

¹² Sa'id bin Musfir Al-Qahthani, *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani* (Bekasi: PT Darul Falah, 2012), 31.

¹³ Ibid., 16.

Singkatnya, jejak-jejak mulia hidup beliau begitu banyak dan tak terhingga. Begitu banyaknya, sehingga kita tidak sanggup mengungkapkan keseluruhannya. Semoga Allah meridhoinya, daan meridhoi para wali dan orang-orang shaleh.¹⁴

F. Metode Penelitian

Metode ilmiah dan penelitian yang digunakan dalam ilmu tertentu sangat bergantung pada objek formal ilmu yang bersangkutan. Demikian halnya dengan studi tokoh Pemikiran Islam, karena objek formalnya yang khas, membawa konsekuensi bagi metodologi studi dan penulisan karya ilmiah dalam bidang ini.¹⁵

Dalam realisasinya, metode penelitian tetap berpegang teguh pada asas obyektifitas dalam prosesnya, obyektifitas disini nantinya yang akan berpengaruh terhadap hasil penelitian. Disamping itu, penggunaan sebuah metode dalam penelitian disesuaikan dengan tema atau topik yang akan diteliti, sehingga lebih mudah sampai pada tujuan yang dimaksud. Maka penulis menggunakan

1. Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, disebut kualitatif karena merupakan penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, tindakan, dan lain-lain.

¹⁴ Syekh Abdul Qadir Jaelani, *Bekal yang cukup menuju Allah Azza wa Jalla* (Jakarta: Sahara, 2015), 10.

¹⁵ Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam* (Jakarta: Prenada, 2011), 5.

Disebut deskriptif karena data-data yang diperoleh berupa kata-kata, gambar, perilaku dan tidak ditungkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik, melainkan tetap dalam bentuk kualitatif yang memiliki arti lebih kaya dari sekedar angka atau frekuensi.¹⁶

Menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Lexy mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹⁷

Peneliti menggunakan metode kualitatif karena ada beberapa pertimbangan antara lain, *pertama*, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan berbagai kenyataan. *Kedua*, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden. *Ketiga*, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola aspek yang dihadapi.

2. Jenis Penelitian

Ilmu penelitian modern membagi penelitian menjadi lima macam, yaitu penelitian sejarah, deskripsi, eksperimental, *grounded research*, dan tindakan. Jenis penelitian dalam karya ilmiah ini adalah jenis penelitian sejarah, yaitu penelitian terhadap kehidupan seorang tokoh dalam

¹⁶ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 39.

¹⁷ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), 4

hubungannya dengan masyarakat; sifat-sifat, watak, pengaruh pemikiran dan idenya, dan pembentukan watak tokoh tersebut selama hayatnya.¹⁸

Penelitian ini juga bisa disebut dengan library research yaitu riset kepustakaan atau yang sering disebut juga studi pustaka/tokoh, merupakan penampilan argumentasi penalaran keilmuan yang memaparkan hasil kajian pustaka dan hasil olah pikir peneliti mengenai suatu masalah/topik kajian.

Oleh karena itu kajian ini seluruhnya berdasarkan kajian dari pustaka atau literature yaitu memilih, membaca, menelaah, dan meneliti buku-buku atau sumber lainnya yang relevan dengan judul penelitian yang terdapat dalam sumber-sumber pustaka. Sumber pustaka untuk bahan kajian dapat berupa jurnal penelitian, disertasi, tesis, skripsi, laporan penelitian, buku teks, makalah, laporan seminar, diskusi ilmiah atau terbitan-terbitan resmi pemerintah dan lembaga- lembaga lain.¹⁹

3. Sumber Data

Diantara ciri yang menonjol dari penelitian sejarah adalah penyelidikan kritis mengenai pemikiran yang berkembang di zaman lampau dan mengutamakan data primer, yaitu sumber yang langsung memberikan data kepada peneliti. Sesuai dengan penelitian pustaka (*Library Research*), maka sumber data dalam penelitian ini ada dua yaitu berasal dari data pokok (*Primary Research*), dan berasal dari sumber data

¹⁸ Harahap, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*, 7.

¹⁹ Tim penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 78.

sekunder (*Secondary Research*).²⁰ Untuk lebih jelasnya, maka dibagi menjadi dua sumber, yaitu:

a) Sumber data primer

Data primer adalah data yang merupakan sumber pokok atau acuan dalam penelitian. Data primer dalam penelitian ini adalah kitab Al-Ghunyah Lithalib Thoriqi Al-Haq Azza Wa Jalla Karya Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani

b) Sumber data sekunder

Adapun sumber data sekunder adalah data yang merupakan data pendukung dalam penelitian. Dalam hal ini ada beberapa kitab seperti : *Fath ar-Rabbani*, *Lubab al-Ma'ani*, *Sirr Al-Asrar* dan kitab-kitab lain yang relevan.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah teknik dokumenter/dokumentasi.

Metode dokumentasi adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara meneliti terhadap buku-buku, catatan-catatan, arsip-arsip tentang suatu masalah yang ada hubungannya dengan hal-hal yang akan diteliti.

²⁰ Harahap, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*, 6.

Teknik ini merupakan suatu cara untuk memperoleh data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya.²¹

Dalam penelitian ini metode dokumentasi digunakan untuk mengetahui data mengenai keadaan umum serta catatan lain yang berhubungan dengan kegiatan penelitian tentang Aspek Pendidikan Islam Dalam Kitab Al-Ghunya Litalib Thoriqi Al-Haq Azza Wa Jalla Karya Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani yang relevan.

5. Analisis Data

Analisa data (*content analysis*) digunakan untuk mendapatkan keterangan atau informasi dari isi semua bentuk komunikasi seperti surat kabar, buku, majalah, puisi, film, cerita rakyat, peraturan perundang-undangan, dan sebagainya. Lebih jelasnya, *content analysis* digunakan untuk menangkap apa yang tersirat dari apa yang tersurat.²²

Analisis isi tidak dapat diberlakukan pada semua penelitian sosial. Analisis isi dapat dipergunakan jika memiliki syarat berikut.

- a) Data yang tersedia sebagian besar terdiri dari bahan-bahan yang terliteraturasi (buku, surat kabar, pita rekaman, Literatur/manuscript).

²¹ Suharsimi arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 201.

²² Amirul hadi dan Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2001),174.

- b) Ada keterangan pelengkap atau kerangka teori tertentu yang menerangkan tentang dan sebagai metode pendekatan terhadap data tersebut.
- c) Peneliti memiliki kemampuan teknis untuk mengolah bahan-bahan/data-data yang dikumpulkannya karena sebagian literatur tersebut bersifat sangat khas/spesifik.²³

6. Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data sangat perlu dilakukan agar data yang dihasilkan dapat dipercaya dan dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Adapun pengecekan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Triangulasi sumber merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar sebuah data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.²⁴

Dalam hal ini, peneliti menggunakan kitab *Fath Ar-Rabbani, Lubab Al-Ma'ani, dan Sirr Al-Asrar* sebagai data pembanding bagi data primer yang didapat dari kitab *Al-Ghunya Lithalib Thariqi Al-Haq Azza Wa Jalla*. Hal ini dilakukan untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi ketika mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Dengan kata lain bahwa dengan teknik *triangulasi*, dapat

²³ Andre Yuris, *Analisis isi (content analysis)*, 23.

²⁴ Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 330

mereduksi temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode, atau teori.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam penyajian dan memahami isi dari penulisan proposal ini, maka perlu kiranya memberikan gambaran sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab Satu, Pendahuluan. Berisi gambaran secara singkat mengenai keseluruhan pembahasan, yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan definisi istilah.

Bab Dua, berisi tentang kajian pustaka meliputi penelitian-penelitian yang sudah pernah dilakukan yang menguraikan tentang Aspek Pendidikan Islam, serta kajian teorinya.

Bab Tiga, gambaran umum tentang Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani serta gambaran umum tentang Aspek Pendidikan Islam.

Bab Empat, membahas tentang hasil dari penelitian terkait dengan kandungan atau isi dari Aspek Pendidikan Islam dalam kitab *Al-Ghunyah Lithalib Thariqi Al-Haq Azza Wa Jalla* Karya Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani, yang meliputi, Aspek Pendidikan Aqidah, Aspek Pendidikan Ibadah, dan Aspek Pendidikan Akhlak.

Bab Lima, Penutup. Merupakan bab terakhir yang berisikan kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini adalah :

- a. Muhammad Toha, 2007, dengan judul Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Film Kiamat Sudah Dekat (Kajian Materi dan Metode) Karya Musfar Yasin. Metode penelitian menggunakan penelitian kualitatif . Tujuan penelitian ini adalah 1) untuk mendeskripsikan isi cerita yang mengandung Nilai Pendidikan Agama Islam dalam film KSD 2) untuk mendeskripsikan isi materi Pendidikan Agama Islam yang terdapat dalam film KSD 3) untuk mendeskripsikan isi metode Pendidikan Agama Islam yang terdapat dalam film KSD. Hasil dari penelitian yang peneliti lakukan ini menjelaskan bahwa dalam film KSD terdapat Aspek pendidikan Agama Islam berupa Aspek keimanan, Aspek syari'ah, dan Aspek akhlak serta materi pendidikan agama islam berupa materi tentang ketuhanan (tauhid), syari'ah dan akhlak. Materi pada film disampaikan dengan metode-metode yang sangat menarik bagi para remaja seperti metode tanya jawab, metode diskusi, metode demonstrasi, metode pemberian tugas, metode pemberian ganjaran, dan metode nasihat (Mau'idhah).¹

¹ Muhammad Toha, *Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Film Kiamat Sudah Dekat (Kajian Materi dan Metode) Karya Musfar Yasin* (Jember: Program Sarjana STAIN Jember, 2007).

- b. Holis Yanto, 2012, dengan judul Nilai Pendidikan Islam (Kajian Al-Qur'an surat Al-Furqan Ayat 63-77). Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Fokus penelitian ini adalah 1) bagaimana Nilai pendidikan aqidah dalam Al-Qur'an Ayat 63-77 2) bagaimana Nilai pendidikan syariah dalam Al-Qur'an Ayat 63-77 3) bagaimana Nilai pendidikan akhlak dalam Al-Qur'an Ayat 63-77. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa Nilai Pendidikan Islam yang ada dalam Al-Qur'an Surat Al-Furqan ayat 63-77 adalah: 1) Pendidikan Aqidah, Syari'at dan Akhlak. Kemudian 1) Pendidikan Aqidah (larangan menyekutukan Allah dan takut terhadap adzab Allah) 2) Syari'at (anjuran bertahajjud di keheningan malam. Bersifat seimbang [tidak berlebihan dan tidak pula kikir] dalam membelanjakan harta, larangan membunuh, larangan berzina, bersikap terbuka terhadap ayat-ayat Allah) 3) Akhlak (anjuran berlaku rendah hati, sopan dalam perkataan dan ketenangan dalam berkeluarga dan keturunan yang shaleh).²
- c. Kholilatul Ma'rufah, 2012, dengan judul Nilai Pendidikan Islam dalam buku La Tahzan karya Dr. 'Aidh Al-Qarni. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Fokus penelitian ini adalah 1) bagaimana bentuk Nilai pendidikan aqidah dalam buku La Tahzan 2) bagaimana bentuk Nilai pendidikan ibadah dalam buku La Tahzan 3) bagaimana bentuk Nilai pendidikan akhlak dalam buku La

² Holis Yanto, *Nilai-nilai Pendidikan Islam [Kajian Al-Qur'an surat Al-Furqan Ayat 63-77]* (Jember: : Program Sarjana STAIN Jember, 2012)

Tahzan. Adapun hasil yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah Aspek pendidikan keimanan yang meliputi tentang ketauhidan, Aspek pendidikan akhlak tentang sifat sabar, ridha, akhlak kepada Allah, kepada sesama, serta Aspek pendidikan ibadah yang meliputi sholat, sedekah, dan membaca Al-Qur'an.³

Dengan memperhatikan penelitian diatas maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa penelitian yang akan dilakukan ini layak dan penting untuk dilaksanakan karena dari ketiga penelitian diatas masih menyisakan celah yang bisa diperdalam dan bahkan fokusnya sangat berbeda. Secara lebih ringkas perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang dilakukan yaitu dapat dilihat dari table berikut:

Tabel 1.1 Penelitian Tedahulu

No	Penulis dan Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Muhammad Toha, Nilai Pendidikan Islam dalam film Kiamat Sudah Dekat (Kajian Materi dan Metode) Karya Musfar Yasin.	Topik kajian tentang Aspek pendidikan Islam, metode penelitian dan jenis penelitian.	Fokus penelitian membahas tentang film yang memiliki unsur pendidikan
2	Holis Yanto, Nilai Pendidikan Islam (Kajian Al-Qur'an surat Al-Furqan Ayat 63-77).	Topik kajian tentang Aspek pendidikan Islam, metode	Fokus penelitian mengkaji secara mendalam tentang

³ Kholilatul Ma'rufah, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam buku La Tahzan karya Dr. 'Aidh Al-Qarni* (Jember: Program Sarjana STAIN Jember, 2012)

		penelitian dan jenis penelitian.	beberapa ayat dari Al-Qur'an
3	Kholilatul Ma'rufah, Nilai Pendidikan Islam dalam buku La Tahzan karya Dr. 'Aidh Al-Qarni.	Topik kajian tentang Aspek pendidikan Islam, metode penelitian dan jenis penelitian.	Fokus penelitian terletak pada perbedaan kitab atau buku yang dikaji

Ditinjau dari skripsi-skripsi dan hasil penelitian diatas, sejauh ini penulis belum menemukan judul skripsi yang mengkaji tentang Aspek pendidikan islam yang terdapat dalam kitab *Al-Ghunyah Lithalib Thariqi Al-Haq Azza Wa Jalla* karya Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani. Untuk itu penulis mencoba menganalisis penelitian mengenai Aspek pendidikan islam dalam kitab *Al-Ghunyah Lithalib Thariqi Al-Haq Azza Wa Jalla* karya Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani.

B. Kajian Teori

I. Aspek

Pengertian kata aspek adalah suatu pandangan jauh ke depan atau pandangan bagaimana jangkauan yang akan terjadi pada masa depan.⁴ Kata aspek adalah keterangan yang menandai waktu pelaksanaan pekerjaan/ perbuatan/ proses yang tersebut pada predikat kalimat. Keterangan aspek kala posisinya selalu di depan predikat

⁴ W.JS. Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1999), 677.

kalimat. Kata-kata yang merupakan keterangan aspek kala adalah sudah, telah, sedang, belum, dan akan.⁵ Kata aspek dihubungkan dengan penelitian yang dilakukan pada hal ini, maka aspek yang dibahas adalah tentang Pendidikan Islam yang termaktub dalam Kitab *Al-Ghunyah* karya Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani.⁶

Menurut peneliti sendiri Aspek mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena Aspek selain sebagai pegangan hidup, juga menjadi pedoman penyelesaian konflik, memotivasi dan mengarahkan hidup manusia. Apabila Aspek ditanggapi positif akan membantu manusia hidup lebih baik. Sedangkan bila dorongan itu ditanggapi negative, maka orang akan merasa kurang berAspek dan bahkan kurang bahagia sebagai manusia.

Sumber Aspek yang berlaku dalam Kitab *Al-Ghunyah* ini dapat dapat digolongkan menjadi dua macam, yaitu:

a) Aspek Ilahi

Aspek yang dititahkan Tuhan melalui para rasul-Nya, yang berbentuk taqwa, iman, adil, yang diabadikan dalam wahyu Ilahi. Aspek yang fundamental mengandung kemutlakan bagi kehidupan manusia selaku pribadi dan selaku anggota masyarakat, serta tidak berkecenderungan untuk mengubah mengikuti selera hawa nafsu manusia. Konfigurasi dari Aspek

⁵ Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Modern English Press, 2005), 1035.

⁶ Jalaluddin dan Ali Ahmad Zen, *Kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan, cet IV* (Surabaya: Putra Al Ma'arif, 2006), 124.

Ilahi mungkin dapat mengalami perubahan, namun secara intrinsic tak berubah. Hal ini dikarenakan bila Aspek intrinsic itu berubah, maka Aspek kewahyuan dari sumber Aspek yang berupa Al-Qur'an akan mengalami kerusakan.

b) Aspek Insani

Sebuah Aspek yang tumbuh atas kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradaban manusia. Aspek insan yang kemudian melembaga menjadi tradisi-tradisi yang diwariskan turun temurun dan mengikat anggota masyarakat yang mendukungnya. Karena kecenderungan tradisi tetap mempertahankan diri terhadap kemungkinan tata Aspek. Kenyataannya ikatan-ikatan tradisional sering menjadi penghambat perkembangan peradaban dan kemajuan manusia. Akan tetapi, Aspek itu melembaga dalam tradisi yang membeku dan mengikat yang justru merugikan peradaban. Dari situlah perkembangan peradaban menginginkan sikap meninggalkan bentuk kepercayaan dan Aspek yang sungguh-sungguh merupakan kebenaran.⁷

⁷ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Trigenda, 2007), 111.

II. Pendidikan Islam

Istilah “Pendidikan Islam” terjaln dari dua kata, “Pendidikan” dan “Islam”. Dalam hal ini, kata kuncinya adalah islam yang berfungsi sebagai sifat, penegas dan pemberi ciri khas bagi kata “Pendidikan”. Pendidikan islam, dengan demikian merupakan pendidikan yang secara khas memiliki ciri Islami, berbeda dengan konsep atau model pendidikan yang lain.⁸

Istilah pendidikan adalah terjemahan dari bahasa Yunani *paedagogie* yang berarti “pendidikan” dan *paedagogia* yang berarti “pergaulan dengan anak-anak”. Sementara itu, orang yang tugasnya membimbing atau mendidik dalam pertumbuhannya agar dapat berdiri sendiri disebut *paedagogos*. Istilah *paedagogos* berasal dari kata *paedos* (anak) dan *agoge* (saya membimbing, memimpin).⁹

Dalam UU Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Bab 1 pasal 1 ayat 1 dikemukakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana dalam mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, untuk masyarakat, bangsa, dan Negara.¹⁰

⁸ Ainur Rafik, *Pendidikan Islam dalam SISDIKNAS* (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 5.

⁹ Aat Syafaat, dkk, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja* (Jakarta: Rajawali Press, 2008), 12.

¹⁰ Departemen Agama RI, No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

Sedangkan menurut M. Arifin pendidikan Islam adalah system pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupan sesuai dengan cita-cita Islam, karena islam telah menjiwai dan mewarnai terhadap corak kepribadiannya.¹¹

Pendidikan Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini. Memahami, dan mengamalkan ajaran islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pendidikan Islam berusaha mengembangkan semua aspek dalam kehidupan manusia. Aspek tersebut meliputi spiritual, intelektual, imajinasi, keilmiahan, dan lain sebagainya.¹²

Menurut peneliti, Jika pendidikan di atas dikaitkan dengan Islam, maka ini berarti pendidikan haruslah sesuai dengan agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW, yang memiliki tiga landasan hukum yaitu, Al-Qu'ran, As-Sunnah, dan Ijma' Ulama'.

III. Landasan dan Tujuan Pendidikan Islam

1. Landasan Pendidikan Islam

Pendidikan Islam sebagai aktifitas (usaha) sadar dan terencana dalam mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang islami, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sesuai dengan nilai islam, akan

¹¹ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 14.

¹² Muslih Usa dan Aden Wijdan SZ, *Pendidikan Islam Dalam Peradaban Industrial* (Yogyakarta: Aditya Media, 2008) , 10.

berjalan secara instan, dan konstan, serta kuat dan tepat apabila dilandasi dengan dasar yang kuat dan tepat pula. Karena itu, keberadaan sumber dan landasan pendidikan Islam harus sama dengan sumber Islam itu sendiri, yaitu Al-Qur'an dan As Sunah.¹³

Pandangan hidup yang mendasari seluruh kegiatan Pendidikan Islam ialah pandangan hidup muslim yang merupakan Aspek luhur yang bersifat universal yakni Al Qur'an dan As Sunnah yang shahih, juga pendapat para sahabat dan ulama sebagai tambahan. Hal ini senada dengan pendapat Ahmad D. Marimba yang menjelaskan bahwa yang menjadi landasan atau dasar pendidikan diibaratkan sebagai sebuah bangunan sehingga isi Al-Qur'an dan Al Hadits menjadi pondamen, karena menjadi sumber kekuatan dan keteguhan tetap berdirinya pendidikan.¹⁴

a) Al-Qur'an

Kedudukan Al Qur'an sebagai sumber pokok pendidikan

Islam dapat dilihat dari kandungan surat Al Baqarah ayat 2 :

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

“Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.” (QS. Al Baqarah : 2).¹⁵

Selanjutnya firman Allah SWT dalam surat Asy Syura ayat 17:

اللَّهُ الَّذِي أَنْزَلَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ وَالْمِيزَانَ

“Allah yang telah menurunkan kitab (Al-Qur'an) dengan (membawa) kebenaran dan neraca (keadilan).” (QS. Asy-Syura : 17).¹⁶

¹³ Rafik, *Pendidikan Islam dalam SISDIKNAS*, 13.

¹⁴ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Bandung : Al Ma'arif, 1981) , 19.

¹⁵ Departemen Agama RI, *AL-Qur'an dan terjemahnya* (Depok: Cahaya Qur'an, 2008), 2.

Di dalam Al-Qur'an terdapat ajaran yang berisi prinsip-prinsip yang berkenaan dengan kegiatan atau usaha pendidikan itu. Sebagai contoh dapat dibaca dalam kisah Luqman yang mengajari anaknya dalam surat Luqman.¹⁷

Al-Qur'an adalah petunjuk-Nya yang bila dipelajari akan membantu menemukan Aspek yang dapat dijadikan pedoman berbagai problem hidup. Apabila dihayati dan diamalkan menjadi pikiran rasa dan karsa mengarah pada realitas keimanan yang dibutuhkan bagi stabilitas dan ketentraman hidup pribadi dan masyarakat.¹⁸

Al-Qur'an merupakan petunjuk yang lengkap dan juga merupakan pedoman bagi kehidupan manusia, yang meliputi seluruh aspek kehidupan manusia yang bersifat universal. Al-Qur'an merupakan sumber pendidikan yang lengkap berupa pendidikan sosial, aqidah, akhlak, ibadah dan muamalah. Segala kegiatan dan proses pendidikan harus berorientasi kepada prinsip Aspek Al-Qur'an.¹⁹

b) As Sunah

Dasar yang kedua selain Al-Qur'an adalah Sunnah Rasulullah. Amalan yang dikerjakan oleh Rasulullah Saw. Dalam proses perubahan hidup sehari-hari menjadi sumber

¹⁶ Ibid., 485.

¹⁷ Zakiah Daradjat, et. al, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : bumi Aksara, 1992), 20.

¹⁸ M. Qurais Shihab, *wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2009), 13.

¹⁹ Aat Syafaat, dkk, *Peranan Pendidikan Agama Islam*, 20.

utama pendidikan islam karena Allah Swt. Menjadikan Muhammad sebagai teladan bagi umatnya.

Sunnah ialah perkataan, perbuatan ataupun pengakuan Rasulullah. Sunnah mencerminkan prinsip manifestasi wahyu dalam segala perbuatan, perkataan, dan *taqriri* Nabi. Nabi mengajarkan dan mempraktikkan sikap dan amal baik kepada istri dan sahabatnya, dan seterusnya mereka mempraktikkan pula seperti yang dipraktikkan Nabi dan mengajarkan pula kepada orang lain.²⁰

Ada tiga fungsi Sunnah terhadap Al-Qur'an dalam pandangan ahli-ahli *ushul*, sebagaimana dijelaskan sebagai berikut.

- (1) Sunnah berfungsi mendukung atau menegaskan suatu ketentuan yang dibawa Al-Qur'an.
- (2) Sunnah, memperjelas atau merinci (menafsirkan) apa yang telah digariskan dalam Al-Qur'an.
- (3) Berfungsi menetapkan hukum yang tidak terdapat di dalam Al-Qur'an.²¹

Sebagaimana Al-Qur'an, As-Sunah berisi petunjuk-petunjuk untuk kemaslahatan manusia dalam segala aspeknya yang membina manusia menjadi muslim yang bertaqwa. Dalam

²⁰ Ibid., 22.

²¹ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 190.

dunia pendidikan sunah memiliki dua faedah yang sangat besar, yaitu:

- 1) Menjelaskan sistem pendidikan islam yang terdapat dalam Al-Qur'an atau menerangkan hal-hal yang tidak terdapat didalamnya.
- 2) Menyimpulkan metode pendidikan dari kehidupan Rasulullah Saw bersama anak-anaknya dan penanaman keimanan kedalam jiwa yang dilakukannya.²²

c) Ijtihad

Salah satu sumber hukum islam yang valid adalah ijtihad. Ijtihad dilakukan untuk menetapkan hukum atau tuntunan suatu perkara yang ada kalanya tidak terdapat di dalam Al-Qur'an maupun Sunnah.²³

Sedangkan menurut Zakiah Drajat, adalah istilah para *fuqaha*, yaitu berpikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuwan syariat islam untuk menetapkan/menentukan suatu hukum syariat Islam di dalam hal-hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya oleh Al-Qur'an dan Sunnah.²⁴

Ijtihad pada dasarnya merupakan usaha sungguh-sungguh orang muslim untuk berperilaku berdasarkan ajaran islam. Untuk

²² Abdurrahman An Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam* (Bandung: Diponegoro, 2010), 47.

²³ Rachmat Syafi'i, *Ilmu Ushul Fiqh* (Bandung: Pustaka Setia, 1998), 99.

²⁴ Zakiah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 21.

itu manakala tidak ditemukan petunjuk yang jelas dari Al-Qur'an ataupun Sunnah tentang suatu perilaku. Maka orang muslim akan mengerahkan segenap kemampuannya untuk menemukannya dengan prinsip-prinsip al-Qur'an dan Sunnah.²⁵

Ijtihad di bidang pendidikan ternyata semakin perlu, sebab ajaran islam yang terdapat dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, hanya berupa prinsip-prinsip pokok saja. Islam telah tumbuh dan berkembang melalui ijtihad yang dituntut oleh perubahan situasi dan kondisi sosial yang tumbuh dan berkembang. Dengan demikian untuk melengkapi dan merealisasikan ajaran islam itu memang sangat dibutuhkan ijtihad, sebab globalisasi dari Al-Qur'an dan Hadits saja belum menjamin tujuan pendidikan islam akan tercapai. Usaha ijtihad para ahli dalam merumuskan teori pendidikan islam dipandang sebagai hal yang sangat penting. Hal ini untuk melindungi dari ide-ide justifikasi terhadap khazanah pemikiran orientalis dan sekularis.²⁶

2. Tujuan Pendidikan Islam

Adapun tujuan pendidikan Islam ini tidak jauh berbeda dengan yang dikemukakan para ahli. Menurut Ahmadi, tujuan pendidikan Islam adalah sejalan dengan pendidikan hidup manusia

²⁵ Rafik, *Pendidikan Islam dalam SISDIKNAS*, 18.

²⁶ *Ibid.*, 19

dan peranannya sebagai makhluk Allah SWT yaitu semata-mata hanya beribadah kepada-Nya.²⁷

Firman Allah SWT dalam Al Qur'an :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.” (QS. Az-Dzariyat : 56)²⁸

Yusuf Amir Faisal merinci tujuan pendidikan Islam sebagai

berikut :

- a) Membentuk manusia muslim yang dapat melaksanakan ibadah mahdhah
- b) Membentuk manusia muslim disamping dapat melaksanakan ibadah mahdhah dapat juga melaksanakan ibadah muamalah dalam kedudukannya sebagai orang per orang atau sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan tertentu.
- c) Membentuk warga negara yang bertanggung jawab pada Allah SWT sebagai pencipta-Nya
- d) Membentuk dan mengembangkan tenaga professional yang siap dan terampil atau tenaga setengah terampil untuk memungkinkan memasuki masyarakat.
- e) Mengembangkan tenaga ahli dibidang ilmu agama dan ilmu - ilmu Islam yang lainnya.²⁹

²⁷ Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Aditya media, 2010), 63.

²⁸ Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahnya*, 523.

²⁹ Yusuf Amir Faisal, *Reorientasi pendidikan Islam* (Jakarta : Gema Insani Press,2009), 96.

Sedangkan menurut M. Arifin, pendidikan Islam bertujuan untuk menumbuhkan kepribadian manusia yang bulat melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak, penalaran, perasaan, dan indra. Tujuan akhir dari pendidikan Islam terletak dalam realisasi sikap penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah, baik secara perorangan, masyarakat, maupun sebagai umat manusia secara keseluruhan.³⁰

Berdasarkan penjelasan dan rincian tentang tujuan pendidikan diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan Aspek pendidikan Islam adalah sebagai berikut :

- a) Menyiapkan dan membiasakan anak dengan ajaran Islam sejak dalam kecil agar menjadi hamba Allah SWT yang beriman.
- b) Membentuk anak muslim dengan perawatan, bimbingan, asuhan, dan pendidikan pra natal sehingga dalam dirinya tertanam kuat Aspek keislaman yang sesuai fitrahnya.
- c) Mengembangkan potensi, bakat dan kecerdasan anak sehingga mereka dapat merealisasikan dirinya sebagai pribadi muslim.
- d) Memperluas pandangan hidup dan wawasan keilmuan bagi anak sebagai makhluk individu dan sosial.

³⁰ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoretis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), 28.

IV. Aspek Pendidikan Islam

A. Aspek pendidikan Aqidah

Secara etimologis, *Aqidah* berakar dari kata yaitu ‘aqada-ya’qidu-‘aqdan-‘aqidatan. ’Aqdan yang artinya simpul, ikatan, perjanjian, dan kukuh. Relevansi antara arti kata ‘aqdan dan *aqidah* adalah keyakinan itu tersimpul dengan kukuh di dalam hati, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian.

Secara terminologis, terdapat beberapa definisi antara lain:

(a) Menurut Hasan Al-Banna

العَقَائِدُ هِيَ لِأُمُورٍ لَّتِي يَجِبُ أَنْ يَصَدَّقَ بِهَا قَلْبُكَ وَتَطْمَئِنُّ إِلَيْهَا نَفْسُكَ وَتَكُونُ يَقِينًا عِنْدَكَ لَا يَمَازِجُهُ رَيْبٌ وَلَا يَخَالِطُهُ شَكٌّ

Aqaid (bentuk jamak dari aqidah) adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikit pun dengan keragu-raguan.

(b) Menurut Abu Bakar Jabir al-Jazairy

العَقِيدَةُ هِيَ مَجْمُوعَةٌ مِنْ قَضَايَا الْحَقِّ الْبَدْهِيَّةِ الْمَسْلَمَةِ بِالْعَقْلِ، وَالسَّمْعِ وَالْفِطْرَةِ، يَعْقِدُ عَلَيْهَا الْإِنْسَانُ قَلْبَهُ، وَيَثْنِي عَلَيْهَا صَدْرَهُ جَازِمًا بِصِحَّتِهَا، قَاطِعًا بِوُجُودِهَا وَثَبُوتِهَا لَا يَرَى خِلَافَهَا أَنَّهُ يَصِحُّ أَوْ يَكُونُ أَبَدًا

‘Aqidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh manusia berdasarkan akal, wahyu, fitrah. (Kebenaran) itu dipatrikan (oleh manusia) di dalam hati (serta) diyakini kesahihan dan

*keberadaannya (secara pasti) dan ditolaak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu.*³¹

Kemudian Endang Syafruddin Anshari mengemukakan aqidah ialah keyakinan hidup dalam arti khas yaitu pengikraran yang bertolak dari hati.³² Aqidah adalah sesuatu yang perlu dipercayai terlebih dahulu sebelum yang lainnya. Kepercayaan tersebut hendaklah bulat dan penuh, tidak tercampur dengan syak, ragu dan kesamaran.

Dalam pembinaan Aspek aqidah ini memiliki pengaruh yang luar biasa pada kepribadian anak, pribadi anak tidak akan didapatkan selain dari orang tuanya. Pembinaan tidak dapat diwakili dengan sistim pendidikan yang matang.³³

Jadi aqidah adalah sebuah konsep yang mengimani manusia seluruh perbuatan dan prilakunya dan bersumber pada konsepsi tersebut. Aqidah islam dijabarkan melalui rukun iman dan berbagai cabangnya seperti tauhid ulluhiyah atau penjauhan diri dari perbuatan syirik, aqidah islam berkaitan pada keimanan. Anak pada usia 6 sampai 12 tahun harus mendapatkan pembinaan aqidah yang kuat, sebab apabila anak telah dewasa mereka tidak terombang-ambing oleh lingkungan mereka. Penanaman aqidah yang mantappada diri anak akan

³¹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam* (Yogyakarta: LPPI, 2014), 2

³² Endang Syafruddin Anshari, *Wawasan Islam Pokok-pokok Pemikiran Tentang Islam* (Jakarta, Raja Wali, 2010), 24.

³³ Muhammad Nur Abdul Hafizh, *Mendidik Anak Bersama Rasullullah* (Bandung: Albayan, 2008), 108.

membawa anak kepada pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

Abdurrahman An-Nahlawi mengungkapkan bahwa “keimanan merupakan landasan aqidah yang dijadikan sebagai guru, ulama untuk membangun pendidikan agama islam”. Masa terpenting dalam pembinaan aqidah anak adalah masa kanak-kanak dimana pada usia ini mereka memiliki beberapa kelebihan yang tidak dimiliki pada masa sesudahnya, guru memiliki peluang yang sangat besar dalam membentuk, membimbing dan membina anak, apapun yang diberikan dan ditanamkan dalam jiwa anak akan bisa tumbuh dengan subur, sehingga membuahkan hasil yang bermanfaat bagi orang tua kelak.³⁴

Di dalam al-Quran ada ayat yang menyatakan tentang beriman, diantara ayat tersebut adalah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَيَّ رَسُولِهِ
وَالْكِتَابِ الَّذِي أَنْزَلَ مِنْ قَبْلُ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا (النساء: ١٣٦)

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Tetaplah beriman kepada Allah Swt dan Rasul-Nya (Muhammad) dan kepada kitab (Al-Qur’an) yang diturunkan ke-pada Rasul-Nya, serta kitab yang diturunkan sebelumnya. Barangsiapa ingkar kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sungguh, orang itu telah tersesat sangat jauh.” (QS, An-Nisa’:136)³⁵

³⁴ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat* (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), 84.

³⁵ Departemen Agama, *al-Quran dan Terjemahnya*, 100.

Dari ketiga ayat tersebut dapat dipahami bahwa setiap orang mukmin mesti beriman kepada hal-hal yang telah ditetapkan oleh Allah Swt. Keyakinan kepada hal-hal yang ditetapkan oleh Allah tersebut disebut sebagai aqidah. Dalam Islam keyakinan terhadap hal-hal yang diperintahkan Allah Swt dikenal dengan rukun iman yang terdiri dari beriman kepada Allah, Malaikat, Rasul, Kitab, Hari Akhir dan Qadha dan Qadhar dari Allah.

Dalam menanamkan kepercayaan seperti yang telah disebutkan di atas maka orang tua sebagai pendidik di dalam rumah tangga memiliki tanggungjawab yang berat agar membimbing dan mengarahkan anak melalui berbagai upaya dan pendekatan agar sejak dini anak sudah memiliki keyakinan yang jelas terhadap agamanya. Penanaman keyakinan terhadap akidah agama Islam terhadap anak tidak hanya menjadi pengetahuan semata, akan tetapi Aspek akidah tersebut dapat diimplementasikan oleh anak dalam kehidupan sehari-hari.³⁶

B. Aspek Pendidikan Ibadah

Ibadah adalah bahasa Arab yang secara etimologi berasal dari akar kata **عَبَدَ - يَعْبُدُ - عِبَادَةٌ** yang berarti ta'at, tunduk, patuh, merendahkan diri dan hina. Kesemua pengertian itu mempunyai makna yang berdekatan. Seseorang

³⁶ An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, 85.

yang tunduk, patuh merendahkan dan hina diri di hadapan yang disembah disebut 'Abid (yang beribadah). Budak disebut dengan عَبْدٌ karena dia harus tunduk dan patuh serta merendahkan diri terhadap majikannya.³⁷

Ibadah adalah suatu wujud perbuatan yang dilandasi rasa pengabdian kepada Allah Swt. Ibadah juga merupakan kewajiban agama Islam yang tidak bisa dipisahkan dari aspek keimanan. Keimanan merupakan pondamen, sedangkan ibadah merupakan manifestasi dari keimanan tersebut.³⁸

Menurut Nurcholis Madjid:

Dari sudut kebahasaan, "ibadat" (Arab: 'ibadah, mufrad; ibadat, jamak) berarti pengabdian (seakar dengan kata Arab 'abd yang berarti hamba atau budak), yakni pengabdian (dari kata "abdi", abd) atau penghambaan diri kepada Allah Swt, Tuhan yang maha Esa. Karena itu dalam pengertiannya yang lebih luas, ibadat mencakup keseluruhan kegiatan manusia dalam hidup di dunia ini, termasuk kegiatan "duniawi" sehari-hari, jika kegiatan itu dilakukan dengan sikap batin serta niat pengabdian dan penghambaan diri kepada Tuhan, yakni sebagai tindakan bermoral.³⁹

Sedangkan, Abu A'alal Maudi menjelaskan pengertian ibadah sebagai berikut:

"Ibadah berasal dari kata *Abd* yang berarti pelayan dan budak. Jadi hakikat ibadah adalah penghambaan. Sedangkan dalam arti terminologinya ibadah adalah usaha mengikuti hukum dan aturan-aturan Allah Swt dalam menjalankan kehidupan sesuai dengan perintahnya, mulai dari akil balig sampai meninggal dunia".⁴⁰

³⁷ A. Rahman Ritonga dan Zainuddin, *Fiqh Ibadah* (Jakarta: Gaya media Pratama, 2002), 4.

³⁸ Aswil Rony, *Ibadah Muslim Koleksi Museum Adhityawarman* (Padang: Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Sumatera Barat, 2011), 18.

³⁹ Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 2009), 57.

⁴⁰ Abdul A'ala al-Maududi, *Dasar-dasar Islam* (Bandung, Pustaka, 2006), 107.

Sedangkan menurut Yusuf Qardhawi mengemukakan pengertian kata ibadah di kalangan orang arab diartikan sebagai berikut:

الْعِبَادَةُ ضَرْبَةٌ مِنَ الْخُضُوعِ بَالِغٍ حُدِّ النَّهَائِيَةِ نَاشِئٌ اسْتِشْعَارُ الْقَلْبِ
عَظِيمَةٌ لِلْمَعْبُودِ

“Ibadah adalah puncak ketundukan yang tertinggi yang timbul dari kesadaran hati sanubari, dalam rangka mengagungkan yang disembah.”⁴¹

Dapat dipahami bahwa ibadah merupakan ajaran islam yang tidak dapat dipisahkan dari keimanan, karena ibadah merupakan bentuk perwujudan dari keimanan. Dengan demikian kuat atau lemahnya ibadah seseorang ditentukan oleh kualitas imannya. Semakin tinggi Aspek ibadah yang dimiliki akan semakin tinggipula keimanan seseorang. Jadi ibadah adalah cermin atau bukti nyata dari aqidah. Dalam pembinaan ibadah ini, firman Allah Swt dalam surat Taha ayat 132:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ
لِلتَّقْوَى (طه: ١٣٢)

Artinya: “Dan perintahkanlah keluargamu melaksanakan shalat dan sabar dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rizki kepadamu, Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik di akhirat) adalah bagi orang yang bertaqwa”. (QS Thaha: 132).⁴²

Menurut peneliti sendiri, seluruh tugas manusia dalam kehidupan ini berdasar pada tanggung jawabnya untuk beribadah kepada Allah Swt. Pada usia anak 6 sampai 12 tahun bukanlah masa pembebanan atau pemberian kewajiban, tetapi

⁴¹ A. Rahman Ritonga dan Zainuddin, *Fiqh Ibadah*, 5.

⁴² Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahnya*, 321.

merupakan masa persiapan latihan dan pembiasaan, sehingga ketika anak memasuki usia dewasa, pada saat mereka mendapatkan kewajiban dalam beribadah, segala jenis ibadah yang Allah Swt wajibkan dapat mereka lakukan dengan penuh kesadaran dan keikhlasan, sebab sebelumnya ia terbiasa dalam melaksanakan ibadah tersebut.

C. Aspek Pendidikan Akhlak

Akhlak berasal dari bahasa arab jama' dari kata khuluqun, yang secara bahasa berarti: budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Sedangkan secara istilah akhlak berarti ilmu yang menentukan batas antara yang baik dan yang buruk, antara yang terbaik dengan yang tercela, tentang perbuatan manusia, lahir dan batin.

Untuk lebih memahami pengertian akhlak ini akan dikemukakan beberapa pengertian akhlak dari beberapa tokoh, yaitu:

- (1) Ahmad Amin, mengartikan akhlak sebagai suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh sebagian manusia kepada yang lainnya.
- (2) Imam Al-Ghazali, mengartikan sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam

perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

(3) Ibrajīm anīs menyatakan akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran atau pertimbangan.⁴³

(4) Hamzah Ya'qub mengartikan akhlak, *pertama*, ilmu yang menentukan batas baik dan buruk, antara yang terpuji dan yang tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan batin. *Kedua*, ilmu pengetahuan yang memberikan tentang baik dan buruk, ilmu yang mengajarkan pergaulan manusia dan menyatakan tujuan mereka yang terakhir dari seluruh usaha dan pekerjaan manusia.⁴⁴

Secara umum ahlak dapat dibagi kepada tiga ruang lingkup yaitu akhlak kepada Allah Swt, Akhlak kepada manusia dan akhlak kepada lingkungan. Ketiga akhlak ini terkandung dalam surat Al-Qashas 28 : 77

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا
أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ
(القصاص 28 : 77)

⁴³ Kasmuri Selamat dan Ihsan Sanusi, *Akhlaq Tasawuf* (Jakarta: kalam Media, 2012), 1.

⁴⁴ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam* (Bandung: CV, Diponegoro, 2009), 11.

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”⁴⁵

Didalam ayat diatas terdapat perintah dari Allah Swt, agar kita sebagai seorang muslim harus berbuat baik atau berakhlak baik kepada Allah Swt, kepada sesama manusia, dan tentunya kepada lingkungan (alam) sekitar kita.

1. Akhlak kepada Allah SWT

Akhlak kepada Allah Swt dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan *taat* yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Tuhan sebagai khalik. Karena pada dasarnya manusia hidup mempunyai beberapa kewajiban makhluk kepada khalik sesuai dengan tujuan yang ditegaskan dalam firman Allah Swt., dalam surat adz-Zariyat ayat 56 yang berbunyi:⁴⁶

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (الذاريات: ٥٦)

Artinya: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-ku”.(QS. Az-Zariyat: 56).⁴⁷

Ada beberapa alasan yang menyebabkan manusia harus berakhlak kepada Allah Swt antara lain:

⁴⁵ Departemen Agama, al-Quran dan Terjemahnya, 395.

⁴⁶ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), 148.

⁴⁷ Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahnya*, 523.

- a) Karena Allah Swt yang menciptakan manusia

Hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Ath-Thariq ayat 5-7 yang berbunyi:

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ مِمَّ خُلِقَ (٥) خُلِقَ مِنْ مَّاءٍ دَافِقٍ (٦) يُخْرَجُ مِنْ
بَيْنِ الصُّلْبِ وَالتَّرَائِبِ (٧) (الطارق: ٥-٧)

Artinya: "Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apa yang diciptakan?" Dia diciptakan dari air yang terpancar yang keluar dari antara tulang sulbi dan tulang dada.(At-Tariq: 5-7).⁴⁸

- b) Karena Allah Swt yang telah memberikan perlengkapan

panca indra berupa pendengaran, penglihatan, akal pikiran dan hati sanubari, di samping anggota badan yang kokoh dan sempurna kepada manusia.

Sebagaimana yang dijelaskan dalam firman Allah Swt dalam surat An-Nahl ayat 78 yang berbunyi:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ
السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (النحل : ٧٨)

Artinya: "Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan dan hati nurani, agar kamu bersyukur".(An-Nahl: 78).⁴⁹

- c) Karena Allah Swt yang menyediakan berbagai bahan

dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia, seperti: bahan makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, air, udara, binatang-binatang ternak, dan sebagainya. Firman Allah Swt dalam surat Al-Jaatsiyah ayat 12-13 yang berbunyi

⁴⁸ Ibid., 591.

⁴⁹ Ibid., 275.

اللَّهُ الَّذِي سَخَّرَ لَكُمْ الْبَحْرَ لِتَجْرِيَ الْفُلُكُ فِيهِ بِأَمْرِهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (١٢) وَسَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِنْهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ (١٣)
(الجمالية: ١٢-١٣)

Artinya: "[12]Allah-lah yang menundukkan laut untukmu supaya kapal-kapal dapat belayar diatasnya dengan perintah-Nya, dan agar kamu dapat mencari sebagian karunia-Nya dan agar kamu bersyukur. [13]Dan Dia menundukkan apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya, (sebagai rahmat) dari-Nya. Sunguh, dalam hal yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berpikir".(Al-Jasiyah: 12-13).⁵⁰

- d) Karena Allah Swt yang memuliakan manusia dengan memberikannya kemampuan menguasai dataratan dan lautan. Hal ini ditegaskan oleh Allah Swt dalam surat Al-Isra' ayat 70 yakni :

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا (الاسراء : ٧٠)

Artinya: "Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam, dan Kami angkut mereka di darat dan di laut, kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna."(Al-Isra': 70).⁵¹

Apabila manusia tidak mau melaksanakan kewajiban sebagai makhluk bearti telah menentang kepada fitrah kepadanya sendiri, sebab pada dasarnya manusia mempunyai kecendrungan untuk menggabdikan kepada Tuhannya yang telah menciptakannya. Tujuan

⁵⁰ Ibid., 499.

⁵¹ Ibid., 289.

pengabdian manusia pada dasarnya hanyalah mengharapkan akan adanya kebahagiaan lahir dan batin, dunia dan akhirat serta terhindar dari murka-Nya yang akan mengakibatkan kesengsaraan diri sepanjang masa. Dalam berhubungan dengan khaliqnya (Allah Swt), manusia mesti memiliki akhlak yang baik kepada Allah Swt yaitu:

- a. Tidak menyekutukan-Nya
- b. Taqwa kepada-Nya
- c. Mencintai-Nya
- d. Ridha dan ikhlas terhadap segala keputusan-Nya dan bertaubat
- e. Mensyukuri nikmat-Nya
- f. Selalu berdo'a kepada-Nya
- g. Beribadah
- h. Selalu berusaha mencari keridhoan-Nya.⁵²

2. Akhlak terhadap sesama manusia

Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan manusia lain, orang kaya membutuhkan pertolongan orang miskin begitu juga sebaliknya, bagaimana pun tingginya pangkat seseorang sudah pasti membutuhkan rakyat jelata begitu juga dengan

⁵² Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, 149.

ratyat jelata, hidupnya akan terkatung-katung jika tidak ada orang yang tinggi ilmunya akan menjadi pemimpin.

Adanya saling membutuhkan ini menyebabkan manusia sering mengadakan hubungan satu sama lain, jalinan hubungan ini sudah tentu mempunyai pengaruh dalam kehidupan bermasyarakat. Maka dari itu, setiap orang seharusnya melakukan perbuatan dengan baik dan wajar, seperti: tidak masuk kerumah orang lain tanpa izin, mengeluarkan ucapan baik dan benar, jangan mengucilkan orang lain, jangan berprasangka buruk, jangan memanggil dengan sebutan yang buruk.

Kesadaran untuk berbuat baik sebanyak mungkin kepada orang lain, melahirkan sikap dasar untuk mewujudkan keselarasan, dan keseimbangan dalam hubungan manusia baik secara pribadi maupun dengan masyarakat lingkungannya. Adapun kewajiban setiap orang untuk menciptakan lingkungan yang baik adalah bermula dari diri sendiri. Jika tiap pribadi mau bertingkah laku mulia maka terciptalah masyarakat yang aman dan bahagia.

Sebagai individu manusia tidak dapat memisahkan diri dari masyarakat, dia senantiasa selalu membutuhkan dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Agar tercipta hubungan yang baik dan harmonis dengan

masyarakat tersebut setiap pribadi harus memiliki sifat-sifat terpuji dan mampu menempatkan dirinya secara positif ditengah-tengah masyarakat.⁵³

Pada hakekatnya orang yang berbuat baik atau berbuat jahat/tercela terhadap orang lain adalah untuk dirinya sendiri. Orang lain akan senang berbuat baik kepada seseorang kalau orang tersebut sering berbuat baik kepada orang itu. Ketinggian budi pekerti seseorang menjadikannya dapat melaksanakan kewajiban dan pekerjaan dengan baik dan sempurna sehingga menjadikan orang itu dapat hidup bahagia, sebaliknya apabila manusia buruk akhlaknya, maka hal itu sebagai pertanda terganggunya keserasian, keharmonisan dalam pergaulannya dengan sesama manusia lainnya.

3. *Akhlak terhadap lingkungan*

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda yang tak bernyawa. Manusia sebagai khalifah dipermukaan bumi ini menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam yang mengandung pemeliharaan dan bimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaanya. Sehingga

⁵³ *Ibid.*, 150.

manusia mampu bertanggung jawab dan tidak melakukan kerusakan terhadap lingkungannya serta terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji untuk menghindari hal-hal yang tercela. Dengan demikian terciptalah masyarakat yang aman dan sejahtera.

Pada dasarnya faktor bimbingan pendidikan agama terhadap anak yang dilakukan oleh orang tua di rumah dan guru disekolah akan dapat berpengaruh terhadap pembentukan akidah, ibadah, dan akhlak siswa yang baik.⁵⁴

V. Kitab *Al-Ghunyah Lithalib Thariqi Al-Haq Azza Wa Jalla*

Kitab ini merupakan kitab yang dikarang sendiri oleh Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani, kitab ini terdiri dari dua juz dan terbagi menjadi lima bagian:

1. Fiqh dan macam-macam ibadah seperti shalat, zakat, puasa, haji, dan dzikir.
2. Aqidah, seperti masalah keimanan, tauhid, kenabian, ahli bid'ah dari kelompok-kelompok sesat, madzhab dan agama yang sesat
3. Beberapa majelis yang berkaitan dengan Al-Qur'an, taubat, takwa, sifat surga dan neraka, fadilah sebagian bulan dan hari.
4. Rincian beberapa hukum fiqh yang berkaitan dengan puasa, shalat, dan do'a.

⁵⁴ Abdullah Salim, *Ahlak Islam [Membina Rumah Tangga dan Masyarakat]* (Jakarta: Media dakwah, 2009), 155-158.

5. Tentang tasawuf, etika para murid (santri), etika bergaul, beberapa ahwal dan maqamat.

Kitab ini ditulis dengan metode yang mudah, ungkapan yang sederhana, dilengkapi dengan dalil-dalil yang shahih dari Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya.



BAB III

BIOGRAFI SYAIKH ABDUL QADIR AL-JAILANI

I. Riwayat Hidup Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani

Kemasyhuran Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani di kalangan umat islam, bahkan di dunia, sudah tidak asing lagi. Orang islam mengenal beliau sebagai “Pemimpin para Wali”. Di dunia barat beliau dikenal sebagai *Syaikhul Islam* dan filsuf islam.¹

Beliau adalah Imam Al-Kabir dan seorang wali Quthub yang terkenal, Abdul Qadir bin Abu Shalih Musa Janki Dausat bin Abu Abdullah bin Yahya Az-Zahid bin Muhammad bin Dawud bin Musa bin Abdullah bin Musa Al-Jun bin Abdullah Al-Mahadh. Beliau dijuluki dengan Mujmil bin Hasan Al-Matani bin Hasan bin Ali bin Abi Thalib *Radhiyallahu Anhu*.²

وُلِدَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ بِجِيلَانَ وَهِيَ بِلَادٌ مُتَفَرِّقَةٌ مِنْ وَرَاءِ طَبْرِسْتَانَ فِي سَنَةِ إِحْدَى وَسَبْعِينَ وَأَرْبَعِ مِائَةٍ.

“Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani dilahirkan di dusun Jilan, kota terpencil di luar Thabaristan, beliau lahir pada tanggal 1 Ramadhan 471 H.”³

Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani mengalami pertumbuhan yang mulia dalam sebuah rumah yang penuh dengan kezuhudan, kemuliaan, dan

¹ Muhammad Solikhin, *Jalan Menggapai Mahkota Sufi Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani* (Yogyakarta: Mutiara Media, 2009), 17.

² Sa'id bin Musfir Al-Qahthani, *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani* (Bekasi: PT Darul Falah, 2012), 13.

³ Baidhowi Syamsuri, *Penuntun Manaqib Dengan Terjemah* (Surabaya: Apollo, tth), 29.

kebaikan. Beliau memiliki kemuliaan dan mendapatkan faktor-faktor pendukung keagungan derajat dari dua arah (ayah dan ibu).

Cahaya kewalian dan tanda-tanda hidayah sudah muncul sejak beliau dilahirkan dan menjelang masa kanak-kanak. Dalam masalah ini, ibu beliau memberikan penjelasan,

“Setelah saya melahirkan anak saya (Abdul Qadir) ini, dia tidak mau menyusu kepada saya pada siang hari bulan Ramadhan. Awan menutupi bulan pirnama di atas pandangan orang-orang pada awal bulan Ramadhan. Mereka kemudian mendatangi saya dan bertanya tentang hal itu. Kemudian saya menjawab, ‘ anak saya belum menyusu padaku seharian ini.’ Baru kemudian jelaslah waktu itu adalah awal bulan Ramadhan. Maka sejak saat itu tersebar luas berita bahwa putra saya ini dilahirkan – karena kemuliaan – sebagai seorang anak yang tidak menyusu pada siang hari bulan Ramadhan.”⁴

وَكَانَ فِي طُفُولِيَّتِهِ يَمْتَنِعُ مِنَ الرُّضَاعَةِ فِي نَهَارِ رَمَضَانَ عَنَاءَةً مِنَ اللَّهِ تَعَالَى بِهِ.

“Pada waktu beliau masih bayi, disiang hari bulan Ramadhan, beliau tidak mau menetek (menyusu), karena inayah(tanda kewalian) dari Allah kepada beliau.”⁵

Sedangkan Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani wafat pada malam Sabtu tanggal 18 Rabi’ul awal 561 H setelah maghrib dan jenazahnya dikubur disekolahnya setelah disaksikan oleh manusia yang tidak terhitung jumlahnya.

⁴ Imron Rosidi, *Menyingkap Rahasia-Rahasia Ilahi* (Yogyakarta: Citra Risalah, 2010), 14.

⁵ Syamsuri, *Penuntun Manaqib*, 29.

II. Riwayat pendidikan Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani

Pada saat itu Baghdad menjadi pusat keilmuan terbesar di dunia Islam. Di kota itu berkumpul ribuan ulama dalam berbagai bidang. Biasanya perjalanan untuk mencari ilmu disesuaikan dengan tingkat usia pencari ilmu. Jika usia sudah memadai, mereka akan pindah dari negeri mereka meninggalkan keluarga dan kampung halaman untuk mencari ilmu dan pengetahuan tertentu demi kemaslahatan dan manfaat yang mereka harapkan sebagai bekal hidupnya. Adapun sarana dan prasarana yang tersedia pada saat itu tidak sebegus yang dimiliki oleh para pencari ilmu pada jaman sekarang. Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani telah bepergian dari negerinya dan tempat kelahirannya, Jailan, menuju Baghdad tahun 488 H dan usianya pada saat itu adalah 18 tahun.⁶

وَلَمَّا تَرَعَّرَعَ وَسَارَ إِلَى طَلَبِ الْعُلُومِ وَقَصَدَ كُلَّ مِفْضَالٍ عَلَيْهِ

“Dan etika usianya mendekati baligh, beliau gemar mengunjungi para ulama’ yang mulia lagi berpengetahuan tinggi.”⁷

Beliau kemudian sibuk dalam mempelajari Al-Qur’an sampai menguasainya. Lalu belajar fiqh serta memantapkan keilmuwan beliau dalam bidang ushul fiqh, Furu’ul fiqh, dan ilmu khilaf. Beliau juga mempelajari hadis dan sibuk dengan *mau’idhah* sampai beliau mahir memberikan *mau’idhah*.⁸

III. Guru-guru Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani

Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani *Rahimahullah* mempunyai guru-guru yang banyak, yang dari mereka beliau mengambil ilmu dan amal.

⁶ Al-Qahthani, *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir*, 16.

⁷ Syamsuri, *Penuntun Manaqib*, 30.

⁸ Rosidi, *Menyingkap Rahasia-Rahasia Ilahi*, 15.

Dalam hal ini peneliti hanya akan menjelaskan tentang guru-gurunya yang terkenal saja.

1. Guru dalam *Fiqh* dan *Ushul Fiqh*

وَتَفَقَّهَ بِأَبِي الْوَفَا عَلِيِّ بْنِ عَقِيلٍ وَأَبِي الْخَطَّابِ الْكَلْوَذَانِي مَحْفُوظِ بْنِ أَحْمَدَ الْجَلِيلِ ،
وَأَبِي الْحُسَيْنِ مُحَمَّدِ بْنِ الْقَاضِي أَبِي يَعْلَى

Beliau belajar ilmu fiqh kepada syaikh Abil Wafa Ali bin Aqil dan kepada Abil Khattab Al-Kalwadzani Mahfud bin Ahmad Al-Jalil, dan kepada Abil Husain Muhammad bin Al-Qodhi Abi Ya'la.⁹

- a. Abu Khatthab Mahfudz bin Ahmad Al-Baghdadi. Lahir pada tahun 432 H dan meninggal pada tahun 510 H. Beliau adalah salah seorang imam madzhab Hambali. Beliau seorang mufti yang shalih, ahli ibadah, wara' dan berperilaku baik.
- b. Abu Sa'id Al-Mubarak bin Ali Al-Makhzumi. Beliau adalah seorang yang bersih dan berhati-hati. Beliau diberi kemudahan dunia, maka dari itu beliau membangun masjid, kamar mandi, dan madrasah. Meninggal pada tahun 513 H.
- c. Abu Al-Wafa' Ali bin Aqil bin Abdullah Al-Baghdadi. Beliau lahir pada tahun 431 H. Imam Allamah Al-Bahr, Syaikh Hanabilah, seorang pengikut madzhab Hambali, Mutakallim (ahli kalam), dan menulis banyak buku.¹⁰

⁹ Syamsuri, *Penuntun Manaqib*, 31.

¹⁰ Al-Qahthani, *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir*, 20.

2. Guru dalam bidang *Tasawuf*

وَأَخَذَ عِلْمَ الطَّرِيقَةِ عَنِ الْعَارِفِ بِاللهِ الشَّيْخِ أَبِي الْخَيْرِ حَمَّادِ بْنِ مُسْلِمِ الدَّبَّاسِيِّ
 “Beliau belajar ilmu thariqah kepada Al-‘Arif billah, yaitu Syaikh Abil Khairi Hammad bin Muslim Ad-Dabbasi.”¹¹

Hammad bin Muslim Ad-Dabbas, seorang yang zahid, buta, dan tidak bisa menulis, akan tetapi beliau mempunyai banyak sahabat, ahwal dan karamah. Beliau adalah syaikh orang-orang ma’rifat pada zamannya. Meninggal pada tahun 525 H. Beliau adalah guru yang paling banyak memberikan pengaruh paling banyak pada diri Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani. Metode yang ditempuh oleh Syaikh Ad-Dabbas kepada Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani adalah metode mujahadah. Beliau selalu memperlakukan Syaikh Abdul Qadir dengan perlakuan yang keras, itu adalah sebagai ujian atas kemampuan, dan sejauh mana ketabahan dan kesabarannya. Karena tasawuf pada dasarnya bersandar kepada menjauhi kesenangan dan hawa nafsu.¹²

3. Guru dalam bidang *Hadits*

- a. Abu Muhammad Ja’far bin Ahmad Al-Baghdadi As-Siraj. Lahir pada tahun 417 H dan wafat pada tahun 500 H. Seorang Syaikh yang pandai, seorang muhaddits, menjadi sandaran banyak syaikh lainnya. Dia adalah seorang yang jujur.

¹¹ Syamsuri, *Penuntun Manaqib*, 31.

¹² Al-Qahthani, *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir*, 22.

- b. Abu Qasim Ali bin Ahad bin Muhammad bin Bayan Al-Baghdadi. Lahir pada tahun 413 H dan wafat pada tahun 510 H. Dia adalah seorang muhaddits, sangat tajam pendengarannya,
- c. Abu Abdullah Yahya bin Imam Abu Ali Hasan bin Ahmad bin Banna Al-Baghdadi Al-Hambali, lahir pada tahun 453 H dan wafat tahun 531 H. Beliau adalah seorang ilmuwan, memiliki akhlak yang mulia, meninggalkan kemewahan, membangun masjid, dan meramaikannya.¹³

IV. Karya Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani

Buku yang ditulisnya sendiri, seperti buku yang ditulis untuk memenuhi permintaan murid-murid dan sahabat-sahabatnya, seperti yang beliau katakan dalam muqaddimah bukunya,

- a. *Al-Ghunya Litalib Thariqi Al-Haq Azza Wa Jalla*, yang terdiri dari dua juz dan terbagi menjadi lima bagian:
 - a) Fiqh dan macam-macam ibadah seperti shalat, zakat, puasa, haji, dan dzikir.
 - b) Aqidah, seperti masalah keimanan, tauhid, kenabian, ahli bid'ah dari kelompok-kelompok sesat, madzhab dan agama yang sesat

¹³ Ibid., 24

- c) Beberapa majelis yang berkaitan dengan Al-Qur'an, taubat, takwa, sifat surge dan neraka, fadilah sebagian bulan dan hari.
- d) Rincian beberapa hokum fiqh yang berkaitan dengan puasa, shalat, dan do'a.
- e) Tentang tasawuf, etika para murid (santri), etika bergaul, beberapa ahwal dan maqamat.

Kitab ini ditulis dengan metode yang mudah, ungkapan yang sederhana, dilengkapi dengan dalil-dalil yang shahih dari Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya.

b. *Futuh Al-Ghaib*, buku yang terdiri dari beberapa artikel, nasihat yang berguna, disertai pemikiran-pemikiran dan pendapat yang berbicara tentang banyak permasalahan. Seperti, penjelasan tentang keadaan dunia, keadaan jiwa dan syahwatnya. Buku ini juga menjelaskan tentang kedudukan tawakal, rasa takut (*Al-Khauf*), harapan (*Ar-Raja'*), ridha dan nasihat-nasihat lainnya ditujukan kepada anak-anaknya.

c. *Al-Fath Ar-Rabbani wa Al-Faidh Ar-Rahmani*. Yaitu sebuah buku yang mencakup wasiat, nasihat-nasihat, dan petunjuk-petunjuk di enam puluh dua majelis dari majelis-majelis pengajian dan pengajaran, sejak tanggal 03-10-545 H sampai tanggal 06-07-546 H. Buku ini membahas

tentang banyak permasalahan keimanan, keikhlasan, perilaku dan sebagainya.

d. *Sirr Al-Asrar* buku ini memaparkan prinsip-prinsip tasawuf secara lugas. Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani memaparkan jalan mistik dan berbagai istilah sufistik secara lebih gamblang sehingga penjelasannya itu menjadi istilah-istilah kunci dalam kajian tasawuf yang diterima secara luas. Buku ini dipandang sebagai jembatan antar dua karyanya yang terkenal, *Al-Ghunyah* dan *Futuh Al-Ghaib*.¹⁴

e. Tafsir al-Jailani, kitab ini belum lama ditemukan oleh salah satu keturunan beliau setelah 30 tahun mengunjungi berbagai perpustakaan di dunia. Manuskrip ini ditemukan di perpustakaan Vatikan, Italia, perpustakaan Qadiriyyah, dan India. Tafsir ini telah diterbitkan dalam bahasa arab oleh Markaz Al-Jailani Turji (6 jilid). Beberapa kelebihan dari tafsir ini diantaranya adalah corak afektif syar'i dan ilmiah yang begitu kental dalam tafsir tersebut.¹⁵

¹⁴ Al-Qahthani, *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir*, 34.

¹⁵ Solikhin, *Jalan Menggapai Mahkota Sufi*, 41.

V. Kondisi Sosial Masyarakat

Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani hidup antara tahun 471-561 H, beliau dilahirkan saat kondisi sosial dan politik yang sangat tidak menentu. Pada saat itu Bani Abbasiyah sedang mengalami kemerosotan hebat dan kekuasaan mulai berpindah ke bani saljuk. Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani selama hidupnya mengalami lima kali pergantian kekhilafahan Bani Abbasiyah, yaitu:

1. Al-Mustandzir Billah (487 – 512 H)
2. Al-Mustarsyid Billah bin al-Mustandzir (512 – 529 H)
3. Al-Rasyid Billah (529 H, hanya 11 bulan)
4. Al-Muqtafi Liamrillah (529 - 555H)
5. Al-Mustanjid Billah bin al-Muqtafi (555 - 566H)¹⁶

Untuk lebih jelasnya peneliti membagi menjadi dua pembahasan, dari segi kondisi politis dan kondisi ilmiah, yakni:

a. Kondisi Politis

Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani *Rahimahullah* hidup pada masa antara tahun 471-561 H. Masa ini terkenal dengan masa yang penuh dengan kekeruhan politis, banyak terjadi peristiwa-peristiwa dan perubahan arah politik. Ketika Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani pindah ke Baghdad pada tahun 488 H, masa itu adalah masa setelah runtuhnya kekuasaan Bani Buwaihi dari kelompok Syi'ah dan datangnya penguasa Saljuk menguasai Baghdad. Lalu

¹⁶ Samsul Ma'arif, *Berguru Pada Sulthanul Auliya' Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani* (Yogyakarta: Araska, 2016),13.

berdirilah kerajaan Sunni, yaitu pada masa khalifah kerajaan Abbasyah Al-Mustadzhir Billah, yang tidak menguasai kekhalifahan, kecuali hanya namanya saja karena kekuasaan ada di tangan para pemimpin tentara dan pembesar kabilah. Karena itulah pada masa itu banyak terjadi fitnah dan pertentangan antar penguasa Saljuk. Pada masa itu para tentara banyak membuat kerusakan di Baghdad, membelanjakan harta secara foya-foya dan mengancam para pedagang sehingga manusia merasakan kelaparan dan ketakutan yang sangat.¹⁷

Secara umum pada masa itu telah terjadi kekeruhan politik karena adanya persaingan yang ketat antara para khalifah di Baghdad dan kelompok Fatimiyyah di Mesir. Penyebab yang lain adalah sebagian penguasa memberikan kebebasan kepada mereka untuk mendirikan kekuasaan sendiri.

Situasi politik semacam ini memberikan pengaruh terhadap diri Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani dan kepribadiannya sehingga beliau lebih mengutamakan diri untuk menghabiskan waktunya dalam majelis ilmu, pendidikan, dan rohani. Beliau menzuhudkan diri dari perkara dunia, zuhud terhadap manusia dan juga melakukan amar ma'ruf nahi mungkar. Yang mana usaha seperti itu dianggap sebagai salah satu usaha untuk melakukan jihad.¹⁸

¹⁷ Ibid., 5.

¹⁸ Ibid., 6.

b. Kondisi Ilmiah

Masa kehidupan Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani termasuk masa yang terbaik dari sisi keilmiahan karena pada masanya banyak ulama yang mulia, bukan hanya di Baghdad, tetapi juga diseluruh dunia islam pada saat itu. Pada masa itu para ulama mempunyai peran yang besar dalam memberikan pengaruh terhadap pemikiran Islam. Perpustakaan Islam pada zaman itu terisi penuh dengan banyaknya buku-buku yang bermanfaat yang masih tetap dikaji oleh para ulama hingga sekarang.

Berikut ini merupakan ulama-ulama yang hidup sezaman dengan Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani:

- a) Imam Al-Jauzi, seorang Hafidz, mufassir, ulama kebanggan Irak dan merupakan pembesar pada masanya. Dia adalah pemimpin dalam memberikan peringatan dan nasihat, menguasai banyak ilmu, baik akhlaknya. Dia menulis banyak buku tentang tafsir, hadits, dan sejarah.
- b) Syaikh Abdullah bin Ahmad bin Qudamah yang dilahirkan tahun 541 H. Dia menjadi imam dalam bidang Al-Qur'an dan tafsirnya, imam dalam ilmu hadits dan problematikanya, dan menjadi satu-satunya imam dalam fiqh pada zamannya. Dia juga

merupakan imam dalam ilmu perdebatan, ilmu faraid, ushul fiqh, nahwu, dan ilmu hitung.

- c) Syaikh Abu Al-Fath Umar bin Muhammad bin Hajib, seorang muhadits handal, dan merupakan pengarang kitab *Al-Mu'jam Al-Kabir* yang didalamnya terdapat penjelasan tentang agama dan kebaikan. Dia adalah seorang yang hafidz, cerdas, dan berkemauan tinggi dalam mencari hadits.¹⁹

Pada masa itu juga terjadi peradaban yang luas yang pelaksanaannya didukung oleh berbagai kebijakan politis dan pemikiran yang berkembang pada saat itu. Terjadi perseteruan politik dan aqidah diantara kaum muslimin dan Nasrani.

Perseteruan antara Ahlu Sunnah tercermin dengan kekhalifahan Abbasiyah dengan Syi'ah yang tercermin dalam politik pemerintahan Fatimiyyah di Mesir. serta perselisihan madzhab-madzhab dan usaha dari masing-masing madzhab untuk menyebarkan madzhabnya.²⁰

Demikian dapat disimpulkan bahwa perseteruan antar madzhab yang terjadi saat itu sangat membahayakan kegiatan dan aktifitas ilmiah. Tetapi adanya keadaan ini bukan berarti tidak adanya ulama yang bersih dan tulus. Ulama yang memusatkan perhatiannya pada aspek-aspek pendidikan dan pengajaran. Syaikh

¹⁹ Ibid., 9.

²⁰ Ibid., 10.

Abdul Qadir Al-Jailani adalah salah satu contoh dari ulama tersebut. Beliau telah menghabiskan seluruh hidupnya untuk kepentingan ilmu, pengajaran, dakwah dan nasihat.

Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam membina masyarakat, beliau mengumumkan perlunya jihad dan mengangkat bendera untuk mengusir musuh-musuh Nasrani. Beliau dan para ulama yang sezaman, memimpin masyarakat untuk melakukan penyucian aqidah dan rohani, untuk menghentikan arus filsafat yang sedang gencar. Beliau juga meleraikan perseteruan madzhab, yang menyebabkan berpindahnya agama dari hati kepada akal dan dari aqidah kepada masalah-masalah logika dan perdebatan fiqh.²¹

²¹ Ibid., 12.

BAB IV PEMBAHASAN

Kitab *Al-Ghunyah* merupakan salah satu jenis karya sastra yang mencerminkan pancaran dari kehidupan, dikatakan demikian karena karya sastra dihasilkan oleh pengarangnya berdasarkan pengalaman jiwa dan kehidupannya. Oleh sebab itu masalah atau persoalan yang dituangkan di dalamnya pasti mengandung pesan, ajaran, atau aspek yang bermanfaat bagi kehidupan.

Berdasarkan dari penjelasan sebelumnya, penulis dapat mengambil beberapa poin yang berhubungan dengan aspek Pendidikan Islam dalam Kitab *Al-Ghunyah Lithalibi Thariqi Al-Haq 'Azza wa Jalla*. Poin-poin tersebut antara lain :

A. Aspek Pendidikan Keimanan (Tauhid)

Iman menurut Asy'ariyah adalah percaya atau membenarkan dalam hati. Senada dengan ini Imam Abu Hanifah mengatakan bahwa iman hanyalah *'itiqad*, sedangkan amal perbuatan sebagai syarat sahnya keimanan. Beberapa Ulama' Salaf diantaranya Imam Ahmad, Malik dan Syafi'i berpendapat, "iman adalah sesuatu yang diyakini dalam hati, diucapkan dengan lisan, dan diamalkan dengan anggota tubuh."¹

Endang Syafruddin Anshari mengemukakan aqidah adalah keyakinan hidup dalam arti khas, yaitu pengikraran yang bertolak dari hati. Aqidah adalah sesuatu yang perlu dipercayai terlebih dahulu sebelum yang lainnya. Kepercayaan tersebut hendaklah bulat dan penuh, tidak tercampur dengan syak, ragu dan kesamaran.²

¹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, 4.

² Anshari, *Wawasan Islam*, 24.

Sedangkan Syaikh Abdul Qadir dalam kitabnya *al-Ghunyah*, beliau berpendapat:

وَنَعْتَقُدُ أَنَّ لِإِيمَانٍ قَوْلٌ بِاللِّسَانِ، وَمَعْرِفَةٌ بِالْجَنَانِ، وَعَمَلٌ بِالْأَرْكَانِ، يَزِيدُ بِالطَّاعَةِ وَيَنْقُصُ بِالْعِصْيَانِ، وَيَقْوَى بِالْعِلْمِ وَيُضَعَّفُ بِالْجَهْلِ، وَبِالتَّوْفِيقِ يَقَعُ.³

Kami meyakini bahwa yang dimaksud iman adalah pernyataan lisan, keyakinan hati, dan didukung oleh amal perbuatan. Iman dapat bertambah dengan ketaatan, dan iman dapat berkurang dengan kemaksiatan. Iman dapat menguat dengan ilmu dan iman menjadi lemah karena kebodohan, serta dengan hidayah dari Allah SWT dia(iman) didapatkan.

Menurut peneliti pendapat Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani di atas selaras dengan pendapat para ulama' salaf umat khususnya kalangan *Ahlu Sunnah wa al-Jama'ah* bahwa keimanan itu bertambah dan berkurang. Peneliti menggunakan pendapat Imam Al-Ka'i yang meriwayatkan nama-nama kelompok sahabat, *tabi'in* dan *tabi'it tabi'in* yang berpendapat:

سِيَّاقُ مَا دَلَّ أَوْ فُسِّرَ مِنَ الْآيَاتِ مِنْ كِتَابِ اللَّهِ وَ سُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ وَمَا رُوِيَ عَنِ الصَّحَابَةِ وَ التَّابِعِينَ مِنَ الْعُلَمَاءِ أَئِمَّةِ الدِّينِ : أَنَّ الْإِيمَانَ يَزِيدُ بِالطَّاعَةِ وَيَنْقُصُ بِالْمَعْصِيَةِ.⁴

Semua menunjukkan atau menafsirkan dari beberapa ayat, kitab, dan Sunnah Rasulullah Saw dan diriwayatkan dari beberapa sahabat, *tabi'in*, *tabi'it tabi'in*, sebagian ulama' : Bahwa sesungguhnya iman itu bertambah dengan ketaatan, dan berkurang dengan maksiyat.

Dari pendapat imam Ka'I diatas dapat diambil keimpulan yang sama bahwa iman itu bertambah dan berkurang. Jika kita menggunakan pengertian yang sama antara ketauhidan, aqidah, dengan keimanan, maka materi ketauhidan sama dengan materi keimanan. Peneliti menggali pengetahuan pendidikan tauhid atau keimanan di dalam kitab *Al-Ghunyah* ini terbagi menjadi tiga yaitu:

³ Syaikh Abdul Qadir, *al-Ghunyah Lithalibi Thariq al-Haq 'Azza wa Jalla* (Libanon: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2015), 135.

⁴ Al-Ka'i, *Syarh Ushul ahli As-Sunnah wa Al-Jama'ah* (Riyadh: Dar at-Thayyibah, 1994), 1599

1. Ilahiah

Pembahasan pengetahuan ini dibagi menjadi dua hal, yaitu:

a. Nama dan Sifat-sifat Allah SWT

Tauhid nama dan sifat-sifat Allah berarti kita menisbahkan nama dan sifat-sifat Allah SWT, tak lain adalah Zat-Nya sendiri. Nama dan Sifat-sifat itu bukan sesuatu yang ditambahkan atau hal-hal lain dari luar Dirinya.

Tauhid nama dan sifat adalah tahap kedua dalam keimanan seseorang, pada tahap ini manusia memandang setiap sifat kesempurnaan pada asalnya adalah milik Allah SWT, sedangkan sifat kesempurnaan yang ada pada manusia serta makhluk hanyalah bayangan atau cerminan atau manifestasi dari sifat-sifat Allah SWT.⁵

Pendapat Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani mengenai nama Allah sesuai dengan apa yang telah diriwayatkan hadis tentang jumlah *asmaul husna*.

وَنَعْتَقُدُّ أَنَّ اللَّهَ عَزَّوَجَلَّ لَهُ تِسْعَةٌ وَتِسْعُونَ اسْمًا، مِائَةٌ إِلَّا وَاحِدًا، مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ.⁶

Kita meyakini bahwa sesungguhnya Allah ‘Azza wa Jalla, Dia memiliki sembilan puluh Sembilan nama, seratus kurang satu, barangsiapa yang menghitung-hitungnya (memperbanyak membacanya) pasti masuk surga.

Terlebih lagi beliau menjelaskan panjang lebar tentang mengenal Allah dengan ayat-ayat-Nya

أَمَّا مَعْرِفَةُ الصَّانِعِ عَزَّ وَجَلَّ بِالْآيَاتِ وَالذَّلَالَاتِ عَلَى وَجْهِ الْاِخْتِصَارِ، فَهِيَ: أَنْ يَعْرِفَ وَيَتَيَقَّنَ أَنَّ اللَّهَ وَاحِدٌ أَحَدٌ فَرْدٌ صَمَدٌ، لَا شَبِيهَ لَهُ وَلَا نَظِيرَ، وَلَا عَوْنَ وَلَا ظَهِيرَ، وَلَا شَرِيكَ وَلَا زَيْرَ، وَلَا نِدَّ وَلَا مَشِيرَ، لَيْسَ بِجِسْمٍ

⁵ Yazdi, 2003:107-108.

⁶ Abdul Qadir, *Al-Ghunyah*, 133

فِيْمَسُّ، وَلَا بِجَوْهَرٍ فَيُحَسُّ، وَلَا عَرَضٍ فَيُقْتَضَى، وَلَا ذِي تَرْكِيبٍ أَوْ آلَةٍ
وَتَأْلِيفٍ، أَوْ مَاهِيَةٍ وَتَحْدِيدٍ.⁷

Adapun mengenal Dzat sang pencipta berdasarkan beberapa ayat dan dalil-dalil secara ringkas adalah hendaknya orang berilmu mengetahui dan meyakini sesungguhnya Allah adalah Dzat yang Satu, tunggal, menyendiri, dan menjadi tumpuan makhluk. Tidak ada yang menyerupainya juga menyamai-Nya, tidak ada yang menolong dan membantunya, tidak ada sekutu dan pembantu, tidak ada penentang dan pemberi petunjuk. Tidak berupa jasmani sehingga bisa disentuh, tidak berupa jauhah sehingga bisa dirasakan, bukan berupa benda sehingga mampu ditemukan, bukan susunan, alat, himpunan, tanpa batasan.

Diatas merupakan pendapat Syaikh Abdul Qadir yang memaparkan bahwa hamba dapat mengenal Tuhannya melalui ayat-ayat dan hadits-hadits yang menjelaskan tentang Allah. Pendapat yang dipaparkan oleh beliau di atas adalah tentang ketauhidan

Menurut Al-Qahthani, Mengetahui nama-nama Allah SWT dapat mengantarkan kepada pengetahuan yang sempurna terhadap Dzat-Nya, dengan mengetahui nama-nama Allah SWT bisa mengantarkan kepada ketundukan dan penyembahan yang sempurna pula. Maka dari itu, mengetahui nama-nama Allah SWT termasuk pengetahuan yang mulia, yang dengannya kita meminta, memuji dan mengagungkan-Nya.⁸

Aspek Pendidikan Islam yang terkandung dalam pendapat Syaikh diatas, adalah dengan mengetahui dan mengamalkan salah satu dari nama-nama Allah (*Asmaul Husna*) yang berjumlah sembilan puluh Sembilan dapat mengantarkan seorang kepada kesempurnaan Akhlaq. Misalnya, seorang hamba mengetahui bahwa Allah

⁷ Abdul Qadir, *Al-Ghunya*, 121

⁸ Al-Qahthani, *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani*, 132.

memiliki sifat “ ” maka dia akan mencoba bersifat sabar dalam kesehariannya.

b. Kalamullah

Pada zaman Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani banyak beredar anggapan bahwa Al-Qur'an itu adalah makhluk, namun beliau menegaskan tentang wajibnya meyakini bahwa Al-Qur'an adalah kalamullah (firman Allah Swt), bukanlah makhluk. Beliau mengatakan Al-Qur'an adalah kalamullah yang diturunkan oleh Malaikat Jibril kepada Rasulullah dan beliau meyakinkannya. Beliau berkata:

وَنَعْتَقُدُ أَنَّ الْقُرْآنَ كَلَامُ اللَّهِ وَكِتَابُهُ وَخَطَابُهُ وَوَحْيُهُ الَّذِي نَزَّلَ بِهِ جِبْرِيلُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.⁹

Kami meyakini bahwa Al-Qur'an adalah kalamullah (firman Allah Swt), kitab-Nya, Khithab-Nya, dan wahyu-Nya yang diturunkan kepada malaikat Jibril untuk disampaikan kepada Rasulullah Saw.

Pada halaman yang sama beliau menegaskan:

وَكَلَّمَ اللَّهُ تَعَالَى هُوَ الْقُرْآنَ غَيْرَ مَخْلُوقٍ.¹⁰

Adapun Kalam Allah Ta'ala yang yaitu Al-Qur'an, adalah bukan termasuk makhluk.

Bahkan dalam Kitabnya yang lain *Fath Ar-Rabbani*, beliau mengatakan:

احْتَرَمُوا كِتَابَ عَزَّ وَجَلَّ وَتَأْدِيبَ مَعَهُ، هُوَ الْوَصِيلَةُ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ لِأَجْعَلُوهُ مَخْلُوقًا يَقُولُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ هَذَا كَلَامِي تَقُولُونَ أَنْتُمْ لَا. مَنْ رَدَّ عَلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ وَجَعَلَ الْقُرْآنَ مَخْلُوقًا فَقَدْ كَفَرَ بِاللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ.¹¹

Hormatilah Kitabullah dan bertata kramalah kepadanya, karena dia adalah perantara antara kalian dengan Allah. Janganlah engkau jadikan Al-Qur'an sebagai makhluk karena Allah sendiri berfirman, 'Ini adalah pendapatku', tetapi kalian mengatakan, 'Bukan'. Barangsiapa yang menyangkal Allah dan menjadikan Al-Qur'an adalah makhluk, maka dia telah kafir kepada Allah.

⁹ Abdul Qadir, *Al-Ghunya*, 127.

¹⁰ Ibid, 127.

¹¹ Syaikh Abdul Qadir, *Fath Ar-Rabbani* (Jeddah: Singapura., t.t.), 40.

Pendapat di atas, beliau memerintahkan kepada para murid dan jama'ahnya untuk selalu menghormati Al-Qur'an, tidak mengikuti paham yang berkembang pada saat itu yang menganggap bahwa Al-Qur'an adalah makhluk, bahkan beliau menguatkan pendapatnya dengan dalil dari Al'Qur'an sendiri. Beliau juga menghukum kafir orang yang mengatakan Al-Qur'am adalah makhluk.

Imam Ahmad bin Hambal juga berpendapat bahwa Al-Qur'an bukanlah makhluk. Dikarenakan pendapatnya ini beliau disiksa dan dianiaya oleh tiga orang khulafa' pada saat zamannya. Diantara mereka ada yang memenjarakannya, ada yang mengancamnya dengan pembunuhan, ada yang menjanjikan tahta dan kekayaan. Bahkan, diantara mereka ada yang menyiksanya dan mengusirnya.¹²

Aspek Pendidikan Islam yang terkandung dalam pendapat Syaikh diatas adalah bahwa sesungguhnya Al-Qur'an wajib dihormati, hal ini dikarenakan Al-Qur'an adalah firman Allah yang dengannya kita mendapat petunjuk.

Aspek pendidikan Islam yang lain adalah keteguhan hati seorang hamba dalam memegang teguh prinsip-prinsip agama islam dalam kehidupannya, tidak mengikuti bid'ah yang sesat seperti pada kasus diatas tentang aqidah bahwa Al-Qur'an adalah makhluk. Siapa saja yang mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk berarti dia telah kafir.

2. Nubuwwah

Nabi menurut bahasa berasal dari kata bahasa Arab *na-ba* bermakna yang ditinggikan, atau dari kata *na-ba-a* yang berarti berita. Jadi, Nabi adalah seseorang yang derajatnya ditinggikan oleh Allah SWT dengan memberikan berita atau wahyu kepadanya.

¹² Al-Qahthani, *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani*, 172.

Sedangkan Rasul berasal dari kata *ar-sa-la* berarti mengutus, namun setelah dijadikan kata Rasul artinya berubah menjadi yang diutus. Maka Rasul adalah orang yang diutus oleh Allah SWT untuk menyampaikan misi pesan (*ar-risalah*).¹³

Sedangkan menurut Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani, menjelaskan bahwa inilah yang diyakini umat islam lalu berkata:

وَيَعْتَقِدُ أَهْلُ الْإِسْلَامِ قَاطِبَةً أَنَّ مُحَمَّدَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ بْنِ هَاشِمِ رَسُولُ اللَّهِ، وَسَيِّدُ الْمُرْسَلِينَ وَخَاتَمُ النَّبِيِّينَ عَلَيْهِمُ السَّلَامُ.¹⁴

Umat islam berkeyakinan dengan keyakinan yang mantap bahwa Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muthalib bin Hasyim adalah utusan Allah SWT, penghulu para rasul dan penutup para nabi. Beliau diutus kepada semua manusia dan jin.

Disini Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani menjelaskan bahwa mengimani kenabian Nabi Muhammad adalah suatu keharusan yang diwajibkan bagi setiap muslim. Tidak sempurna iman seseorang, sehingga ia beriman bahwa Nabi Muhammad Saw adalah utusan Allah.

Peneliti memberi beberapa penjelasan yang berkaitan dengan kenabian dalam kitab *al-Ghunyah*, yaitu:

a. Rasulullah sebagai rahmatan lil'alamin

Dalam hal ini Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani mengatakan:

وَأَنَّهُ مَبْعُوثٌ إِلَى النَّاسِ كَأَفَّةٍ وَإِلَى الْجِنِّ عَامَةً.¹⁵

Beliau diutus kepada semua manusia dan semua golongan jin.

Sedangkan Ibnu Taimiyah berkata: “Manusia harus tahu bahwa Allah Swt mengutus Nabi Muhammad kepada semua manusia dan jin. Mewajibkan kepada mereka untuk beriman kepadanya, kepada yang dibawanya, mentaatinya, mewajibkan apa yang diwajibkan Allah dan Rasul-Nya,

¹³ Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, 129.

¹⁴ Abdul Qadir, *Al-Ghunyah*, 156.

¹⁵ Ibid., 156.

mencintai dan membenci apa yang dicintai dan dibenci oleh Allah dan Rasul-Nya.¹⁶

Sedangkan Allah Swt berfirman:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ
(34)

Artinya: “Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahu.”¹⁷

Menurut Ibnu Jarir ketika menafsirkan ayat diatas, dia berkata, “Ya Muhammad, Kami tidak mengutusmu keada orang-orang yang menyekutukan Allah dari kaummu saja, tetapi kami mengutusmu kepada semua manusia, baik arab, non-arab, orang berkulit merah atau hitam, untuk memberikan kabar gembira kepada orang yang mendustakanmu.”¹⁸

Aspek Pendidikan Islam yang terkandung dalam pendapat Syaikh diatas, adalah kita sebagai umat islam harus bersyukur karena kita dianugerahi nikmat yang besar berupa diutusnya Rasullullah kepada kita. Para rasul sebelum Nabi Muhammad rela mencopot gelar kenabiannya hanya untuk menjadi ummat Nabi Muhammad, jadi sudah seharusnya kita banyak-banyak bersyukur telah menjadi ummatnya, oleh karena itu iman kepada Rasululllah merupakan sebuah keharusan bagi setiap muslim. Risalahnya adalah sebagai penyempurna bagi risalah-risalah yang datang sebelumnya. Dan Rasululllah adalah seorang Rasul yang risalahnya adalah ditujukan bukan untuk suatu kaum melainkan untuk seluruh manusia bahkan jin.

¹⁶ Al-Qahthani, *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani*, 247.

¹⁷ Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahnya*, 34.

¹⁸ Ibni Jarir, *Keterangan dan Ta'wil Al-Qur'an* (Beirut: Dar Al-Fikr, 2004), 96.

b. Mukjizat

Mukjizat adalah *Isim fa'il* yang diambil dari kata *al-ajzu* yang berarti yang berada di luar kekuasaan. Mukjizat adalah kejadian di luar kebiasaan (untuk menyeru kepada kebaikan dan kebahagiaan).¹⁹

Sebagian ulama' mendefinisikan mukjizat dengan kejadian yang berada di luar kebiasaan, baik berupa pendapat maupun perbuatan, yang sejalan dengan pengakuan kerasulan, yang diikuti dan diterapkan pada saat muncul tantangan.²⁰

Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani mengatakan:

وَمِنْ مُعْجَزَاتِهِ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ نَبْعُ الْمَاءِ مِنْ بَيْنِ أَصَابِعِهِ وَإِطْعَامُ
الزَّادِ الْقَلِيلِ لِلخَلْقِ الْكَثِيرِ، وَكَلَامُ الذَّرَاعِ الْمَسْمُومِ، وَقَوْلُهُ: لَا تَأْكُلْ مِنِّي
فَإِنِّي مَسْمُومٌ، وَأَنْشِقَاقُ الْقَمَرِ، وَحَنِينُ الْجَدْعِ، وَكَلَامُ الْبَعِيرِ، وَجِيءُ الشَّجَرَةِ
إِلَيْهِ، وَغَيْرُ ذَلِكَ مِمَّا يَبْلُغُ أَلْفَ مُعْجَزَةٍ عَلَيَّ مَا ذَكَرُوا.²¹

Dan salah satu dari mukjizat beliau adalah memancarkannya air dari sela jari-jari tangannya, dapat memberi makan banyak orang dengan persediaan yang sedikit, makanan beracun yang akan dimakannya berbicara kepada beliau dengan berkata: "Jangan makan aku karena aku ini beracun", terbelahnya bulan, unta yang dapat berbicara, pohon yang mendatanginya sewaktu beliau memanggilnya, dan mukjizat lainnya yang menurut para ulama' mencapai ribuan mukjizat.

Diatas Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani menjelaskan macam-macam mukjizat Rasulullah, yang mana mukjizat tersebut sebagai penguat dan pembela Rasul-Nya. Mukjizat terbesar dan teragung Nabi Muhammad adalah Al-Qur'an beliau berpendapat:

¹⁹ Al-Qahthani, *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani*, 289.

²⁰ Al-Qahthani, *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani*, 282.

²¹ Abdul Qadir, *Al-Ghunya*, 156.

فَفَصَّاحَةُ الْقُرْآنِ وَإِعْجَازُهُ مُعْجَزَةٌ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَالْعَصَا
وَإِحْيَاءِ الْمَوْتَى فِي حَقِّ مُوسَى وَعِيسَى عَلَيْهِمَا السَّلَامُ.²²

Maka kefasihan dan keindahan Al-Quran merupakan mukjizat bagi Nabi Muhammad Saw., seperti tongkat yang menjadi mukjizat bagi Nabi Musa dan menghidupkan orang mati bagi Nabi 'Isa *Alaihima As-Salaam*.

Beliau menjelaskan bahwa setiap Nabi memiliki mukjizat. Seperti Nabi Musa, beliau hidup pada masa banyak orang pada masa itu mengandalkan sihir, sehingga Allah memberi Nabi Musa Mukjizat yang menandingi penyihir-penyihir tersebut. Sedangkan Nabi Isa hidup pada zaman dimana banyak para tabib, sehingga beliau diberi mukjizat penanding para tabib tersebut. Lalu Allah juga memberi Nabi Muhammad mukjizat yang mana jumlahnya mencapai ribuan dan yang teragung adalah Al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan mukjizat terbesar diantara mukjizat-mukjizat Nabi Muhammad Saw. Al-Qur'an adalah mukjizat yang abadi sepanjang masa yang hingga kini masih tetap tampak kemukjizatanannya.

Aspek Pendidikan Islam yang terkandung dalam pendapat Syaikh diatas adalah bahwa setiap hamba harusnya bersabar dalam ujian yang Allah berikan padanya, sampai datang padanya pertolongan Allah, sama seperti Rasulullah yang bersabar dengan ujian yang diberikan padanya, lalu Allah memberikan pertolongan pada beliau berupa mukjizat yang dengannya beliau mengalahkan musuh-musuhnya.

²² Ibid, 156.

c. Syafa'at

Syafaat secara bahasa berarti bergabung dengan orang lain untuk meminta pertolongan kepadanya. Penggabungan ini biasanya terjadi dari orang yang kehormatan dan martabatnya lebih tinggi kepada orang yang lebih rendah.

Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani menegaskan tentang kewajiban untuk beriman kepada syafaat dari Rasulullah Saw pada hari kiamat nanti, beliau berkata:

قَبْلَ دُخُولِ النَّارِ عَامًا لِلْحِسَابِ لِجَمِيعِ أُمَّةِ الْمُؤْمِنِينَ، وَبَعْدَ دُخُولِهَا لِأُمَّتِهِ خَاصَّةً، فَيُخْرَجُ جَوْنٌ مِنْهَا بِشَفَاعَتِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَغَيْرُهُ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ حَتَّى لِيَبْقَى فِي النَّارِ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ لَيْمَانَ، وَمَنْ قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ مَرَّةً وَاحِدَةً فِي عُمُرِهِ مُخْلِصًا لِلَّهِ عَزَّ وَجَلَّ خِلَافَ مَا زَعَمَتِ الْقَدَرِيَّةُ مِنْ إنْكَارِ ذَلِكَ.²³

Beriman bahwa Allah menerima syafaat dari Nabi kita Muhammad Saw, kepada para pelaku dosa besar dan kecil dari kalangan orang-orang Mukmin secara umum sebelum mereka masuk neraka untuk dihisab adalah wajib. Begitu juga kita wajib beriman bahwa Rasulullah memberikan syafaat khusus kepada seluruh umatnya yang beriman, setelah mereka masuk neraka. Sehingga mereka keluar darinya karena syafaat beliau Saw. Begitu juga orang-orang yang di dalam hatinya ada keimanan kepada Allah dan orang-orang yang berkata, '*Laa ilaaha illa Allah Muhammad Ar-Rasulullah*' sekali dalam umurnya secara ikhlas kepada Allah. Berbeda dengan apa-apa yang diyakini golongan Qadariyah yang mengingkari hal tersebut.

Oleh peneliti pendapat Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani ini mengandung penjelasan bahwa ada beberapa jenis syafaat, yaitu:

- 1) Syafaat Rasulullah kepada orang yang berbuat dosa besar sebelum mereka masuk neraka.

²³ Abdul Qadir, *Al-Ghunyah*, 147.

- 2) Kepada orang mukmin yang berbuat dosa setelah mereka masuk neraka.
- 3) Kepada orang-orang yang pernah mengucapkan dua kalimat syahadat walaupun cuma satu kali seumur hidupnya.

Tentang syafaat imam Ahmad berkata, “Sesungguhnya Allah mengeluarkan banyak orang dari neraka karena syafaat Nabi Muhammad Saw.”²⁴

Imam Al-Ajiri membuat sebuah bab khusus dengan judul, *Wajib Al-Iman bi Asy-Syafa’ah*. Dia berkata di dalamnya:

“Ketahuilah bahwa orang yang mengingkari syafaat mengira bahwa orang yang masuk neraka tidak akan keluar darinya. Inilah madzhab Muktaẓilah. Tetapi mereka menentang adanya syafaat, dengan ayat-ayat Al-Qur’an yang *mutasyabih* dan apa yang menurut mereka rasional. Cara seperti ini bukan jalan orang-orang Islam, tetapi jalan yang keluar dari kebenaran dan dipertainkan oleh syaitan.”²⁵

Aspek Pendidikan Islam yang terkandung dalam pendapat Syaikh diatas adalah bahwa ketika kita memberikan pertolongan pada saudara kita yang susah, maka kita harus pamrih tidak menginginkan balasan sebagaimana seperti syafaat dari Rasulullah yang selalu pamrih. Bahkan beliau memberi syafaat pada ummatnya yang sudah sangat jelas tidak pantas untuk masuk surga.

²⁴ Ibnu Rajab, *Thabaqah al-Hanabilah* (Kairo: Mathba’ah As-Sunnah Al-Muhammadiyah, 1372 H), 344.

²⁵ Al-Qahthani, *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani*, 331.

3. Sam'iyat

Sam'iyat berasal dari kata “ ” dan menjadi jama' pada kata “سمعية” Yang berarti pendengaran. Secara istilah, Sam'iyat ialah perkara yang tidak dapat digambarkan dengan pancaindera manusia dan hanya dapat diketahui melalui Al-Qur'an dan Al-Hadis. Pada pembahasan ini peneliti membagi enam bagian yaitu:

a. Alam Barzah

Alam kubur merupakan persinggahan pertama dari persinggahan- persinggahan akhirat. Setelah manusia mati dan hidupnya terputus, maka dia akan pindah ke akhirat melalui jalan persingghannya yang pertama yaitu alam kubur. Untuk mulai mendapatkan balasan atas amal perbuatannya.

Barangsiapa yang berbuat baik, maka dia akan dicukupkan oleh Allah atas kebajikannya dengan menggantinya menjadi salah satu taman dari taman-taman surga. Sedangkan orang yang berbuat tercela, akan menjadi salah satu lubang dari lubang-lubang neraka.²⁶

Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani menetapkan bahwa kita harus mengimani adanya nikmat dan azab kubur. Beliau berkata:

وَالْإِيمَانُ بِعَذَابِ الْقَبْرِ وَضَعْفَتِهِ وَاجِبٌ لِأَهْلِ الْمَعَاصِي وَالْكَفْرِ وَجَمِيعِ الْخَلْقِ سِوَى النَّبِيِّينَ ثُمَّ يُخَفَّفُ عَنِ الْمُؤْمِنِينَ بِرَحْمَةِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ، وَكَذَلِكَ النَّعِيمُ فِيهِ لِأَهْلِ الطَّاعَةِ وَالْإِيمَانِ.²⁷

Beriman kepada azab kubur dan kesempitannya hukumnya wajib bagi orang-orang yang berbuat maksiyat dan kafir serta semua manusia, kecuali para Nabi. Kemudian azab orang-orang Mukmin diringankan atas rahmat Allah. Begitu juga mengimani didalamnya adanya macam-macam kenikmatan bagi orang-orang yang taat dan beriman.

Beliau menjelaskan keharusan bagi setiap orang muslim untuk percaya tentang siksa kubur dan nikmat kubur.

²⁶ Al-Qahthani, *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani*, 265.

²⁷ Abdul Qadir, *Al-Ghunya*, 142.

Seseorang mendapatkan siksa atau nikmat semua itu bergantung pada perbuatan-perbuatan yang dilakukan selama hisup di dunia.

Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani juga menegaskan bahwa kita wajib beriman kepada malaikat Munkar dan Nakir, dan keduanya akan bertanya kepada mayit di kuburnya, beliau mengatakan:

فِيَسْأَلَانِهِ وَيَمْتَحِنَانِهِ عَمَّا يَعْتَقِدُهُ مِنَ الْأَدْيَانِ، وَهُمَا يَا تَبَانَ الْقَبْرِ، فَيُرْسَلُ فِيهِ
الرُّوحُ، ثُمَّ يَقَعُهُ، فَإِذَا سُئِلَ سَلَّتْ رُوحَهُ بِلَا أَلَمٍ.²⁸

Keduanya akan bertanya dan menguji agama apa yang dianut. Keduanya akan mendatangi kuburan, lalu dikirimkanlah ruh kepadanya dan duduk. Jika ditanya dan bisa menjawab, maka ruhnya akan tercabut tanpa rasa sakit.

Menurut peneliti, pendapat Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani tentang kewajiban untuk mengimani azab kubur dan kenikmatannya merupakan aqidah *Ahlu As-Sunnah wa Al-Jama'ah* yang telah ditetapkan dalam *ushul* mereka.

Seperti Abu Hasan Al-Asy'ari setelah menjelaskan *ushul* aswaja. “Mereka sepakat bahwa azab kubur adalah benar dan bahwa manusia akan diuji didalam kuburan mereka setelah mereka dihidupkan dan ditanya maka Allah akan menolong orang-orang yang senang ditolong.”²⁹

Ibnu Rajab Al-Hambali mengatakan, “Al-Qur’an telah menunjukkan atas adanya azab kubur di banyak tempat. Kemudian beliau menyebutkan beberapa ayat dan pendapat para mufassirin seputar masalah tersebut.

Imam Ahmad bin Hambal berkata, “Azab kubur adalah benar. Tidak ada yang mengingkarinya, kecuali orang yang sesat dan menyesatkan.”³⁰

²⁸ Ibid., 142.

²⁹ Hasan Al-Asy'ari, *Risalah ila Ahli Ats-Tsagr* (Beirut: Dar Al-Maktabah Al-Mishriyah, 1411H), 279.

³⁰ Ibnu Rajab, *Thabaqah al-Hanabilah*, 62

Aspek Pendidikan Islam yang terkandung dalam pendapat Syaikh diatas adalah bahwa alam barzah adalah alam yang didalamnya hanya ada dua tempat yaitu berupa nikmat dan siksa, maka dengan mengetahui hal ini dapat memotivasi kita untuk lebih mendahulukan kepentingan akhirat daripada kepentingan dunia, dapat mendorong kita untuk senantiasa ingat mati sehingga merasa takut untuk melakukan maksiyat. Kubur akan menjadi tempat yang nikmat apabila seorang hamba mampu menjawab pertanyaan malaikat Munkar dan Nakir, sebaliknya kubur akan menjadi tempat yang berisi kesudahan bila seorang hamba tidak mampu menjawabnya.

b. Hisab

Ibnu Taimiyah mengatakan “Hisab dapat diartikan sebagai perhitungan antara amal kebajikan dan amal keburukan, atau dapat juga diartikan dengan pemberitahuan amal terhadap pelakunya.”³¹

Tentang hisab ini Allah Swt berfirman:

إِنَّ إِلَيْنَا إِيَابَهُمْ (25) ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا حِسَابَهُمْ (26)

Artinya: “*Sesungguhnya kepada Kami-lah kembali mereka (25) kemudian sesungguhnya kewajiban Kami-lah menghisab mereka.(26).*” (Q.S. Al-Ghasiyah 88: 25-26)³²

Sedangkan Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani meyakini adanya hisab pada hari akhir nanti, beliau berkata:

وَيَعْتَقِدُ أَهْلُ السُّنَّةِ أَنَّ اللَّهَ تَعَالَى يُحَاسِبُ عَبْدَهُ الْمُؤْمِنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَيَدْنِيهِ مِنْهُ فَيَضَعُ كَنَفَهُ عَلَيْهِ حَتَّى يَسْتَرَهُ مِنَ النَّاسِ.³³

Ahlussunnah meyakini bahwa sesungguhnya Allah ta’ala akan menghisab hamba-Nya yang beriman pada hari kiamat, dan mendekati kepada-Nya kemudian Allah memasang satir-Nya, sehingga Allah menutupinya dari pandangan manusia.

³¹ Al-Qahthani, *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani*, 209.

³² Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahnya*, 593.

³³ Abdul Qadir, *Al-Ghunyah*, 151

Aspek Pendidikan Islam yang terkandung dalam pendapat Syaikh hisab adalah waktu pemeriksaan amal yang dilakukan dengan sangat teliti. Dikatakan pada waktu itu manusia rela untuk memilih masuk neraka daripada harus dihisab dihadapan orang-orang yang berkumpul di padang mahsyar, dikarenakan betapa beratnya keadaan pada waktu itu.

c. Mizan

Mizan secara bahasa berarti nama alat yang digunakan untuk mengukur (menimbang) sesuatu. *Al-Wazn* (menimbang) adalah mengetahui ukuran sesuatu.

Secara syariat mizan adalah timbangan yang sesungguhnya, yang mempunyai lisan dan kedua telapak yang digunakan untuk menimbang kebaikan dan keburukan.³⁴

Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani menjelaskan bahwa beriman kepada adanya mizan termasuk aqidah *Ahlu As-Sunnah wa Al-Jama'ah*, beliau berkata:

وَيَعْتَقِدُ أَهْلُ السُّنَّةِ أَنَّ لِلَّهِ تَعَالَى مِيزَانًا يَزِنُ فِيهِ الْحَسَنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، لَهُ كَفَّتَانِ وَلِسَانٌ. وَقَدْ أَنْكَرَتِ الْمُعْتَرِلَتُ مَعَ الْمَرْجِيَّةِ وَالْخَوَارِجِ ذَلِكَ، فَقَالَتْ: إِنَّ مَعْنَى الْمِيزَانِ: الْعَدْلُ دُونَ مَوَازِنَةِ الْأَعْمَالِ، وَفِي كِتَابِ اللَّهِ وَسُنَّةِ رَسُولِهِ تَكْذِيبُهُمْ³⁵

Mereka berkata sesungguhnya Allah ta'ala memiliki *mizan* (timbangan) di akhirat nanti untuk menimbang amal baik dan amal buruk, timbangan itu mempunyai dua telapak dan lisan. Muktazilah, Murji'ah dan Khawarij mengingkari adanya mizan ini, mereka berkata: 'Sesungguhnya makna *Al-Mizan* adalah keadilan bukan timbangan amal perbuatan.' Akan tetapi pendapat mereka ini disanggah oleh Firman Allah dan Sunnah Rasul-Nya.

Lalu beliau mengemukakan surat Al-Anbiya' ayat 47:

وَنَضَعُ الْمَوَازِينَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا وَإِنْ كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ أَتَيْنَا بِهَا وَكَفَى بِنَا حَاسِبِينَ (47)

³⁴ As-Safarini, *Lawami' Al-Anwar* (Beirut: Al-Maktab Al-Islami, 1411 H), 184.

³⁵ Abdul Qadir, *Al-Ghunyah*, 152.

Artinya :” Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, maka tiadalah dirugikan seseorang barang sedikit pun. Dan jika (amalan itu) hanya seberat biji sawi pun pasti Kami mendatangkan (pahala) nya. Dan cukuplah Kami sebagai Pembuat perhitungan.”(Q.S. Al-Anbiya’ 21: 47)³⁶

Dengan mencermati pendapat Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani diatas dapat peneliti simpulkan bahwa pendapatnya mencakup beberapa hal yaitu:

- 1) Menegaskan tentang wajibnya beriman kepada Mizan.
- 2) Yang ditimbang pada hari kiamat adalah kebaikan dan keburukan yang dikerjakan manusia dalam kehidupan dunia.
- 3) Muktazilah, Murji’ah, dan Khawarij telah mengingkari adanya Mizan dan berpendapat bahwa mizan artinya adil.
- 4) Mizan itu mempunyai dua telapak dan lisan.

Pendapat yang dikemukakan oleh Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani dalam menjelaskan mizan sejalan dengan aqidah *Ahlu As-Sunnah wa Al-Jama’ah* yang menjelaskan bahwa Allah akan membuat mizan pada hari kiamat untuk menimbang kebaikan dan keburukan manusia guna menunjukkan keadilan. Sebagian dari pendapat mereka:

- 1) Imam Ahmad berkata, “Keberadaan Mizan adalah benar yang dengannya digunakan untuk menimbang kebaikan dan keburukan.”³⁷
- 2) Al-Ajiri menjelaskan bahwa, “Ahlu al-ilmu telah sepakat dengan ahlu al-Hadits, ulama, orang-orang zuhud dan orang-orang ahli ibadah si seluruh penjuru negeri, bahwa iman kepada mizan hukumnya wajib.”³⁸

³⁶ Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahnya*, 327.

³⁷ Ibnu rajab, *Thabaqah al-Hanabilah*, 27.

³⁸ Al-Qahthani, *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani*, 382.

Aspek Pendidikan Islam yang terkandung dalam pendapat Syaikh diatas adalah mizan dapat memotivasi kita untuk berlaku adil, ketika kita dihadapkan dalam setiap masalah, sama seperti mizan yang menimbang amal kita dengan adil tanpa melihat kedudukan, kekayaan, atau harta yang kita miliki.

d. Shirat

Secara syariat, shirath berarti jalan yang dibentangkan di atas neraka Jahannam antara surga dan Padang Mahsyar. Yang mana manusia menyeberang melewatinya sesuai dengan amal perbuatan mereka.³⁹

Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani menjelaskan tentang wajibnya beriman kepada shirat, beliau berkata:

وَهُوَ جَسْرٌ مَمْدُودٌ عَلَى مَتْنِ جَهَنَّمَ يَأْخُذُ مَنْ يَشَاءُ اللَّهُ إِلَى النَّارِ، وَيَجُوزُ مَنْ يَشَاءُ وَيَسْقُطُ فِي جَهَنَّمَ مَنْ يَشَاءُ.
وَلَهُمْ فِي تِلْكَ الْأَحْوَالِ أَنْوَارٌ عَلَى قَدْرِ أَعْمَالِهِمْ فَهُمْ بَيْنَ مَاشٍ وَسَاعٍ وَرَاكِبٍ
وَزَحْفٍ وَسَحْبٍ.⁴⁰

Adapun *shirat* adalah jembatan yang membentang diatas bibir neraka jahannam, yang dengannya Allah melemparkan seseorang yang dikehendaki-Nya ke neraka dan dengannya Allah menjatuhkan siapa yang dikehendaki-Nya Dalam keadaan seperti ini mereka masing-masing mempunyai cahaya yang sesuai dengan amal perbuatan mereka. Ada diantara mereka yang berjalan, ada yang berlari, ada yang naik, ada yang merangkak, dan ada yang terbang.

Pendapat beliau diatas menegaskan bahwa, kelak di akhirat nanti setiap manusia setelah proses hisab selesai, manusia akan melewati jembatan (*shirath*) di atas neraka jahannam, keadaan menyeberang setiap orang berbeda-beda bergantung pada amal perbuatan mereka semasa di dunia.

³⁹ Ibid, 189.

⁴⁰ Abdul Qadir, *Al-Ghunya*, 149.

Imam Ahmad bin Hambal berkata, “Shirath adalah benar, yang diletakkan diatas bibir neraka jahannam dan manusia berjalan diatasnya dan surge ada setelahnya.”

Imam bin Baththah Al-Akbari berkata, “ kemudian beriman kepada hari kebangkitan dan shirath. Seperti yang dijelaskan dalam hadits bahwa shirath itu lebih tajam daripada pedang dan lebih lembut dari sehelai rambut.”⁴¹

Aspek Pendidikan Islam yang terkandung dalam pendapat Syaikh diatas, bahwa shirath adalah jembatan yang berada diantara padang mahsyar dan surga, diantara kedua tempat tersebut ada neraka jahannam. Semua orang melewatinya tanpa terkecuali.

e. Haudh (Telaga *Rasulullah*)

Secara bahasa kata *al-haudh* (telaga) berarti tempat berkumpulnya air. Sedangkan jama'nya adalah *ahwadh* dan *hiyadh*.⁴²

Secara syariat *haudh* (telaga) berarti telaga yang ditetapkan dalam Al-Kitab, As-Sunnah dan ijma' para salaf, untuk mengumpulkan air yang turun dari sungai Al-Kautsar milik Rasulullah Saw pada hari kiamat.⁴³

Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani dalam menjelaskan *haudh* sejalan dengan aqidah *Ahlu As-Sunnah wa Al-Jama'ah* beliau berkata:

يَسْقَى مِنْهُ الْمُؤْمِنُونَ، دُونَ الْكَافِرِينَ، وَيَكُونُ ذَلِكَ بَعْدَ جَوَازِ الصَّرَاطِ قَبْلَ
دُخُولِ الْجَنَّةِ، مَنْ شَرِبَ مِنْهُ شَرْبَةً لَمْ يَظْمَأْ بَعْدَهَا أَبَدًا، عَرَضَهُ مَسِيرَةَ شَهْرٍ،
مَاءُهُ أَشَدُّ بَيَاضًا مِنَ اللَّبَنِ وَأَحْلَى مِنَ الْعَسَلِ، حَوْلَهُ أَبَارِيقُ عَلَى عَدَدِ بُحُومِ
السَّمَاءِ، فِيهِ مِيزَابَانِ يَصْبَانِ مِنَ الْكَوْثَرِ، أَصْلُهُ فِي الْجَنَّةِ وَفَرَعُهُ فِي الْوَقْفِ.⁴⁴

⁴¹ Al-Qahthani, *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani*, 304.

⁴² Al-Qahthani, *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani*, 141.

⁴³ Ibid., 71.

⁴⁴ Abdul Qadir, *Al-Ghunya*, 149.

Yang dengannya orang-orang mukmin mengambil air minum, yang tidak diberikan kepada orang-orang kafir. Hal itu terjadi setelah melewati jembatan Shirath sebelum masuk surge. Siapa yang minum seteguk darinya, tidak akan dahaga setelahnya selamanya. Yang luasnya ditempuh perjalanan selama sebulan. Airnya lebih putih dari susu dan lebih manis dari madu. Di sekitarnya aada gelas-gelas yang jumlahnya sebanyak bintang-bintang di langit. Di dalamnya ada dua aliran yang mengalir dari Al-Kautsar, yang sumbernya berasal dari surge dan cabangnya ada di tempat pemberhentian.

Dari pemaparan di atas beliau menjelaskan bahwa khusus bagi orang mukmin yang telah melewati shirath maka ada sebuah telaga yang mana semua orang mukmin akan meminum airnya, sedangkan orang kafir tidak akan pernah meminumnya, hal ini dikarenakan tidak ada satupun dari orang kafir tersebut berhasil melewati shirath. Telaga ini merupakan kepunyaan Rasulullah Saw, dan telaga ini berada diantara shirath dan pintu masuk surga.

Ibnu Abdil Barr berkata, “Hadis-hadis shahih dan mutawatir yang menjelaskan tentang telaga Rasulullah ini sangat banyak. Dan mengimani adanya telaga tersebut hukumnya wajib.”⁴⁵

Imam Ahmad *Rahimahullah* berpendapat bahwa beriman kepada Telaga Al-Kautsar dan bahwa Rasulullah mempunyai telaga al-Kautsar yang airnya diberikan pada ummatnya hukumnya wajib.⁴⁶

Aspek Pendidikan Islam yang terkandung dalam pendapat Syaikh diatas adalah wajib seorang muslim untuk percaya bahwa pada hari akhir nanti setelah melewati shirath Rasulullah memiliki telaga Al-Kautsar yang mana airnya akan diminum oleh para ummatnya.

⁴⁵ Ibnu Rajab, *Thabaqah al-Hanabilah*, 242.

⁴⁶ Al-Qahthani, *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani*, 291.

f. Surga dan Neraka

Surga adalah kampung yang dipersiapkan Allah untuk hamba-hamba-Nya yang beriman, tunduk kepada syariat Allah dan mengikuti utusan-Nya. Yaitu kampung kenikmatan dan ganjaran yang abadi, didalamnya terdapat sesuatu yang tidak pernah dilihat, tidak pernah didengar telinga, tidak pernah terbetik dalam hati manusia.

فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّا أُخْفِيَ لَهُمْ مِنْ قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (17)

Artinya: “Seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan. (As-Sajdah: 17)⁴⁷

Sedangkan neraka adalah kampung yang dipersiapkan Allah untuk orang-orang kafir yaitu orang-orang yang mendustakan para rasul dan menolak syariat-Nya. Neraka adalah kehinaan terbesar serta kerugian yang abadi.

أَلَمْ يَعْلَمُوا أَنَّهُ مَنْ يُحَادِدِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَأَنَّ لَهُ نَارَ جَهَنَّمَ خَالِدًا فِيهَا ذَلِكَ الْخِزْيُ الْعَظِيمُ (63)

Artinya: “Tidakkah mereka (orang-orang munafik itu) mengetahui bahwasanya Barang siapa menentang Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya neraka Jahanamlah baginya, dia kekal di dalamnya. Itu adalah kehinaan yang besar.” (At-Taubah : 63).⁴⁸

Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani telah berbicara tentang masalah ini, beliau berkata:

إِحْدَا هُمَا لِلنَّعِيمِ وَالثَّوَابِ لِأَهْلِ الطَّاعَةِ وَالْإِيمَانِ ، وَالْأُخْرَى لِلْعِقَابِ وَالنَّكَالِ لِأَهْلِ الْمَعَاصِي وَالطَّغْيَانِ ، وَهُمَا مِنْذُ خَلَقَهُمَا اللَّهُ تَعَالَى بَاقِيَتَانِ لَا تَفْنِيَانِ أَبَدًا ، وَهِيَ الْجَنَّةُ الَّتِي كَانَ فِيهَا آدَمُ وَحَوَاءَ عَلَيْهِمَا السَّلَامُ وَإِبْلِيسُ اللَّعِينُ ، ثُمَّ أَخْرَجَا مِنْهَا ، الْقِصَّةُ الْمَشْهُورَةُ.⁴⁹

Yang salah satunya penuh dengan kenikmatan dan pahala bagi orang-orang yang taat dan beriman, sedangkan satunya penuh

⁴⁷ Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahnya*, 316.

⁴⁸ *Ibid.*, 197.

⁴⁹ Abdul Qadir, *Al-Ghunya*, 154.

dengan siksaan dan azab bagi orang-orang yang berbuat maksiyat dan sombong. Keduanya sejak diciptakan Allah akan tetap ada, dan tidak rusak selamanya, yaitu surga yang pernah ditempati oleh Adam dan Hawa serta iblis yang terlaknat, kemudian mereka berdua dikeluarkan darinya karena peristiwa yang terkenal itu.

Menurut beliau surga dan neraka adalah makhluk ciptaan Allah yang telah Allah sediakan berbagai kenikmatan dan kebahagiaan untuk orang yang masuk surga, dan berbagai kesusahan, siksaan untuk orang yang masuk neraka.

Abu Hasan Al-Asy'ari berbicara tentang aqidah para muhaddits berkata, “mereka menegaskan bahwa surga dan neraka telah diciptakan.”⁵⁰

Imam Ash-Shabuni, ketika beliau menggambarkan aqidah salaf dan *ahlu al-hadits* berkata, “Ahlu As-Sunnah bersaksi dan berkeyakinan bahwa surga dan neraka telah diciptakan.”⁵¹

Aspek Pendidikan Islam yang terkandung dalam pendapat Syaikh diatas adalah bahwa surga dan neraka itu telah ada. Surga adalah tempat untuk para hamba Allah Swt yang taat, didalamnya terdapat berbagai macam kenikmatan. Sedangkan neraka adalah tempat yang penuh dengan kesusahan, kehinaan dan kesedihan yang abadi, yang ditujukan kepada hamba-hamba Allah yang membangkang perintah-Nya, kafir, munafik, dan syirik.

B. Aspek Pendidikan Ibadah

Ibadah memiliki banyak pengertian dan penafsiran berdasarkan sudut pandang ahli dan maksud yang tentunya dikehendaki oleh masing-masing ahli. dalam hal ini penulis melihat pengertian ibadah yang dikemukakan oleh berbagai ahli.

⁵⁰ Al-Qahthani, *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani*, 296.

⁵¹ Al-Qahthani, *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani*, 317.

Ibadah adalah bahasa Arab yang secara etimologi berasal dari akar kata $\text{عَبَدَ} - \text{عَبْدًا} - \text{عِبَادَةً}$ yang berarti ta'at, tunduk, patuh, merendahkan diri dan hina. Kesemua pengertian itu mempunyai makna yang berdekatan. Seseorang yang tunduk, patuh merendahkan dan hina diri di hadapan yang disembah disebut 'Abid (yang beribadah). Budak disebut dengan عَبْدٌ karena dia harus tunduk dan patuh serta merendahkan diri terhadap majikannya.⁵²

Ibadah adalah suatu wujud perbuatan yang dilandasi rasa pengabdian kepada Allah Swt. Ibadah juga merupakan kewajiban agama Islam yang tidak bisa dipisahkan dari aspek keimanan. Keimanan merupakan pondamen, sedangkan ibadah merupakan manifestasi dari keimanan tersebut.⁵³

Materi pendidikan ibadah secara menyeluruh oleh para Ulama telah terkemas dalam sebuah disiplin ilmu yang dinamakan Ilmu Fiqh atau Fiqh Islam. Fiqh Islam tidak hanya membicarakan tentang hukum dan tata cara shalat, melainkan meliputi pembahasan tentang zakat, puasa, haji, muamalah, faraid, munakahat, jinayat dan hudud, jihad, sampai dengan khilafah. Seluruh tata pelaksanaan mentaati perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya terbahas lengkap di dalamnya.⁵⁴

1. Mahdhah

Ibadah Mahdhah yang ada di dalam kitab *al-Ghunyah* adalah:

a. Shalat

Shalat adalah suatu ibadah yang mengandung beberapa ucapan dan perbuatan tertentu, yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.⁵⁵

⁵² A. Rahman Ritonga dan Zainuddin, *Fiqh Ibadah* (Jakarta: Gaya media Pratama, 2002), 4.

⁵³ Aswil Rony, *Ibadah Muslim Koleksi Museum Adhityawarman* (Padang: Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Sumatera Barat, 2011), 18.

⁵⁴ Nippan, *Shalat Maktubah*, 102.

⁵⁵ Masjfuk Zuhdi, *Studi Islam* (Jakarta: Rajawali, 1992), 13.

Semua umat islam yang sudah baligh diwajibkan melaksanakan shalat lima waktu dalam sehari semalam. Shalat lima waktu dimulai dari shalat dzuhur, 'ashar, maghrib, isya', dan subuh.⁵⁶

Shalat disyari'atkan pada malam Isra' Mi'raj. Hukumnya adalah *fardhu 'ain* bagi setiap orang muslim yang *mukallaf*, yang ditetapkan dengan dalil *Al-Qur'an*, *Sunnah*, dan *Ijma'*.⁵⁷

Didalam kitab *Sulam At-Taufiq*, Syaikh Abdullah bin Husin bin Thahir ibni Hasyim Ba'Alawi menjelaskan bahwa shalat adalah:

فَالصَّلَاةُ أُمُّ الْعِبَادَاتِ وَمِعْرَاجُ الْمُؤْمِنِينَ وَمَنَاجَاةُ رَبِّ الْعَالَمِينَ⁵⁸

Adapun Shalat adalah induk ibadah, mi'rajnya orang mukmin dan merupakan bentuk hubungan langsung seorang hamba dengan Tuhan seluruh alam.

Rasulullah Saw. Bersabda:

الصَّلَاةُ عِمَادُ الدِّينِ فَمَنْ تَرَكَهَا تَرَكَ الدِّينَ.

“Shalat itu tiang agama. Barangsiapa meninggalkannya, maka ia meninggalkan agama.”

Diriwayatkan bahwa amal yang diperiksa pertama kali dari amalan-amalan hamba adalah shalat. Apabila sempurna, maka diterimalah darinya segala amalnya yang lain. Jika ternyata kurang, maka dikembalikan kepadanya beserta amalnya yang lain.⁵⁹

Tentang shalat ini Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani berkata:

ثُمَّ تَجِبُ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ ، لِأَنَّ الْإِيمَانَ قَوْلٌ وَعَمَلٌ ، لِأَنَّ الْقَوْلَ دَعْوَى وَالْعَمَلُ هُوَ الْبَيِّنَةُ ، وَالْقَوْلُ صُورَةٌ وَالْعَمَلُ رُوحَةٌ.⁶⁰

⁵⁶ Abdul Hamid, *Fiqh Ibadah* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 175.

⁵⁷ Ritonga, *Fiqh Ibadah*, 87.

⁵⁸ Syaikh Abdullah Ibn Hasyim Ba'alawi, *Sullam At-Taufiq* (Semarang: Kereta Putra, t.t.), 16.

⁵⁹ Al-Ghazali, *Mukhtasar ihya' Ulumuddin*, 47.

⁶⁰ Abdul Qadir, *Al-Ghunya*, 14.

Kemudian wajib bagi orang yang telah bersyahadat, adalah melaksanakan shalat, sebab iman adalah ucapan dan perbuatan, ucapan adalah pengakuan (lisan), sedangkan perbuatan adalah bukti nyata yang merupakan ruh dari pengakuan lisan tersebut.

Pendapat dari Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani di atas menjelaskan tentang wajibnya seorang muslim yang telah mengucapkan kalimat syahadat, untuk melaksanakan shalat (الصلاة), shalat yang dimaksud oleh beliau adalah shalat Maktubah atau shalat lima waktu, yang juga menjadi kewajiban bagi setiap orang muslim seumur hidup untuk melaksanakannya.

Selanjutnya beliau menjelaskan bahwa seorang muslim haruslah membuktikan keislaman dan keimanannya berupa perbuatan, dan dalam hal ini perbuatan yang harus dilakukan adalah ibadah shalat. Ibadah Shalat yang dibahas dalam kajian ini adalah perbuatan yang harus dilakukan oleh seorang muslim sebagai bukti bahwa ia telah beriman.

Tentang shalat ini Beliau mengatakan dalam kitab *Sirr Al-Asraar*:

يَنْبَغِي {لِلْخَلْقِ أَنْ يَفِيءَ} بِالصَّوْمِ إِنْ اسْتَطَاعَ، وَيُصَلِّي الصَّلَوَاتِ / الْخَمْسَ
بِالْجَمَاعَةِ فِي الْمَسْجِدِ بِأَوْقَاتِهَا مَعَ سُنَنِهَا وَشَرَائِطِهَا وَأَرْكَانِهَا، لَا عَلَى التَّعْطِيلِ.
وَيُصَلِّي اثْنَتَيْ عَشْرَةَ رُكْعَةً بَعْدَ نِصْفِ اللَّيْلِ وَثَلَاثَةَ بِنِيَّةِ التَّهَجُّدِ.⁶¹

Sebaiknya bagi orang yang ingin berkhalwat adalah memperbanyak puasa ketika mampu dan mengerjakan shalat lima waktu secara berjamaah di dalam masjid sesuai waktunya, beserta melaksanakan kesunnahan, syarat-syarat dan rukunnya, bukan mengikuti rasa malas. Dan mengerjakan shalat dua belas rakaat setelah memasuki pertengahan malam dan sepertiganya dengan niat tahajjud.

Aspek pendidikan yang terkandung dalam pendapat beliau di atas adalah kedisiplinan. Aspek kedisiplinan waktu

⁶¹ Abi Shalih Abdullah bin Janki Dausat Al-Jailani, *Sirr Al-Asraar* (Damsyiq: Dar As-Sanabil, 1993), 127.

dalam beribadah, beliau memberi nasihat kepada orang-orang yang berkhalwat untuk mengerjakan shalat lima waktu berjamaah di masjid dengan tepat waktu, sehingga rasa malasnya hilang. Dan beliau menganjurkan untuk melakukan Shalat malam pada waktu yang paling utama yaitu sepertiga malam terakhir.

Syamsul Ma'arif dalam bukunya "*Berguru Pada Sulthanul Auliya' Syekh Abdul Qadir Jailani*",

Ibadah lahir dalam shalat mencakup berdiri, rukuk, sujud, berlutut, dan mengucapkan doa-doa tertentu dengan suara agak keras. Semua aktivitas ini termasuk membaca do'a adalah ibadah lahir. Perintah yang kedua, mengacu pada shalat hati, karena hati berada di tengah-tengah wujud. Tujuan ibadah ini adalah mendapatkan ketentraman hati.⁶²

Aspek Pendidikan Islam yang terkandung dalam pendapat Syaikh diatas adalah bahwa shalat memiliki dua macam pekerjaan. *Pertama*, adalah pekerjaan lahir yang dikerjakan oleh anggota badan berupa berdiri, rukuk, sujud dan sebagainya. *Kedua*, adalah pekerjaan hati, yang mana dalam hal ini seseorang dituntut untuk *khusyu'*. *Khusyu'* adalah keadaan dimana seorang hamba terfokus pada ibadah shalat atau merasa diawasi oleh Allah Swt ketika shalat.

b. Zakat

Zakat adalah menyerahkan sebagian harta benda yang telah ditentukan oleh Allah kepada yang berhak menerimanya. Zakat merupakan rukun islam yang ketiga sesudah syahadat dan shalat. Ibadah ini disebut "zakat", karena sesuai dengan namanya, dapat membersihkan harta benda pemiliknya dengan jalan mengeluarkan sebagian harta bendanya, yang memang menjadi hak fakir miskin dan para *mustahiq* zakat.⁶³

⁶² Samsul Ma'arif, *Berguru Pada Sulthanul Auliya' Syekh Abdul Qadir Jailani* (Yogyakarta: Araska, 2016), 164.

⁶³ Zuhdi, *Studi Islam*, 33.

Penyucian harta dari segala bentuk dan bagian-bagian yang bukan hak diri kita, melainkan hak orang lain. Zakat merupakan *tazkiyatul-mal* yang bertujuan untuk *tazkiyatun-nafsi*, pembersihan harta untuk membersinkan jiwa.⁶⁴

Pengarang *Fathu Al-Qarib* mengatakan tentang zakat didalam bab khusus yang membahas tentang zakat yaitu:

وَهِيَ لُغَةً التَّمَاءُ وَشَرَعًا اسْمٌ لِمَالٍ مَخْصُوصٍ يُؤْتَحَذُ مِنْ مَالٍ مَخْصُوصٍ عَلَيَّ
وَجِهٍ مَخْصُوصٍ يُصْرَفُ لِطَائِفَةٍ مَخْصُوصَةٍ.

Pengertian zakat secara bahasa adalah berkembang dan secara istilah Fiqh adalah sebutan bagi harta yang telah ditentukan yang diambil dari harta yang ditentukan menurut tata cara yang ditentukan dan dibagikan untuk golongan yang ditentukan.

Zakat adalah salah satu kewajiban agama. Zakat diwajibkan pada sempurnanya suatu keuntungan. Zakat pada hakikatnya adalah rasa syukur atas nikmat (keuntungan) yang diterima. Rasa syukur itu serupa dengan keuntungan atau nikmat.⁶⁵

Dalam pembahasan tentang zakat ini Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani berkata:

وَيَجِبُ عَلَيْهِ الزَّكَاةُ إِنْ كَانَ لَهُ مَالٌ زَكَّوِيٌّ.⁶⁶

Dan diwajibkan atas seorang muslim merdeka mengeluarkan zakat harta yang dimilikinya apabila harta itu telah mencapai nisab zakat.

Pendapat Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani diatas menjelaskan bahwa adalah sebuah keharusan yang harus dilaksanakan bagi setiap muslim yang merdeka (bukan budak) untuk mengeluarkan zakat apabila harta seorang muslim telah mencapai nisab.

Menurut Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani didalam kitab *Sirr Al-Asraar*. Sebagaimana shalat, zakat pun terdiri atas dua

⁶⁴ Hamid, *Fiqh Ibadah*, 205.

⁶⁵ Ali Utsman Al-Hujwiri, *Kasyful Mahjub* (Bandung: Mizan, 1995), 281.

⁶⁶ Abdul Qadir, *Al-Ghunya*, 20.

macam, yaitu zakat menurut syari'ah dan zakat menurut thariqah beliau mengatakan:

زَكَاةُ الشَّرِيعَةِ: هِيَ أَنْ يُعْطِيَ كَسْبَ الدُّنْيَا إِلَى مَصَارِفِهِ مُؤَقَّتَةً مُعِينَةً فِي كُلِّ سَنَةٍ مَرَّةً مِنْ نَصَابٍ مُعَيَّنٍ.

أَمَّا زَكَاةُ الطَّرِيقَةِ: فَهِيَ أَنْ يُعْطِيَ مَنْ كَسَبَ الْآخِرَةَ كُلَّهُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ إِلَى فُقَرَاءِ الدِّينِ وَالْمَسَاكِينِ الْآخِرَوِيَّةِ.⁶⁷

Zakat secara syar'I: memberikan (apa-apa) dari pekerjaan duniawi kepada tempat-tempat tasarufnya dalam waktu yang ditentukan di dalam setiap satu tahun satu kali (dikeluarkan) dari nishab yang telah ditentukan.

Adapun zakat secara Thariqah: adalah memberikan seluruh pekerjaan akhirat di dalam agamanya Allah untuk orang-orang fakir secara agama dan orang-orang miskin yang bersifat akhirat.

Aspek Pendidikan Islam yang terkandung dalam pendapat Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani diatas zakat syari'ah adalah sebagaimana pengertian zakat pada umumnya yaitu mengeluarkan sebagian harta yang didapatkan dari pekerjaan yang telah mencapai nishab dan dilakukan satu kali dalam setahun.

Adapun zakat thariqah adalah zakat yang didapatkan dari kekayaan ruhani orang 'Arif yang diberikan kepada orang-orang yang miskin keruhaniannya. Miskin ruhani disini adalah miskin pengetahuan tentang akhirat dan miskin amal untuk menghadapi akhirat.

c. Puasa

Menurut Muhamad Shalih Al-Munjid *Shiyam* atau puasa dari terminology bahasa adalah "menahan diri", sedangkan menurut istilah syari'at adalah "menahan diri dari hal-hal yang membatalkan puasa dari terbitnya fajar yang

⁶⁷ Al-Jailani, *Sirr Al-Asraar*, 110.

kedua hingga terbenamnya matahari, dan dalam pelaksanaannya harus dengan niat.”⁶⁸

Menurut Al-Ghazali, Puasa adalah mencegah masuknya sesuatu ke dalam tubuh, ia bisa rusak atau batal dengan makan, minum, memasukkan sesuatu melalui hidung dan injeksi(suntikan). Bulan puasa ditetapkan oleh hilal (bulan sabit) di bulan Ramadhan dengan pendapat seorang laki-laki yang adil.⁶⁹

Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani dalam *Al-Ghunyah* berkata:

وَإِذَا دَخَلَ شَهْرُ رَمَضَانَ وَيَجِبُ عَلَيْهِ أَنْ يَصُومَهُ⁷⁰

Dan apabila bulan Ramadhan telah datang, maka wajib bagi seorang muslim untuk berpuasa.

Diatas Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani menjelaskan pada kita bahwa sudah menjadi kewajiban bagi setiap muslim untuk melaksanakan puasa wajib yaitu puasa pada bulan Ramadhan. Sedangkan dalam *Fath Ar-Rabbani*, beliau mengawali penjelasan tentang hakikat puasa dengan hadits Rasulullah Saw:

مَا صَامَ مَنْ ظَلَّ يَأْكُلُ لَحْمَ النَّاسِ⁷¹

"tidak dikatakan puasa bagi orang yang disibukkan dengan memakan dagingnya manusia."

Dengan menggunakan hadits tersebut Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani menjelaskan larangan bagi orang yang sedang berpuasa untuk melakukan ghibah, kalimat (يَأْكُلُ لَحْمَ النَّاسِ)

merupakan kata kiasan bagi orang-orang yang suka melakukan ghibah. Jika kita pikir dengan akal sehat kita, maka memang

⁶⁸ Muhammad Sholih Al-Munjid, *70 Fatwa Kontemporer Puasa* (Bandung: PT. Sinar Baru Algesindo, 2005), 19.

⁶⁹ Imam Al-Ghazali, *Mukhtasar ihya' Ulumuddin* (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), 76.

⁷⁰ Abdul Qadir, *Al-Ghunyah*, 23.

⁷¹ Abdul Qadir, *Fath Ar-Rabbani*, 44.

benar bahwa orang yang melakukan ghibah, secara tidak langsung sama saja dengan menjelek-jelekkkan (makan daging) saudaranya sendiri.

Lebih lagi Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani menjelaskan tentang ghibah ini dalam pendapat beliau selanjutnya yaitu:

وَقَدِّينَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ لَيْسَ الصَّيَامُ تَرْكُ الطَّعَامِ وَالشَّرَابِ
وَالْمُفْطَرَاتِ فَحَسْبُ. بَلْ حَتَّى يُضَاعَفَ إِلَيْهِ تَرْكُ الْإِثَامِ، أَحْذَرُوا مِنَ الْغِيْبَةِ
فِيئَهَا تَأْكُلُ الْحَسَنَاتِ كَمَا تَأْكُلُ النَّارُ الْحَطَبَ.⁷²

Dan Rasulullah sungguh-sungguh telah menjelaskan bahwa, “Puasa itu bukan hanya meninggalkan makan, minum, dan buka, lalu dianggap cukup; bahkan (lebih jauh) sampai disandarkan pada bentuk peninggalan laku dosa. Takutlah akan ghibah karena hal itu menghabiskan kebaikan laksana api melalap kayu bakar.

Aspek Pendidikan Islam yang terkandung dalam pendapat Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani diatas menjelaskan pada kita bahwa sesungguhnya puasa juga memiliki dua macam bentuk yaitu bentuk lahir berupa membatasi diri dari makan, minum, jima' dan sebagainya yang dapat merusak puasa bentuk batin yaitu menjaga semua indra dan pikiran dari perbuatan dosa, seperti rasa benci, iri, dengki, dan sebagainya yang dapat merusak pahala puasa.

Sedangkan Samsul Ma'arif menegaskan bahwa Puasa yang diwajibkan syariat adalah menahan diri dari makan dan minum serta berhubungan badan, mulai terbit fajar sampai terbenamnya matahari, itulah puasa lahir. Sedangkan puasa batin adalah menjaga semua indra dan pikiran dari segala yang diharamkan, dengan kata lain puasa batin adalah meninggalkan ketidak selarasan antara lahir dan batin, sedikit saja niat buruk hinggap dihatimu maka puasamu rusak.⁷³

⁷² Ibid., 44.

⁷³ Samsul Ma'arif, *Berguru Pada Sulthanul Auliya' Syekh Abdul Qadir Jailani* (Yogyakarta: Araska, 2016), 146.

d. I'tikaf

Syaikh Sayyid Sabiq Rahimahullah mengatakan:

وَالْمَقْصُودُ بِهِ هُنَا لَزُومُ الْمَسْجِدِ وَالْإِقَامَةُ فِيهِ بِنِيَّةِ التَّقَرُّبِ إِلَى اللَّهِ عَزَّوَجَلَّ.

Yang dimaksud i'tikaf di sini adalah menetapi masjid dan menegakkan shalat di dalamnya dengan niat mendekatkan diri kepada Allah 'Azza wa Jalla

Tentang I'tikaf Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani berkata:

وَلَا يَكُونُ إِلَّا فِي مَسْجِدٍ يُصَلِّي فِيهِ بِالْجَمَاعَةِ، وَأُولَى الْمَسَاجِدِ الْجَامِعِ إِذَا كَانَ
إِعْتِكَافُهُ أَيَّامًا يَتَخَلَّلُهَا جَمْعَةٌ. لِأَنَّ الْإِعْتِكَافَ هُوَ حَبْسُ النَّفْسِ فِي مَكَانٍ
مَخْصُوصٍ، وَلِزُومِ الشَّيْءِ وَالْمَدَامَةِ عَلَيْهِ.

Dan tidak dikatakan I'tikaf kecuali di dalam masjid yang dia shalat di dalamnya secara berjamaah, dan bagi orang yang berdekatan dengan masjid jami'. Tatkala I'tikaf dilakukan dalam beberapa hari yang dipisahkan oleh satu kali shalat jum'at, dikarenakan I'tikaf adalah pekerjaan mengurung diri di tempat yang tertentu dan menetapi pekerjaan dan melanggangkannya.

Beliau mengatakan bahwa I'tikaf hanya bisa dilakukan di masjid, dan karena dia berdiam diri di masjid maka sudah semestinya mengikuti jamaah didalamnya. Dan I'tikaf ini dipisahkan dengan shalat Jum'at, hal ini karena ada kesunahan untuk pulang ke rumah dulu untuk mandi menghadapi shalat jum'at.

فَإِذَا إِعْتَكَفَ يَنْبَغِي لَهُ أَنْ يَتَشَاغَلَ بِفِعْلِ كُلِّ مَا يَقْرِبُهُ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى مِنْ قِرَاءَةِ
الْقُرْآنِ وَالتَّسْبِيحِ وَالتَّهْلِيلِ وَالتَّكْبِيرِ وَالتَّفَكُّرِ وَبِجْتِنَابِ كُلِّ مَا لَا يُعْنِيهِ مِنَ الْقَوْلِ
وَالْعَمَلِ.⁷⁴

Maka tatkala seseorang beri'tikaf sebaiknya menyibukkan diri dengan setiap pekerjaan yang dapat mendekatkan diri kepada Allah, yaitu dari membaca Al-Qur'an, tasbih, tahlil, takbir, dan bertafakkur. Disamping itu, dia harus menghindari segala sesuatu yang tidak bermanfaat baginya dari ucapan dan perbuatan.

Aspek Pendidikan Islam yang terkandung dalam pendapat Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani menjelaskan bahwa

⁷⁴ Abdul Qadir, *Al-Ghunyah*, 25

I'tikaf adalah amal ibadah yang secara khusus dilakukan di masjid setelah melakukan shalat dengan berjama'ah dan dilakukan dengan menjaganya (melanggengkan I'tikaf). Lebih lanjut beliau menjelaskan bahwa I'tikaf dilakukan dengan segala cara agar seorang hamba dapat lebih dekat dengan Allah Swt. Salah satu bentuk amalnya adalah dengan membaca Al-Qur'an, membaca kalimat tasbih, tahlil, takbir, berfikir tentang segala kesalahan yang telah diperbuat oleh lisan dan anggota badan.

e. Haji

Kata "haji" menurut bahasa adalah: *Al-Qashdu*, artinya bermaksud atau menyengaja. Mengerjakan sesuatu dengan sengaja atau menuju tempat dengan sengaja, yang dilakukan berulang-ulang. Menurut syara', haji menuju ke *Baitullah* atau menghadap Allah untuk mengerjakan seluruh rukun dan persyaratan haji yang telah ditentukan oleh syari'at Islam.⁷⁵

Sedangkan menurut Dr. Wahab Zulaili, haji adalah menyengaja mengunjungi Ka'bah (rumah suci), untuk menunaikan amal ibadah tertentu, pada waktu tertentu dengan niat yang ikhlas karena Allah Swt. haji adalah:

الْحَجُّ قَصْدُ الْكَعْبَةِ لِأَدَاءِ أَعْمَالٍ مَخْصُوصَةٍ أَوْ هُوَ زِيَارَةُ مَكَانٍ مَخْصُوصَةٍ فِي زَمَنِ مَخْصُوصٍ بِفِعْلِ مَخْصُوصٍ

Haji adalah bersengaja mengunjungi Ka'bah, untuk menunaikan amal ibadah tertentu, atau mengunjungi tempat tertentu, dalam waktu tertentu dengan perbuatan (amal) tertentu.

Oleh beliau dikatakan, bahwa yang dimaksud dengan tempat tertentu, adalah Ka'bah dan 'Arafah, dan masa tertentu adalah bulan haji. Ka'bah dan 'Arafah adalah menjadi tujuan utama yang menjadi inti dari ibadah haji, dan masih ada

⁷⁵ Hamid, *Fiqh Ibadah*, 247.

tempat-tempat yang harus didatangi dan dilalui di tanah suci Makkah dan sekitarnya.⁷⁶

Menurut Al-Hujwiri, Haji itu wajib bagi setiap muslim yang berakal sehat yang mampu melaksanakannya dan telah mencapai kedewasaan. Haji adalah memakai pakaian *ihram* pada tempat yang ditentukan singgah di 'Arafah, mengelilingi Ka'bah, dan berlari antara bukit Shafa dan Marwa.⁷⁷

فَإِذَا كَمَلْتَ فِي حَقِّهِ شَرَأْتُ الْحَجَّ وَجَبَ عَلَيْهِ آدَاءُ الْحَجِّ وَالْعُمْرَةِ عَلَى الْفَوْرِ، وَهُوَ أَنْ يَكُونَ بَعْدَ إِسْلَامِهِ حُرًّا عَاقِلًا بَالِغًا مُسْتَطِيعًا بِالزَّادِ وَالرَّاحِلَةِ، وَتَخْلِيَةَ الطَّرِيقِ مِنْ عَدُوٍّ يَمْنَعُهُ، وَإِمْكَانَ الْمَسِيرِ إِلَيْهِ وَهُوَ اتِّسَاعُ الْوَقْتِ لِأَدَاءِ الْحَجِّ، وَصِحَّةَ الْبَدَنِ لِلِاسْتِمْسَاكِ عَلَى الرَّحَالَةِ.⁷⁸

Maka apabila telah memenuhi syarat untuk haji dan umrah maka harus segera dilaksanakan, adapun syarat-syarat haji adalah: Islam, merdeka, berakal, baligh, mampu dengan adanya bekal dan kendaraan, jalannya aman dari ancaman musuh, tersedianya waktu yang cukup, dan berbadan sehat untuk dapat melakukan perjalanan.

Diatas beliau menjelaskan bahwa haji itu wajib dan harus segera dilaksanakan bagi orang-orang yang sudah mampu untuk melaksanakannya, diatas beliau pun menambahkan penjelasannya dengan beberapa syarat-syarat haji yang harus dipenuhi oleh orang yang akan pergi berhaji.

Sedangkan menurut Syaikh Abdul Qadir berkaitan dengan haji beliau mengatakan dalam *Sirr Al-Asraar*:

فَحَجُّ الشَّرِيعَةِ : بِحَجِّ بَيْتِ اللَّهِ تَعَالَى بِشَرَائِطِهِ وَأَرْكَانِهِ، حَتَّى يَحْصُلَ ثَوَابُ الْحَجِّ، فَإِذَا {نَقَصَ} شَيْءٌ مِنْ شَرَائِطِهِ {نَقَصَ} ثَوَابُ الْحَجِّ؛ لِأَنَّ اللَّهَ تَعَالَى أَمَرَنَا بِإِتْمَامِ الْحَجِّ بِقَوْلِهِ تَعَالَى: (وَأَتَمُّوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ.

[سورة البقرة ١٩٦:٢]

⁷⁶ M. Ali Hasan, *Tuntunan Haji [Suatu Pengalaman dan Kesan Menunaikan Ibadah Haji]* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2001), 1-2.

⁷⁷ Al-Hujwiri, *Kasyful Mahjub*, 292.

⁷⁸ Abdul Qadir, *Al-Ghunyah*, 26

Adapun haji secara syar'i: adalah mengunjungi Baitullah menurut syarat-syarat dan rukunnya, sehingga berhasil baginya pahalanya haji, maka tatkala jadi berkurang sesuatu dari syarat-syarat maka berkuranglah juga pahala haji karena sesungguhnya Allah ta'ala memerintahkan kita dengan menyempurnakan ibadah haji : "Dan sempurnakanlah haji dan umrah karena Allah".

Diatas dipaparkan bahwa haji secara syar'I adalah sebagaimana pada umumnya orang menyebutnya yaitu menyengaja mengunjungi Ka'bah. Haji ini dilakukan dengan melaksanakan syarat-syarat dan rukun-rukun haji, bila seorang mampu menyempurnakan syarat dan rukun maka sempurnakanlah, karena dengan itu sempurna juga pahala haji atau umrah.

وَأَمَّا حَجُّ الطَّرِيقَةِ : فَزَادَهُ وَرَاحِلَتُهُ أَوْلَا الْمَيْلِ إِلَى صَاحِبِ التَّلْقِينِ وَ أَخَذَهُ مِنْهُ، ثُمَّ مَلَازِمَةُ الذِّكْرِ بِاللِّسَانِ، وَمَلَا حِظَّةٌ مَعْنَاهُ حَتَّى تُحْصَلَ حَيَاةُ الْقَلْبِ لَهُ، ثُمَّ يَشْتَغَلُ بِذِكْرِ الْبَاطِنِ حَتَّى يُصَفِّيهِ بِمَلَازِمَةِ أَسْمَاءِ الصِّفَاتِ، فَتُظْهِرُ كَعْبَةَ السَّرِّ بِأَنْوَارِ الصِّفَاتِ كَمَا أَمَرَ اللَّهُ تَعَالَى إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ [عَلَيْهِمَا السَّلَامُ] بِتَطْهِيرِ الْكَعْبَةِ أَوْلَا.⁷⁹

Adapun haji thariqat: adalah bekal dan kendaraan haji merupakan awal perjalanan menuju Dzat yang menguasai hati dan mengambil sesuatu dari-Nya, kemudian menetapi dzikir dengan lisan dan menyadari ma'nanya sehingga terjadi hidupnya hati karena dzikir tersebut. Kemudian menyibukkan diri dengan dzikirnya hati sehingga merasakan kebeningannya dengan menetapi asma-Nya Allah menurut sifat-Nya, sehingga terlihat jelas ruh-Nya Ka'bah dengan segala macam nur sifatnya sebagaimana Allah telah memerintah Ibrahim dan Ismail untuk mensucikan Ka'bah pada awalnya.

Aspek Pendidikan Islam yang terkandung dalam pendapat Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani diatas, haji adalah dzikirnya hati kepada asma' Allah dan melanggengkannya. Sehingga terjadi hidupnya hati setelah sebelumnya mati dikarenakan dosa-dosa yang dilakukan. Allah memerintahkan

⁷⁹ Al-Jailani, *Sirr Al-Asraar*, 114-115.

dzikir ini pada Nabi Ibrahim dan Ismail sebelum mereka berdua melaksanakan haji secara Syar'i.

2. Ghairu Mahdhah

a. Amar Ma'ruf nahi Munkar

Beliau mengawali pembahasan ini dengan menggunakan dalil Al-Qur'an yang menunjukkan kewajiban diperintahkannya *amar ma'ruf nahi munkar*, beliau mengatakan:

وَقَدْ ذَكَرَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ الْأَمْرَيْنَ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّاهِيْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ، وَمَدَحَهُمْ فِي كِتَابِهِ. قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: { التَّائِبُونَ الْعَابِدُونَ الْحَامِدُونَ السَّائِحُونَ الرَّاكِعُونَ السَّاجِدُونَ الْأَمْرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّاهُونَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَالْحَافِظُونَ لِحُدُودِ اللَّهِ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ } [التوبة: 112]⁸⁰

Dan Allah telah benar-benar memerintahkan kepada kita untuk saling menyuruh kepada kebaikan dan saling mencegah dari yang mungkar. Sekaligus memuji mereka di dalam kitab-Nya dia berfiman { Mereka itu adalah orang-orang yang bertobat, yang beribadah, yang memuji (Allah), yang melawat, yang rukuk, yang sujud, yang menyuruh berbuat makruf dan mencegah berbuat mungkar dan yang memelihara hukum-hukum Allah. Dan gembirakanlah orang-orang mukmin itu}. [Q.S. At-Taubat :112]

Ayat di atas menunjukkan beberapa ciri-ciri dari orang mukmin. Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani lalu mengatakan bahwa hukumnya wajib bagi setiap muslim untuk melakukan Amar Ma'ruf nahi Munkar, beliau berkata:

فَالْأَمْرُ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيُ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاجِبَانِ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ حُرٍّ مُكَلَّفٍ عَالِمٍ بِذَلِكَ، بِشَرِطِ الْقُدْرَةِ عَلَى وَجْهِ لَا يُثَدِّي إِلَى فِسَادٍ عَظِيمٍ وَضَرَرٍ فِي نَفْسِهِ وَمَالِهِ وَأَهْلِهِ، وَلَا فَرَقَ بَيْنَ أَنْ يَكُونَ إِمَامًا أَوْ قَاضِيًا أَوْ وَاحِدًا مِنَ الرَّعِيَّةِ.⁸¹

Amar ma'ruf nahi munkar merupakan dua perkara yang wajib bagi setiap muslim merdeka, mukallaf, dan mengetahui tata caranya. dengan disyaratkan adanya kemampuan dalam melaksanakan yang tidak mengakibatkan kerusakan yang lebih besar serta bahaya yang mengancam diri, harta, dan keluarganya.

⁸⁰ Abdul Qadir, *Al-Ghunya*, 110.

⁸¹ *Ibid.*, 110.

Dalam hal ini tidak ada perbedaan (kewajiban tersebut tatkala mampu) diantara orang yang menjadi pemimpin, ulama', hakim, atau salah satu dari rakyat biasa.

Diatas, selain berpendapat bahwa merupakan kewajiban seorang muslim untuk selalu melakukan *amar ma'ruf nahi munkar*, beliau memberi syarat-syarat terlebih dahulu bagi orang yang akan melaksanakannya, dan beliau juga menegaskan tidak ada pengecualian bagi siapa saja dalam melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar* ini.

Untuk lebih jelas Tentang persyaratan melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* beliau membaginya dalam lima syarat, beliau mengatakan:

أَوَّلُهَا : أَنْ يَكُونَ عَالِمًا بِمَا يَأْمُرُ وَيَنْهَى .
 أَنْ يَكُونَ قَصْدُهُ وَجْهَ اللَّهِ، وَإِعْزَازَ دِينِ اللَّهِ، وَإِعْلَاءَ كَلِمَتِهِ، وَإِظْهَارَ طَاعَتِهِ، دُونَ الرِّيَاءِ وَالسُّمْعَةِ وَالْحَمِيَةِ لِنَفْسِهِ، وَإِنَّمَا يَنْصُرُ وَيُوثِقُ وَيَزُولُ بِهِ الْمُنْكَرُ إِذَا كَانَ صَادِقًا مُخْلِصًا .
 أَنْ يَكُونَ أَمْرُهُ وَنَهْيُهُ بِاللَّيْنِ وَالتَّوَدُّدِ، لِأَبَالِفِظَاظَةِ وَالْعَلْظَةِ، بَلِّ بِالرِّفْقِ وَالتُّصْحِ وَالشَّفَقَةِ عَلَى أَخِيهِ .
 أَنْ يَكُونَ صَبُورًا حَلِيمًا حَمُولًا مُتَوَاضِعًا زَائِلَ الْهَوَى قَوِي الْقَلْبِ لَيِّنَ الْجَانِبِ .
 أَنْ يَكُونَ عَامِلًا بِمَا يَأْمُرُ، مُتَنَزِّهًا عَمَّا يَنْهَى عَنْهُ، وَغَيْرَ مُتَلَطِّخٍ بِهِ، لِئَلَّا يَكُونَ لَهُمْ تَسَلُّطٌ عَلَيْهِ، فَيَكُونُ عِنْدَ اللَّهِ مَذْمُومًا مَلُومًا.⁸²

- 1) *Pertama*, harus benar-benar mengetahui apa yang akan diperintahkan dan dilarang.
- 2) *Kedua*, harus bertujuan mencari keridhaan Allah dan memuliakan agama-Nya, meninggikan kalimat-Nya, tidak disertai riya; dan *Sum'ah*, tetapi dimaksudkan untuk melenyapkan kemungkar.
- 3) *Ketiga*, *amar ma'ruf nahi munkar* harus dilakukan dengan cara lemah lembut dan tidak boleh dengan cara kasar dan keras. Dengan cara member nasihat dan pengertian kepada saudaranya.

⁸² Abdul Qadir, *Al-Ghunya*, 112-113.

- 4) *Keempat*, harus senantiasa bersabar, mampu mengendalikan diri, rendah hati, mengesampingkan hawa nafsu, mempunyai keteguhan hati sekaligus kelembutan.
- 5) *Kelima*, harus mengerjakan apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dia larang, agar orang-orang tidak berbalik menyerangnya sehingga dalam pandangan Allah dia benar-benar rendah dan hina.

Itulah aspek pendidikan Islam yang dijelaskan oleh Syaikh Abdul Qadir Al-jailani tentang *amar ma'ruf nahi munkar*. Beliau sangat menekankan tentang betapa pentingnya untuk melakukan *amar ma'ruf nahi munkar*, hal ini dikarenakan pada saat itu terjadi banyak sekali kemungkaran yang dilakukan oleh orang-orang pada saat itu. Banyak orang-orang dari kalangan atas atau pejabat yang melakukan foya-foya dengan kekuasaan mereka, sehingga perlu adanya teguran (*nahi munkar*) terhadap mereka.

b. Nikah

Tentang Anjuran untuk menikah ada dalam surat An-Nur.

وَأَنْكِحُوا الْأَيَامَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ إِنْ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya: “Dan kawinkanlah orang-orang yang sendirian di antara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya. Dan Allah Maha luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui.” (QS. An-Nur: 32).⁸³

Selain itu Allah Swt juga berfirman dalam surat Al-Furqan ayat 74:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

Artinya: “Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.” (QS. Al-Furqan: 74).⁸⁴

⁸³ Departemen Agama, *al-Quran dan Terjemahnya*, 354.

⁸⁴ Departemen Agama, *al-Quran dan Terjemahnya*, 366.

Sedangkan Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani berhubungan dengan nikah, beliau berkata:

فَيَعْتَقِدُ وَجُوبَ النِّكَاحِ بِهَاتَيْنِ الْآيَتَيْنِ، وَالْحَبْرُ عِنْدَ عَدَمِ خَوْفِهِ الزَّانَا أَوْ عِنْدَ
وُجُودِهِ، لِيُخْرِجَ مِنَ الْخِلَافِ فِي الْجُمْلَةِ، لِأَنَّ النِّكَاحَ عِنْدَ أَبِي دَاوُدَ فِي رِوَايَةٍ
الْإِمَامِ أَحْمَدَ وَاجِبٌ عَلَى الْإِطْلَاقِ، فَيَكُونُ لَهُ ثَوَابٌ الْمُمْتَثِلِ لِأَمْرِ اللَّهِ عَزَّ
وَجَلَّ.⁸⁵

Maka dengan demikian, dia akan meyakini kewajiban nikah melalui ayat dan hadits diatas, baik dikhawatirkan terjadi perbuatan zina atau terjadinya zina, supaya keluar dari khilaf ulama' dikarenakan seseorang menikah menurut imam Abi Dawud adalah sebuah kewajiban secara mutlak (tanpa pengecualian), maka akan terjadi pahala bagi orang yang melaksanakan nikah dikarenakan adanya perintah Allah.

Beliau menjelaskan bahwa nikah merupakan kewajiban bagi seorang muslim. Beliau mengatakan wajib diperuntukkan untuk seorang muslim yang takut imannya jatuh dikarenakan melakukan zina. Melaksanakan nikah juga merupakan Sunnah Rasulullah Saw, sehingga dengan melaksanakannya maka kita memperoleh pahala. Bahkan beliau lebih dalam menjelaskan bab tentang nikah dalam kitabnya yang lain *Futuh al-Ghaib* beliau mengatakan:

إِذَا أَتَيْتَ عَلَيْكَ شَهْوَةُ النِّكَاحِ فِي حَالَتِ الْفَقْرِ وَعَجَزْتَ عَنْ مُؤْتَتِهِ فَصَبِرْتَ
عَنْهُ مُنْتَظِرًا الْفَرَجَ مِنَ الْبَارِي عَزَّ وَجَلَّ، إِمَّا بِزَوَالِهَا وَإِقْلَابِهَا عَنْكَ بِقُدْرَتِهِ الَّتِي
أَلْقَاهَا عَلَيْكَ وَأَوْجَدَهَا فِيكَ فَيُعِينِكَ أَوْ يَصُونَكَ وَحَيَاتِكَ عَنْ حَمْلِ مُؤْتَتِهَا
أَيْضًا.⁸⁶

Apabila didalam dirimu sudah terdapat syahwat untuk menikah, sedangkan dirimu masih dalam keadaan fakir dan kamu tidak mampu untuk membiayai pernikahan tersebut, maka bersabarlah sambil menanti rizqi dan kelapangan dari sisi Allah Swt. Misalnya dengan jalan Allah Swt menghilangkan syahwat itu dan mencabutnya dari dalam dirimu dengan sifat Qudrah-Nya. Dengan demikian, Allah Swt juga telah menolongmu,

⁸⁵ Abdul Qadir, *Al-Ghunyah*, 98.

⁸⁶ Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani, *Futuh Al-Ghaib* (Yogyakarta: Citra Risalah, 2010), 31.

menjagamu, dan menyelamatkanmu dari beban menanggung biaya pernikahan itu sekaligus.

Pada penjelasan sebelumnya Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani menganjurkan tentang wajibnya seorang muslim untuk menikah, sedangkan pada penjelasan kali ini beliau memberikan nasihat kepada orang-orang muslim yang memiliki keinginan besar untuk menikah sedangkan mereka belum cukup mampu untuk melaksanakannya. Beliau menganjurkan kepada mereka untuk bersabar dalam hal tersebut.

Kalimat (إِمَّا بِنَوْهَا وَإِقْلًا عَمَّا عَنَّكَ) maksudnya agar orang-orang muslim yang begitu ingin menikah, agar melakukan puasa dan riyadhah. Hal ini dikarenakan Puasa dan riyadhah mampu membendung syahwat mereka, sesuai dengan Sunnah Rasul.

C. Aspek Pendidikan Akhlaq

Akhlaq berasal dari bahasa arab jama' dari kata khuluqun, yang secara bahasa berarti: budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Sedangkan secara istilah akhlaq berarti ilmu yang menentukan batas antara yang baik dan yang buruk, antara yang terbaik dengan yang tercela, tentang perbuatan manusia, lahir dan batin.

Imam Al-Ghazali, mengartikan akhlaq adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Akhlaq merupakan sebuah tabiat atau ketetapan asli, akhlaq juga bisa diperoleh atau diupayakan dengan jalan berusaha. Maka pendidikan akhlaq itu seharusnya menjadi pelajaran pokok di setiap lembaga pendidikan dan bukan hanya sebagai pelajaran pokok saja, akan tetapi harus dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari, karena dengan akhlaq yang baik maka seseorang akan bisa mempengaruhi sikap dan tingkah

lakunya serta bisa mencerdaskan secara emosional dan spiritual bagi dirinya.⁸⁷

Pada pembahasan ini penulis membagi menjadi dua lingkup jenis akhlaq yaitu akhlaq kepada Allah Swt dan Akhlaq kepada manusia.

1. Akhlaq kepada Allah Swt (*Hablum min Allah*)

a. Taubat

Taubat adalah kembali kepada Allah dengan mengurai ikatan dosa yang terus-menerus dari hati kemudian melaksanakan setiap hak Tuhan. Ibnu Abbas *Radiyallahu Anhuma* berkata, “Taubat Nasuha adalah penyesalan dengan hati, permohonan ampunan dengan lisan, meninggalkan dengan anggota badan dan berniat untuk tidak mengulangi lagi.⁸⁸

Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani menganggap taubat sebagai pintu masuk menuju Allah untuk mendapatkan keridhaan-Nya di dunia dan akhirat, maka seseorang harus berpegang teguh kepadanya dan tidak menyia-nyiakan kesempatannya, beliau berkata:

وَحَقِيقَةُ التَّوْبَةِ فِي اللُّغَةِ: الرَّجُوعُ، يُقَالُ: تَابَ فُلَانٌ مِنْ كَذَا: أَيْ رَجَعَ عَنْهُ، فَالتَّوْبَةُ هِيَ الرَّجُوعُ عَمَّا كَانَ مَذْمُومًا فِي الشَّرْعِ إِلَى مَا هُوَ مَحْمُودٌ فِي الشَّرْعِ. وَهُوَ تَوْبَةٌ مُجَرَّدَةٌ لَا تَتَعَلَّقُ بِشَيْءٍ، وَلَا يَتَعَلَّقُ بِهَا شَيْءٌ، يَكُونُ الْعَبْدُ مَعَهَا مُسْتَقِيمًا عَلَى الطَّاعَةِ غَيْرَ مَائِلٍ إِلَى الْمَعْصِيَةِ، لَا يَرُوعُ كَمَا يَرُوعُ الثَّلَبُ، وَلَا يُحَدِّثُ نَفْسَهُ بَعُودَ إِلَى مَعْصِيَةٍ، وَلَا ذَنْبَ مِنَ الذُّنُوبِ، وَأَنْ يَتْرِكَ الذُّنُوبَ لِلَّهِ خَالِصًا كَمَا ارْتَكَهُ لِهَوَى خَالِصًا حَتَّى يَخْتَمَ لَهُ بِحَسَنِ الْخَاتِمَةِ.⁸⁹

Hakikat taubat secara bahasa adalah kembali. Dikatakan seorang telah bertaubat dari itu perkara dengan maksud telah kembali dengan menjauhi perkara tersebut. Taubat adalah kembali dari perbuatan yang tercela dalam syariat kepada sesuatu yang terpuji dalam syariat.

⁸⁷ Imam, 7

⁸⁸ Al-Qahthani, *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir Jailani*, 484.

⁸⁹ Abdul Qadir, *Al-Ghunya*, 228.

Taubat tersebut adalah taubat yang sepi dari segala sesuatu yang mengikatnya, dan tidak ada sesuatu yang membebaninya, kemudian sang hamba tersebut di dalam perjalanan taubatnya menjadi orang yang lurus dalam ketaatan tanpa adanya kecondongan untuk berbuat maksiyat. Bukan menundukkan (hawa nafsu) seperti menundukkan seekor serigala dan tidak pernah terbersit di dalam hatinya untuk kembali pada kemaksiyatan dan juga dosa dari macam-macam dosa dan dia meninggalkan macam-macam dosa semata-mata karena Allah sebagaimana dia melakukannya semata-mata untuk pemuasan hawa nafsunya (jika sesuai dengan hal tersebut) maka dia akan dimatikan dalam keadaan khusnul khatimah.

Aspek yang terkandung dari pendapat Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani adalah taubat merupakan kembalinya seorang hamba kepada Allah setelah sebelumnya dia menjuhi-Nya dengan melakukan dosa-dosa. Taubat adalah suatu perkara yang murni ada dalam diri hamba untuk kembali kepada Allah, tidak disebut taubat bila seorang hamba melakukan taubat karena perkara lain seperti: tuanya usia, bangkrutnya seorang hamba dalam pekerjaannya.

Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani membahas secara khusus tentang taubat dalam *Fath Ar-Rabbani*, beliau mengawalinya dengan hadits Rasulullah Saw:

مَنْ فَتِحَ لَهُ بَابٌ مِنَ الْخَيْرِ فَلْيَنْتَهِزْهُ فَإِنَّهُ لَا يَدْرِي مَتَى يُغْلَقُ عَنْهُ⁹⁰

“Siapa saja yang dibukakan pintu kebaikan, hendaknya ia cepat melakukannya, dikarenakan ia tidak pernah tahu kapan pintu kebaikan itu akan ditutup baginya.”

Lalu beliau memberi nasihat kepada para jama'ahnya:

(يَا قَوْمِ) إِنْتَهِزُوا بَابَ الْحَيَاةِ مَا دَامَ مَفْتُوحًا، عَنْ قَرِيبٍ يُغْلَقُ عَنْكُمْ،
اِغْتَنِمُوا أَفْعَالَ الْخَيْرِ مَا دُمْتُمْ قَادِرِينَ عَلَيْهَا، اِغْتَنِمُوا بَابَ التَّوْبَةِ وَادْخُلُوا فِيهِ
مَا دَامَ مَفْتُوحًا لَكُمْ⁹¹

"(Wahai murid-muridku), bergegaslah dan raihlah pintu kehidupan sepanjang itu terbuka. Siapa tahu dalam waktu dekat pintu itu akan tertutup darimu. Raihlah tindakam

⁹⁰ Abdul Qadir, *Fath Ar-Rabbani*, 18.

⁹¹ Ibid., 18.

kebajikan sepanjang kalian mampu melakukannya, raihlah pintu taubat, masuklah di dalamnya sepanjang itu terbuka.”

Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani memerintahkan kepada murid-muridnya untuk menyegerakan kebaikan dan tidak menunda nunda suatu kebaikan. Dikarenakan Allah telah membuat waktu bagi kebaikan, maka apabila telah lewat waktu dari kebaikan tersebut maka dia tidak akan menemuinya lagi dan dia termasuk orang yang rugi dan menyesal.

Tentang orang-orang yang bertaubat ini, Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani membagi mereka menjadi tiga golongan, taubat orang awam, khusus (*khawash*), khususnya orang yang khusus (*khawashu al-khawash*).

فَتَوْبَةُ الْعَوَامِ مِنَ الذُّنُوبِ، وَتَوْبَةُ الْخَوَاصِّ مِنَ الْغَفَلَةِ، وَتَوْبَةُ خَاصِّ الْخَوَاصِّ مِنْ رُكُونِ الْقَلْبِ إِلَى مَا سِوَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ.⁹²

Taubatnya orang awam adalah dengan meninggalkan dosa, adapun taubatnya orang khusus adalah dengan meniggalkan lupa kepada Allah, dan taubatnya orang yang khususnya khusus adalah meninggalkan kecondongan hati kepada perkara selain Allah.

Kita tidak mungkin mengetahui isi hati orang-orang yang bertaubat untuk mengetahui kebenaran taubat mereka. Maka beliau juga memberikan penjelasan tentang syarat-syarat taubat yang diterima di sisi Allah kepada kita secara ilmiah, yang dengannya kita bisa mengetahui kebenaran taubat, yaitu:

النَّدْمُ عَلَى مَا عَمِلَ مِنَ الْمُخَالَفَاتِ .
تَرْكُ الزَّلَّاتِ فِي جَمِيعِ الْحَالَاتِ وَالسَّاعَاتِ .
العزمُ عَلَى أَلَّا يَعُودُ إِلَى مِثْلِ مَا اقْتَرَفَ مِنَ الْمَعَاصِي وَالْخَطِيئَاتِ.⁹³

- 1) Menyesali semua perbuatan yang bertentangan dengan syariat
- 2) Tidak terpeleset di dalam setiap keadaan dan waktu
- 3) Bertekad untuk tidak mengulangi lagi kemaksiatan dan kesalahan yang telah dilakukan

⁹² Abdul Qadir, *Al-Ghunyah*, 231.

⁹³ *Ibid.*, 237.

Lalu di akhir pembahasan tentang taubat ini Syaikh Abdul Qadir menyimpulkan ada dua macam taubat, yaitu:

فَالْتَّوْبَةُ عَلَىٰ وَجْهَيْنِ:

فِي حَقِّ الْعِبَادِ، وَقَدْ ذَكَرْنَاهَا .
 بَيْنَكَ وَبَيْنَ اللَّهِ تَعَالَىٰ فَتَكُونُ بِالِاسْتِغْفَارِ بِاللِّسَانِ وَالتَّوْبَةِ بِالْقَلْبِ
 وَالْإِضْمَارِ عَلَىٰ أَلَّا يَعُودَ عَلَىٰ مَا أَشْرْنَا إِلَيْهِ مِنْ قَبْلٍ.⁹⁴

- 1) Taubat yang berkaitan dengan hak sesama manusia. Taubat ini tidak terealisasi, kecuali dengan menghindari kezaliman, memberikan hak kepada yang berhak dan mengembalikannya kepada pemiliknya.
- 2) Taubat yang berkaitan dengan hak Allah. Taubat di sini dilakukan dengan cara selalu mengucapkan istighfar dengan lisan, menyesal dalam hati, dan bertekad untuk tidak mengulanginya lagi di masa mendatang.

Itulah taubat menurut Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani serta nasihat-nasihat beliau bagi orang-orang yang bertaubat. Beliau memaparkannya dengan ungkapan yang indah dan lembut yang menunjukkan atas kedalaman pengetahuannya tentang makna taubat dan sikap manusia terhadapnya.

b. Tawakal

Tawakal adalah percaya kepada apa yang ada disisi Allah dan pesimis terhadap apa yang ada ditangan manusia. Allah telah mengaitkan antara iman dengan tawakal. Ini menunjukkan bahwa tawakal itu penting dan tidak beriman orang yang tidak bertawakal.

Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani berkata:

وَحَقِيقَةُ التَّوَكُّلِ : تَفْوِيضُ الْأُمُورِ إِلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ، وَالتَّنَقُّي عَنْ ظُلُمَاتِ
 الْإِحْتِيَارِ وَالتَّدْبِيرِ، وَالتَّرَقُّي إِلَى سَاحَاتِ شُهُودِ الْأَحْكَامِ وَالتَّقْدِيرِ، فَيَقْطَعُ

⁹⁴ Ibid., 245.

العَبْدُ الْأَتْبَدِيلَ لِلْقِسْمَةِ، فَمَا قَسَمَ لَهُ لَا يَفُوتُهُ، وَمَا لَمْ يَقْدُرْ لَهُ لَا يَنَالُهُ،
فَيَسْكُنُ قَلْبَهُ إِلَى ذَلِكَ، وَيَطْمَئِنُّ إِلَى وَعْدِ مَوْلَاهُ، فَيَأْخُذُ مِنْ مَوْلَاهُ.⁹⁵

Hakikat tawakal adalah menyerahkan segala urusan kepada Allah dan membersihkan diri dari gelapnya pilihan, tunduk dan patuh kepada hukum dan takdir. Sehingga dia yakin bahwa tidak ada perubahan dalam bagian, apa yang merupakan bagiannya tidak akan hilang dan apa yang tidak ditakdirkan untuknya tidak akan diterima. Maka hatinya merasa tenang karenanya ia merasa nyaman dengan janji Tuhannya.

Pengertian semacam ini disepakati oleh sebagian besar imam salaf. Peneliti mengambil pendapat imam Ahmad yang berkata, “Tawakal adalah pekerjaan hati yang bukan dikatakan dengan lisan, bukan dikerjakan oleh anggota badan dan bukan termasuk bab ilmu dan pengetahuan.

Lalu Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani membagi tawakal menjadi tiga tingkat yaitu tawakal, taslim (menerima), dan menyerahkan diri, beliau berkata:

فَا لِمُتَوَكَّلٍ يَسْكُنُ إِلَّا وَعْدَ رَبِّهِ، وَصَاحِبِ التَّسْلِيمِ يَكْتَفِي بِعِلْمِهِ، وَصَاحِبِ
التَّفْوِضِ يَرْضَى بِحُكْمِهِ.⁹⁶

Orang yang bertawakal merasa tenang kepada janji Tuhannya, orang yang selamat adalah orang yang mencukupi diri dengan ilmunya, dan orang yang berserah diri ridha terhadap hukum-Nya.

Setiap usaha akan menuai hasil, begitu juga dengan hamba yang bertawakal kepada Allah Swt, dia akan mendapatkan hasil yang besar. Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani menjelaskan hasil terbesar dalam tawakal adalah dapat menjadikan kuat agama seorang hamba, membersihkan hatinya dan memberinya petunjuk. Dalam hal ini beliau berkata dalam *Fath Ar-Rabbani* majelis ke-42:

وَمَنْ أَحَبَّ الْقُوَّةَ فِي دِينِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ فَلْيَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ، لِأَنَّ
التَّوَكَّلَ يُصَحِّحُ الْقَلْبَ وَيَقْوِيهِ وَيَهْدِيهِ وَيَهْدِيهِ وَيُرِيهِ الْعَجَائِبَ، لَا تَتَكَلَّفُ عَلَى

⁹⁵ Abdul Qadir, *Al-Ghunya*, 317.

⁹⁶ *Ibid.*, 317.

دَرِّهَمَكَ وَلَا دِينَارَكَ وَأَسْبَابَكَ فَإِنَّ ذَلِكَ يُعْجِزُكَ وَيُضْعِفُكَ وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ عَزَّ
وَجَلَّ فَإِنَّهُ يَقْوِيكَ وَيُعِينُكَ وَيَلَطِّفُ بِكَ وَيَفْتَحُ لَكَ مِنْ حَيْثُ لَا تَحْتَسِبُ
وَيَقْوِي قَلْبَكَ.⁹⁷

Barangsiapa yang ingin agamanya kuat, maka hendaklah dia bertawakal kepada Allah karena tawakal membersihkan hati, menguatkannya, mendidiknya, dan memberinya petunjuk dan menunjukkannya berbagai macam keajaiban. Janganlah kamu bertawakal kepada uang dirham dan dinarmu serta kekayaanmu karena hal itu akan melemahkanmu, maka bertawakallah kamu kepada Allah karena itu akan menguatkanmu, membantumu, melembutkanmu, dan membukakan rezeqi untukmu dari jalan yang tidak kamu sangka-sangka dan menguatkan hatimu.

Aspek pendidikan Islam yang terkandung dalam pendapat dari Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani adalah Tawakal merupakan penyebab dari kuatnya agama, hati, dan iman seorang hamba. Tawakal juga menjadi penyebab datangnya rizqi yang tidak disangka-sangka kedatangannya seperti apa yang ada dalam Al-Qur'an (وَيُرْزِقُهُمْ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ).

c. Syukur

Syukur adalah ungkapan rasa terima kasih atas nikmat yang diterima, baik dengan lisan, tangan, maupun hati. Ada yang menyatakan bahwa syukur adalah pujian kepada orang yang berbuat baik dengan menyebutkan kebaikannya.

Terimalah kesulitan dengan kesabaran dan kemudahan dengan rasa syukur. Karena demikianlah keadaan orang-orang terdahulu, seperti para Rasul dan orang shalih. Mereka selalu bersyukur terhadap nikmat yang diberikan kepadanya dan mereka selalu bersabar atas musibah dan kesulitan yang sedang menimpa dirinya.

Syukur bukan berarti memaksakan diri untuk puas. Akan tetapi, syukur lebih menitik beratkan pada pengakuan terhadap kekuatan yang senantiasa menyertai kita, yaitu Allah Swt.

⁹⁷ Abdul Qadir, *Fath Ar-Rabbani*, 135.

Manfaat syukur adalah menghindarkan kita dari sikap berlebih-lebihan dalam kebahagiaan, selalu mengingatkan kita akan Tuhan dan kepedulian terhadap sesama.⁹⁸

Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani berkata:

وَحَقِيقَةُ الشُّكْرِ عِنْدَ أَهْلِ التَّحْقِيقِ : الْإِعْتِرَافُ بِنِعْمَةِ الْمُنْعَمِ عَلَى وَجْهِ الْخُصُوصِ.⁹⁹

Hakikat syukur menurut pandangan pentahqiq adalah: mengakui nikmat Dzat pemberi nikmat (Allah) dengan penuh ketundukan.

Syaikh Abdul Qadir menyebutkan bahwa hakikat syukur menurut ahli hakikat adalah mengakui nikmat Allah, karena Dia adalah pemilik karunia dan pemberian sehingga hati mengakui bahwa segala nikmat berasal dari Allah Swt. Kemudian anggota badannya tunduk kepada pemberi nikmat itu. Dari sini peneliti dapat menyimpulkan bahwa syukur merupakan pekerjaan hati dan anggota badan.

Lalu Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani membagi syukur menjadi tiga macam beliau berkata:

ثُمَّ الشُّكْرُ يَنْقَسِمُ أَقْسَامًا إِلَى :

شُكْرٌ بِاللِّسَانِ وَهُوَ اعْتِرَافُهُ بِالنِّعْمَةِ بِنِعْمَةِ الْأَسْتِكَانَةِ .

وَشُكْرٌ بِالْبَدَنِ وَالْأَرْكَانِ وَهُوَ اتِّصَافٌ بِالْوَفَاءِ وَالْخِدْمَةِ .

وَشُكْرٌ بِالْقَلْبِ وَهُوَ انْعِكَافٌ عَلَى بَسَاطِ الشُّهُودِ بِإِدَامَةِ حِفْظِ الْحَرَمَةِ.¹⁰⁰

Kemudian syukur dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu:

- 1) Syukur dengan lisan, yaitu mengakui adanya nikmat-Nya Dzat yang member nikmat dan merasa tenang.
- 2) Syukur dengan badan dan anggota badan, yaitu dengan cara melaksanakan pengabdian.
- 3) Serta syukur dengan hati, yaitu menetapi penyaksiannya kepada terhamparnya kenikmatan dengan langgeng menjaga kehormatan.

⁹⁸ Samsul Ma'arif, *Berguru Pada Sulthanul Auliya'*, 149-150.

⁹⁹ Abdul Qadir, *Al-Ghunyah*, 324.

¹⁰⁰ Ibid, 324.

Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani telah menggabungkan semua unsur penting yang menggambarkan tentang pengakuan manusia kepada nikmat Allah. Beliau menggabungkan setiap bagian yang telah dijelaskan di atas sesuai dengan keadaannya.

Keadaan lisan adalah menyebut nikmat Allah dengan cara tunduk, dan merendah. Sedangkan keadaan badan adalah dengan melaksanakan segala perintah dan menjauhkan diri dari semua larangan Allah Swt. Sementara hati adalah dengan pengakuan dari dalam jiwa bahwa semua nikmat itu berasal dari Allah Swt.

Lalu beliau membagi orang-orang yang bersyukur menjadi tiga kelompok yaitu:

شُكْرُ الْعَالَمِينَ فَيَكُونُ مِنْ جَمَلَةِ أَقْوَاهُمْ،
 شُكْرُ الْعَابِدِينَ فَيَكُونُ نَوْعًا مِنْ أَعْمَالِهِمْ،
 شُكْرُ الْعَارِفِينَ يَكُونُ بِاسْتِقَامَتِهِمْ لَهُ عِزٌّ وَجَلٌّ فِي عُمُومِ أَحْوَالِهِمْ،
 وَإِعْتِقَادُهُمْ أَنْ جَمِيعَ مَا هُمْ فِيهِ مِنَ الْخَيْرِ وَمَا يَظْهَرُ مِنْهُمْ مِنَ الطَّاعَةِ
 وَالْعِبَادَةِ وَالذِّكْرِ لَهُ عِزٌّ وَجَلٌّ بِتَوْفِيقِهِ.¹⁰¹

- 1) *Al-Alim*, mereka adalah sebagian besar umat manusia dan kesyukuran mereka biasanya hanya dalam kata-kata.
- 2) *Abidin*, yaitu orang-orang mukmin secara umum yang mampu melaksanakan ibadah yang diwajibkan atas mereka. Sehingga rasa syukur mereka diaplikasikan dalam bentuk perbuatan.
- 3) *Arifin*, orang-orang yang mendekati diri kepada Allah dan rasa syukur mereka adalah dengan beristiqamah kepada Allah dalam segala keadaan. Mereka yakin bahwa semua kebaikan yang mereka peroleh, ketaatan, ibadah dan dzikir kepada Allah, semuanya bisa dilakukan karena taufik-Nya.

Itulah penjelasan dan aspek pendidikan islam tentang syukur yang telah dijelaskan dengan sangat terperinci oleh

¹⁰¹ Ibid., 324.

Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani. Ini menunjukkan betapa dalamnya keilmuan beliau.

d. Sabar

Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani membuat satu judul khusus yang membahas tentang sabar, dalam *Fath Ar-Rabbani*:

المؤمن يثبت عنده أن الله عزوجل ما يبتليه بشيء إلا لمصاحبة تعقيب ذلك، إمدانياً أو آخره، فهو راضٍ بالبلاءِ وصابرٌ عليه غير متهم ربه عزوجل.¹⁰²

Seorang mukmin adalah yang mempunyai keyakinan kuat bahwasanya tidaklah Allah menjatuhkan suatu bala' baginya kecuali untuk kebagusannya. Pada akhirnya adakalanya kebaikan duniawi/ukhrawi dan dia selalu ridha dengan adanya bala' dan bersabar atasnya.

Maksud dari Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani diatas adalah seorang hamba yang sabar akan menerima segala sesuatu yang datang dari Allah entah itu berupa bala' atau kenikmatan dengan hati yang tenang, dia akan ridha terhadapnya karena dia percaya bahwa Allah sedang menguji keimanannya.

Aspek pendidikan Islam yang terkandung dalam pendapat Dari pendapat Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani diatas bahwa sabar adalah tidak mengeluh karena sakitnya musibah yang menimpa seorang hamba kepada selain Allah. Adapun kepada Allah tidaklah mengapa mengeluh kepada-Nya.

Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani berkata dalam *Al-Ghunya* tentang macam-macam kesabaran:

فَالصَّبْرُ عَلَى ثَلَاثَةِ أَضْرُبٍ:
أَحَدُهَا: صَبْرُ اللَّهِ عَزَّوَجَلَّ، وَهُوَ عَلَى أَدَاءِ أَمْرِهِ وَأَنْتِهَائِهِ هَيْبَةً
وَالثَّانِي: عَلَى مَا نَهَاهُ عَزَّوَجَلَّ عَنْهُ
وَالثَّلَاثُ: الصَّبْرُ عَلَى مَا وَعَدَ مِنَ الرِّزْقِ وَالْفَرَجِ وَالْكَفَايَةِ.¹⁰³

Sabar itu ada dalam tiga perkara:

¹⁰² Ibid., 32.

¹⁰³ Abdul Qadir, *Al-Ghunya*, 327.

- 1) Pertama: sabar kepada Allah dengan melaksanakan perintah-Nya dan menghentikan larangan-Nya,
- 2) Kedua: sabar terhadap apa yang dilarang Allah padamu,
- 3) Ketiga: sabar dalam kelapangan dan kecukupan menurut sesuatu yang telah dijanjikan oleh Allah.

Analisis teks diatas adalah, aspek yang pertama adalah berisi tentang kesabaran untuk belajar taat dan melaksanakan perkara-perkara wajib, yang mana sabar dalam hal ini terdapat kesulitan dan kewajiban yang harus dijaga seumur hidup manusia, misalnya: sholat lima waktu, zakat, puasa dan sebagainya.

Aspek yang kedua berisi tentang sabar terhadap takdir Allah yang tidak menyenangkan, yang pada umumnya tidak disenangi manusia seperti: kematian, kefakiran, dan sakit.

Aspek yang ketiga berisi tentang sabar dalam menunggu apa yang dijanjikan oleh Allah seperti kemenangan, kekuatan dan kecukupan.

Tentang kelompok orang-orang yang bersabar ini, Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani membagi tiga yaitu:

¹⁰⁴ الصَّابِرُونَ ثَلَاثَةٌ: مُتَّصِرٌ، وَصَابِرٌ، وَصَبَّارٌ.

Bahwa mereka terdiri dari tiga kelompok *mutashabbir* (orang yang belajar sabar), *shabir* (orang yang sabar), *Shabbar* (orang yang sangat penyabar).

Secara umum hal yang ditangkap oleh peneliti adalah makna sabar yang terbatas pada melaksanakan kewajiban, meninggalkan larangan, dan ridha kepada takdir. Itulah hal yang dapat disimpulkan dari pendapat Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.

e. **Ridha**

Ridha adalah kebahagiaan hati dalam menerima ketetapan (takdir). Menurut kesepakatan ulama, ridha

¹⁰⁴ Ibid., 327.

hukumnya sunnah dan mereka berselisih pendapat dalam menetapkan sebagai hukum wajib.

Adapun tentang ridha Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani berpendapat dengan dalil Al-Qur'an:

قَالَ اللَّهُ هَذَا يَوْمٌ يَنْفَعُ الصَّادِقِينَ صِدْقُهُمْ لَهُمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

Allah berfirman: "Ini adalah suatu hari yang bermanfaat bagi orang-orang yang benar kebenaran mereka. Bagi mereka surga yang dibawahnya mengalir sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya; Allah rida terhadap mereka dan mereka pun rida terhadap-Nya. Itulah keberuntungan yang paling besar".(Q.S. Al-Maidah : 119).¹⁰⁵

Pendapat para salik dari kalangan sufi tentang ridha ini sangat banyak. Secara umum mereka berpendapat bahwa orang yang ridha adalah orang yang menerima ketetapan Allah dengan berserah diri. Itulah akhlak seorang Mukmin, menurut Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani.

فَأَمَّا الْمُؤْمِنُ فَهُوَ حَقِيقٌ أَنْ يَرْضَى بِمَا قَسَمَ اللَّهُ تَعَالَى لَهُ، وَقَضَاءُ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ خَيْرٌ مِنْ قَضَاءِ الْمَرْءِ لِنَفْسِهِ، وَمَا قَضَاءُ اللَّهِ لَكَ يَا ابْنَ آدَمَ فِيمَا تَكْرَهُ خَيْرٌ لَكَ مِمَّا قَضَى اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ لَكَ فِيمَا تُحِبُّ، فَاتَّقِ اللَّهَ تَعَالَى وَارْضَ بِقَضَائِهِ.¹⁰⁶

Seorang mukmin yang hakiki adalah orang yang ridha terhadap apa-apa yang ditetapkan Allah kepadanya. Dikarenakan ketetapan Allah itu lebih baik daripada ketetapan seseorang untuk dirinya sendiri, maka apa-apa yang telah ditetapkan Allah kepadamu wahai anak turun Adam, perkara yang kamu benci, maka itu baik bagimu daripada perkara yang ditetapkan oleh Allah untukmu dari sesuatu yang engkau sukai. Maka bertakwalah kamu kepada Allah dan ridhalah terhadap ketetapan-Nya.

Analisis dari teks diatas adalah bahwa keridhaan dapat menenteramkan jiwa manusia dan memasukkan faktor kebahagiaan dan kelembutan di dalamnya, karena seorang

¹⁰⁵ Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahnya*, 127.

¹⁰⁶ Abdul Qadir, *Al-Ghunya*, 329.

hamba yang ridha dan menerima apa yang dipilihkan Allah untuknya, dia menerima dan tahu bahwa apa yang dipilihkan Allah untuknya adalah yang terbaik baginya di segala macam keadaan.

Dan beliau menambahkan hal tentang ridha, beliau berkata:

فَمَا دَامَ هَوَاهُ مُتَّبِعًا قَاضِيًا عَلَيْهِ فَهُوَ غَيْرُ رَاضٍ بِالْقَضَاءِ، لِأَنَّ الْهَوَى مُنَازِعٌ
لِلْحَقِّ عَزَّ وَجَلَّ، فَتَعَبَهُ مُتَكَثِفٌ مُتَزَايِدٌ، فَاسْتَجْلَابَ الرَّاحَةَ فِي مُخَالَفَةِ الْهَوَى،
لِأَنَّ فِيهِ الرِّضَا بِالْقَضَاءِ بِلَا بَدٍّ.¹⁰⁷

Selama hawa nafsunya diikuti dan mengendalikannya, maka dia tidak akan ridha kepada ketetapan Allah karena hawa nafsu selalu menentang Allah Swt. Sehingga kepayahannya bertumpuk-tumpuk dan bertambah. Maka jika ingin tenang, seseorang harus menentang hawa nafsunya karena di dalamnya ada keridhaan kepada takdir secara pasti.

Aspek pendidikan Islam yang terkandung dalam pendapat Syaikh adalah penyebab tidak ridhanya seorang hamba kepada takdir Allah, tidak lain adalah mengikuti hawa nafsu. Hal ini dikarenakan nafsu selalu mengarahkan kepada hal yang mengarah kepada dosa. Sedangkan dosalah yang membuat seorang hamba semakin jauh kepada Allah Swt.

f. Shiddiq (Jujur)

Secara bahasa jujur berarti menetapkan hukum sesuai dengan relitas (kenyataan). Sedangkan dalam istilah sufi jujur adalah mengatakan yang benar dalam kondisi yang tidak menguntungkan.

Aspek pendidikan Islam yang terkandung pada pembahasan ini bahwa, kejujuran merupakan derajat kesempurnaan manusia tertinggi dan seseorang tidak akan berlaku jujur, kecuali jika dia memiliki jiwa yang baik, hati yang bersih, pandangan yang lurus, sifat yang mulia, lidah

¹⁰⁷ Ibid., 30.

yang bersih, dan hati yang dihiasi dengan keimanan, keberanian dan kekuatan. Itulah yang dilakukan oleh Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani ketika beliau menghadapi para perampok pada saat beliau berangkat menuju Baghdad dari desanya Jailan.¹⁰⁸

Kejujuran menurut Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani memiliki kedudukan yang tinggi dan merupakan tiangnya segala perkara. Dalam hal ini beliau berkata:

وَأَعْلَمُ أَنَّ الصِّدْقَ عِمَادُ الْأَمْرِ وَبِهِ تَمَامُهُ وَفِيهِ نِظَامُهُ، وَهُوَ ثَانِي دَرَجَةِ
النُّبُوَّةِ.¹⁰⁹

Ketahui bahwa kejujuran adalah tiang segala masalah, kesempurnaan dan ketertibannya. Kejujuran adalah derajat kedua setelah kenabian.

Kejujuran dalam pandangan Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani hukumnya wajib bagi orang-orang yang bersih, yang dengannya beliau menegakkan madzhab tasawufnya.

Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani membedakan antara “*Ash-Shadiqu*” (orang yang jujur) dengan “*Ash-Shiddiiqu*” (orang yang sangat jujur) dengan perkataannya:

وَالصَّادِقُ هُوَ الْأَسْمُ الْأَلْزِمُ مِنَ الصِّدْقِ، وَالصِّدِّيقُ هُوَ الْمَبَالِغَةُ مِنْهُ، وَهُوَ مَنْ
تَكَرَّرَ مِنْهُ الصَّادِقُ فَصَارَ دَابَهُ وَسَجِيَّتَهُ، وَصَارَ الصِّدْقُ غَالِبَهُ، فَالصِّدْقُ
اسْتَوَاءُ السِّرِّ وَالْعَلَانِيَةِ، فَالصَّادِقُ هُوَ الَّذِي صَدَقَ فِي أَقْوَالِهِ، وَالصِّدِّيقُ مَنْ
صَدَقَ فِي أَقْوَالِهِ وَجَمِيعِ أَعْمَالِهِ وَأَحْوَالِهِ.¹¹⁰

Shadiq adalah sebutan bagi orang yang menetapi sifat jujur adapun shiddiq adalah isim muballaghah dari shadiq yaitu orang yang mengulang-ulangi pekerjaan sang shadiq sehingga shiddiq menjadi kebiasaan dan ciri khasnya dan sehingga sifat shiddiq menjadi kelumrahannya maka sifat shiddiq adalah persamaan isinya hati dengan perbuatan jasmani, maka orang yang shadiq adalah orang yang benar di dalam ucapannya,

¹⁰⁸ Al-Qahthani, *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir Jailani*, 513.

¹⁰⁹ Abdul Qadir, *Al-Ghunyah*, 334.

¹¹⁰ *Ibid.*, 334.

adapun orang yang shiddiq adalah orang yang benar di dalam segala ucapan, perbuatan, dan tingkah laku (dzahir dan bathin).

Begitulah perhatian Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani dan penegasannya tentang pentingnya berakhlak dan bersifat dengan sifat-sifat terpuji, yang dengannya seorang hamba mendapatkan kebahagiaan di dunia dan keberuntungan di akhirat.

2. Akhlaq kepada sesama manusia (*Hablum min an-Naas*)

a. Berbakti kepada orang tua (*Birr al-Walidain*)

وصفة البر: أَنْ تَكْفِيَهُمَا مَا يَحْتَاجَانِ إِلَيْهِ، وَتَكْفِ عَنْهُمَا الْأَذَى وَتَدَارِيَهُمَا مَدَارَاتِ الطِّفْلِ الصَّغِيرِ، وَلَا تَتَضَجَّرَ مِنْهُمَا وَلَا مِنْ حَوَائِجِهِمَا، وَجَعَلَ خِدْمَتَهُمَا بَدَلًا مِنْ كَثِيرِ نَوَافِلِكَ مِنَ الصَّلَاةِ وَالصِّيَامِ وَالْقِرَاءَةِ، وَتَسْتَغْفِرُ لَهُمَا عَقِيبَ صَلَوَاتِكَ، وَلَا تَعَلَّ صَوْتِكَ عَلَى أَصَوَاتِهِمَا.¹¹¹

Wujud berbuat baik kepada orang tua bisa berupa: adalah hendaknya engkau mencukupi apa yang mereka berdua butuhkan, menjauhi apa-apa yang bias menyakitkan hati mereka, dan merawat mereka seperti merawat anak kecil dan tidak bersifat sombong dari keduanya, dan tidak mempersulit dari kebutuhannya, dan menjadikan baktimu pada mereka berdua sebagai ibadah sunnah yang lebih banyak daripada shalat, puasa, membaca Al-Qur'an. Dan mohonkanlah ampunan bagi keduanya setiap selesai shalatmu dan jangan meninggikan suara di atas suara keduanya.

Itulah penjelasan tentang berbakti kepada orang tua dalam kitab *Al-Ghunyah*, yang mana *Birr al-Walidain* ini menempati posisi kedua setelah ibadah shalat. Syaikh Abdul Qadir sendiri dalam pembahasan ini menggunakan dalil Al-Qur'an yang juga membahas tentang perintah untuk berbuat baik bagi kedua orang tua, yaitu:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

¹¹¹ Abdul Qadir, *Al-Ghunyah*, 88.

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya pendapat ‘ah’ dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka pendapat yang mulia.” (Q.S. Al-Israa’ : 23).

b. Akhlaq seorang murid kepada guru

Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani telah menetapkan bagi murid, beberapa adab yang harus diterapkannya dalam berperilaku terhadap gurunya sehingga dia menjadi tauladan baginya dalam *riyadah*. Melihat pentingnya hubungan antara guru dan murid, maka Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani menetapkan adab-adab khusus yang harus diterapkan oleh murid kepada guru yang mengajarnya, yaitu:

فَالْوَاجِبُ عَلَيْهِ تَرْكُ مُخَالَفَةِ شَيْخِهِ فِي صُحْبَتِهِ، وَتَرْكُ الْأَعْتِرَاضِ عَلَيْهِ فِي الْبَاطِنِ، بَلْ يَكُونُ خَصْمًا عَلَى نَفْسِهِ لِشَيْخِهِ أَبَدًا.

Maka wajib bagi seorang murid mengendalikan diri untuk tidak berselisih dengan gurunya, baik dalam masalah zahir maupun batin. Bahkan ia harus menjadi musuh dan menegur dirinya sendiri agar tidak bertentangan dengan gurunya selamanya.

وَإِذَا ظَهَرَ لَهُ مِنَ الشَّيْخِ مَا يَكْرَهُ فِي الشَّرْعِ اسْتَحْيِرَ عَنْ ذَلِكَ بِضَرْبِ الْمِثْلِ وَالْإِشَارَةِ.

Bila ia melihat ada kekeliruan dalam hal agama pada gurunya, ia harus memberitahukan dengan cara yang bijak, misalnya dengan memeberikan isyarat atau perumpamaan

وَإِذَا غَضِبَ الشَّيْخُ وَعَبَسَ فِي وَجْهِهِ أَوْظَهَرَ مِنْهُ نَوْعَ إِعْرَاضٍ عَنْهُ لِمِنْقَطَعِ عَنْهُ، بَلْ يَفْتَشُّ بَاطِنَهُ وَمَا جَرَى مِنْهُ مِنْ سُوءِ الْأَدَبِ فِي حَقِّ الشَّيْخِ أَوْ التَّفْرِيطِ فِيمَا يَعُودُ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ.¹¹²

Dan apabila sekiranya gurunya marah, bermuka masam, atau bersikap seperti menghindar darinya, ia harus instropeksi diri. Sebab boleh jadi tanpa disadari ia telah bersikap kurang sopan

¹¹² Abdul Qadir, *Al-Ghunyah*, 279

kepada gurunya, atau lalai melaksanakan kewajibannya kepada Allah Swt.

وَلَا يُشَارُ إِلَيْهِ بِسَوْءِ الْأَدَبِ وَالْحَمَاقَةِ، وَلِيَتَحَقَّقَ بِأَنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ أَجْرَى الْعَادَةِ بِأَنْ يَكُونَ فِي الْأَرْضِ شَيْخٌ وَمُرِيدٌ صَاحِبٌ وَ مَصْحُوبٌ.¹¹³

Dan seorang murid harus menyadari bahwa Allah Swt telah menetapkan di bumi ini adanya guru dan murid, pembimbing dan yang dibimbing.

أَلَا يَتَكَلَّمُ بَيْنَ يَدَيْ شَيْخِهِ إِلَّا فِي حَالَةِ الضَّرُورَةِ، وَأَلَّا يَظْهَرُ شَيْئاً مِنْ مَنَاقِبِ نَفْسِهِ بَيْنَ يَدَيْهِ.

Adab lain yang harus diperhatikan seorang murid adalah ia tidak boleh berbicara di hadapan gurunya kecuali dalam keadaan terpaksa, ia juga tidak boleh menonjolkan dirinya dengan maksud menyombongkan diri di hadapan sang guru.

وَيَنْبَغِي لِلْمُرِيدِ إِذَا جَرَتْ مَسْأَلَةٌ بَيْنَ يَدَيْ الشَّيْخِ أَنْ يَسْكُتَ، وَإِنْ كَانَ عِنْدَهُ فَضْلٌ وَإِشْبَاعٌ جَوَابٍ فِيهَا.¹¹⁴

Jika ada sebuah persoalan yang diketengahkan pada gurunya, ia harus tetap diam, meskipun ia memiliki jawaban yang lebih tepat dan memuaskan.

وَيَنْبَغِي لَهُ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَتَأَدَّبَ بِشَيْخِهِ أَنْ يَكُونَ لَهُ إِيمَانٌ وَتَصَدِيقٌ وَاعْتِقَادٌ أَنْ لَيْسَ فِي تِلْكَ الدِّيَارِ أَوْلَى مِنْهُ، حَتَّى يَنْتَفِعَ بِهِ فِيمَا هُوَ مُرَامُهُ.

Diantara adab lainnya adalah ia harus yakin bahwa tidak ada orang lain yang lebih utama dari gurunya tersebut, sehingga ia bisa mengambil manfaat dari sang guru sesuai dengan tujuannya.

وَلَا يَنْبَغِي لَهُ أَنْ يَحْتَجَّ إِلَى طَلَبِ الرُّخْصَةِ أَوْ يَرْجِعُ إِلَى شَيْءٍ تَرَكَهُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ.¹¹⁵

Seorang murid tidak layak meminta keringanan untuk melakukan hal-hal yang dilarang gurunya, tidak layak pula menarik kembali hadiah yang sudah ia berikan kepadanya karena Allah 'Azza wa Jalla.

Itulah beberapa adab yang harus diperhatikan murid, dan berhias dengannya dalam berhubungan dengan gurunya. Secara umum oleh peneliti, semua itu adalah kemuliaan dan akhlak yang

¹¹³ Ibid., 280.

¹¹⁴ Ibid., 282.

¹¹⁵ Abdul Qadir, *Al-Ghunyah*, 284.

mengajak agar memuliakan guru dan mentaatinya karena dialah pengajar dan diantara hak guru adalah dihormati dan diperhitungkan. Hanya saja ketaatan itu harus dalam batas-batas yang baik. jika guru itu mengajarkan sesuatu yang baik, mentaatinya wajib hukumnya.

Peneliti menambah beberapa adab kepada guru menurut Syaikh Az-Zarnuji:

وَمِنْ تَوْقِيرِ الْمُعَلِّمِ أَنْ لَا يَمْشِيَ أَمَامَهُ، وَلَا يَجْلِسَ مَكَانَهُ، وَلَا يَتَدَيَّ الْكَلَامَ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ، وَلَا يُكْثِرَ الْكَلَامَ عِنْدَهُ، وَلَا يَسْأَلُ شَيْئاً عِنْدَ مَلَائِكَتِهِ، وَيُرَاعِي الْوَقْتَ، وَلَا يَدُقُّ الْبَابَ بَلَّ يَصْبِرُ حَتَّى يَخْرُجَ الْأُسْتَاذُ.¹¹⁶

Diantara perbuatan menghormati guru adalah tidak melintas di hadapannya, tidak menduduki tempat duduknya, tidak memulai berbicara kecuali atas izinnya, tidak banyak bicara di sebelahnya, dan tidak menanyakan sesuatu yang membosankannya; hendaklah pula mengambil waktu yang tepat dan jangan pernah mengetuk pintu tetapi bersabarlah sampai beliau keluar.

Secara umum, baik guru, orang tua maupun yang lain, jika mereka menyuruh untuk mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka perintahnya ditaati. Dan jika mereka menyuruh kepada sesuatu yang bertentangan dengannya, maka tidak boleh ditaati, karena tidak ada ketaatan kepada makhluk dalam bermaksiyat kepada Allah dan tidak ada seorangpun yang terjaga dari kesalahan.

Hal ini sesuai dengan pendapat Syaikh Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'alim*:

فَالْحَا صِلْ أَنَّهُ يَطْلُبُ رِضَاهُ وَيَجْتَنِبُ سَخَطَهُ وَيُمَثِّلُ أَمْرَهُ فِي غَيْرِ مَعْصِيَةِ اللَّهِ تَعَالَى، فَإِنَّهُ لَا طَاعَةَ لِلْمَخْلُوقِ فِي مَعْصِيَةِ الْخَالِقِ.¹¹⁷

Secara kesimpulannya adalah harus mencari ridhanya guru, menghindarkan murkanya dan menjunjung tinggi perintahnya selama tidak bermaksiyat kepada Allah, karena tidak ada kewajiban taat kepada makhluk untuk mendurhakai Allah.

¹¹⁶ Aliy As'ad, *Terjemah Ta'lim Al-Muta'allim* (Kudus: Menara Kudus, 2007), 38.

¹¹⁷ *Ibid.*, 38.

c. Kewajiban guru kepada murid

Supaya proses pendidikan suluk berhasil dengan baik. Maka Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani juga menetapkan adab-adab dan kewajiban-kewajiban tertentu yang harus diperhatikan guru dalam memperlakukan muridnya, beliau mengatakan:

فَهُوَ أَنْ يَقْبَلَهُ لِلَّهِ عَزَّ وَجَلَّ لِأَنْفُسِهِ فَيُعَاشِرَهُ بِحُكْمِ الْإِلَهِ صِحَّةً، وَيَلَا حِظَّهُ
بِعَيْنِ الشَّفَقَةِ، وَيَلَا يَنْهَى بَارِقًا عِنْدَ عَجْزِهِ عَنِ احْتِمَالِ الرِّيَاضَةِ فَيُرِيهِ تَرْبِيَةَ
الْوَالِدَةِ لَوْلَدِهَا.¹¹⁸

Maka seorang mursyid hendaklah menerima seorang murid semata-mata karena Allah bukan untuk kemanfaatan dirinya sendiri, kemudian mempergaulinya dengan menginginkan kebaikan dan melihatnya dengan pandangan kasih sayang dan memperlakukannya dengan lemah lembut, tatkala murid lemah dari melakukan riyadhah, maka sang guru mendidik muridnya sebagaimana orang tua yang mendidik anaknya.

وَلَا يَنْبَغِي لَهُ أَنْ يَرْتَفِقَ مِنَ الْمُرِيدِ بِحَالٍ لَا بِالْإِنْتِفَاعِ بِمَالِهِ وَلَا بِخِدْمَتِهِ،
وَلَا يَأْمَلُ مِنَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ عَوْضًا فِي تَأْدِيهِ،

Tidak seharusnya seorang guru mengambil keuntungan dari muridnya, baik dalam bentuk harta atau lainnya. Ia juga tidak boleh berharap mendapatkan ganti dari Allah Swt atas pengajarannya.

وَيَحْذَرُ جِدًّا أَنْ يَخْتَارَ مِنَ الْمُرِيدِ مَنْ يَقَعُ لَهُ، بَلْ يَنْتَذِرُ فِي ذَلِكَ فِعْلُ اللَّهِ
وَقَدْرَهُ.

Dan seorang guru harus sangat berhati-hati untuk memilih suatu perkara yang bermanfaat bagi muridnya dan memperingatkan murid dari ketetapan Allah.

وَعَلَيْهِ أَنْ يَحْفَظَ السِّرَّ الْمُرِيدِيْنَ فَلَا يَطْلِعُ غَيْرَهُ عَلَى مَا يَحْصُلُ لَهُ مِنَ
الْإِشْرَافِ عَلَى أَحْوَالِهِ.

Guru harus menjaga rahasia-rahasia muridnya, tidak boleh memberitahukan kelebihanannya.

وَإِذَا رَأَى شَيْئًا مِمَّا يَكْرَهُ فِي الشَّرْعِ مِنَ الْمُرِيدِ وَعَظَّهُ فِي السِّرِّ وَأَدَبَهُ،
فَيَصُونُهُ عَنِ مَحَلِّ الْإِعْجَابِ، وَيَصْغُرُ فِي عَيْنِهِ أَحْوَالُهُ وَأَعْمَالُهُ.¹¹⁹

¹¹⁸ Abdul Qadir, *Al-Ghunyah*, 284

¹¹⁹ Abdul Qadir, *Al-Ghunyah*, 285.

Tatkala seorang guru melihat suatu yang dibenci syariat dari muridnya maka dia menasihati secara tersembunyi dan mengajarnya tata karma dan menjaga muridnya dari kemungkinan membanggakan diri dan meyakinkan muridnya bahwasanya tingkah dan amalnya murid adalah sesuatu yang rendah.

Tidak diragukan lagi, bahwa adab yang harus diperhatikan oleh guru yang telah dijelaskan oleh Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani ini semua adalah baik. Semua hal ini adalah hak-hak yang harus dilaksanakan seorang muslim kepada saudaranya apalagi oleh seorang yang menjadi guru yang menjadi *uswatun hasanah* bagi murid-muridnya.

d. Bersikap bijak dengan orang Asing

Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani berkata:

فِيحْفَظُ السِّرَّ عَنْهُمْ، وَيَنْظُرُ إِلَيْهِمْ بِعَيْنِ الشَّفَقَةِ وَالرَّحْمَةِ، وَإِنْ يُسَلِّمَ أَحْوَالَهُمْ إِلَيْهِمْ، وَيَسْتَرُّ عَلَيْهِمْ أَحْكَامَ الطَّرِيقَةِ، وَيَصْبِرُ عَلَى سُوءِ أَخْلَاقِهِمْ وَتَرَكَ مَعَاشِرَتِهِمْ مَا أَمْنَكُمْ، وَالْأَيُّ يَعْتَقِدُ لِنَفْسِهِ عَلَيْهِمْ فَضِيلَةً وَيَقُولُ: إِنَّهُمْ مِنْ أَهْلِ السَّلَامَةِ فَتَحَاوَزَ اللَّهُ عَنْهُمْ.¹²⁰

Menjaga rahasia mereka, mencintai mereka, sayang kepada mereka, dan sabar terhadap perilaku mereka yang tidak baik. Jangan sampai merasa kita lebih baik dari mereka tetapi kita harus melihat bahwa mereka orang yang selamat, sehingga kita berkata pada diri sendiri, 'kamu melakukannya karena tidak tahu, sedangkan Allah memaafkan orang-orang yang tidak tahu.

Adab dengan orang asing ini tujuannya adalah agar seorang manusia mengetahui beberapa tabiat penting yang harus diperhatikan manusia dalam pergaulan, sehingga dia bisa bergaul dengan baik, berakhlak mulia, disenangi saudara-saudaranya dan mendapatkan keridhaan di sisi Allah Swt.

e. Bersikap bijak dengan orang kaya

Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani tidak banyak berbicara tentang etika bergaul dengan orang kaya, karena seorang sufi jarang bergaul dengan mereka. Namun walaupun demikian beliau

¹²⁰ Abdul Qadir, *Al-Ghunyah*, 287.

berusaha menyusun beberapa etika bergaul dengan mereka, Disini Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani menjelaskan dua adab, yaitu

- 1) Adab orang fakir terhadap orang kaya,

فَا لْتَعَزَّزْ عَلَيْهِمْ، وَتَرَكَ الطَّمْعَ فِيهِمْ، وَقَطَّعَ لِأَمَلٍ مِّمَّا فِي أَيْدِيهِمْ، وَإِخْرَاجُ
 جَمِيعِهِمْ مِنْ قَلْبِكَ، وَحَفَظَ دِينَكَ مِنَ التَّضَعُّعِ لَهُمْ لِنَوَالِهِمْ.¹²¹

Maka merasa mulialah atas mereka, dan meninggalkan sifat tamak dari apa yang mereka miliki dan hilangkanlah angan-angan untuk mendapatkan apa-apa yang mereka miliki dan mengeluarkan segala sesuatu dari mereka dari hatimu dan jagalah agamamu dari sikap merendahkan diri untuk mendapatkan kemanfaatan.

- 2) Adab orang kaya terhadap fakir.

فَأَدَّبَ الْغَنَى بِالْإِحْسَانِ إِلَى الْفَقِيرِ، وَهُوَ إِخْرَاجُ الْمَالِ مِنْ كَيْسِهِ إِلَيْهِ.¹²²

Adapun adab orang kaya adalah berbuat baik kepada orang-orang fakir, membantu mereka dengan memberikan sebagian hartanya kepada mereka.

Betapapun kerasnya cara kita mendapatkan kekayaan, kekayaan itu adalah anugerah Allah. Karena anugerah, ia harus diperlakukan sesuai dengan aturan-aturan Sang Pemberi Anugerah. Orang tak bisa seenaknya berbuat dengan hartanya meskipun ia mengklaim itu hasil jerih payahnya sendiri. Sebab, setiap yang dimiliki manusia terkandung tanggung jawab yang harus dipikul. Ada adab-adab dalam memiliki kekayaan yang dimiliki seseorang.

f. Bersikap bijak pada fakir miskin

Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani berbicara panjang lebar tentang etika bergaul dengan orang-orang miskin karena kebanyakan kaum sufi masuk dalam kelompok ini. Maka dari itu Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani memusatkan perhatiannya pada kelompok ini dan berbicara panjang lebar tentangnya.

¹²¹ Ibid., 288.

¹²² Ibid., 288.

فَايْتَارُهُمْ وَتَقْدِمُهُمْ عَلَى نَفْسِكَ فِي الْمَأْكُولِ وَالْمَشْرُوبِ وَالْمَلْبُوسِ وَالْمَلْدُودِ
وَالْمَجَالِسِ وَكُلِّ شَيْءٍ نَفِيسٍ، وَتَرَى نَفْسَكَ دُونَهُمْ، وَلَا تَرَى لَهَا عَلَيْهِمْ فَضْلًا فِي
شَيْءٍ مِنَ الْأَشْيَاءِ الْبِتَاءَةِ.

Jangan meremehkan orang fakir. Mereka hendaknya lebih di dahulukan, baik ketika sedang makan, minum, di dalam sebuah majelis dan setiap keadaan. Dan jangan pula merasa lebih baik dari mereka di dalam setiap keadaan sehingga timbul sikap sombong dan angkuh.

وَاحْذَرُ أَنْ تَمَنَّ عَلَيْهِمْ بِذَلِكَ أَوْ تَرَاهُ مِنْكَ بَلْ أَشْكُرُ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ عَلَى مَا أَوْلَاكَ
مِنْ تَوْفِيقٍ عَلَى تَيْسِيرِ ذَلِكَ.

Dan hati-hatilah jangan mengharap kesusahan fakir miskin dengan kemewahannya atau supaya mereka melihatmu akan tetapi bersyukurlah pada Allah, dikarenakan Allah telah memudahkanmu dalam mendapatkan segala sesuatu.

الْأَتْخُوْجَهُمْ إِلَى مَسْأَلَتِكَ، وَإِنْ اتَّفَقَ فَاسْتَقْرِضِ الْفَقِيرَ مِنْكَ شَيْئًا فَتَقْرِضْهُ فِي
الظَّاهِرِ، ثُمَّ تَبَرَّئْهُ مِنْهُ فِي الْبَاطِنِ.

Dan jangan sekali-kali engkau merasa dibutuhkan oleh orang-orang fakir dan tatkala orang fakir membutuhkan hutang sesuatu darimu, maka berikanlah mereka hutang secara lisan, akan tetapi menshadaqahkan dalam hati.

مُرَاعَاةُ قَلْبِهِ بِتَعْجِيلٍ مُرَادَهُ دُونَ تَنْغِيصِ الْوَقْتِ عَلَيْهِ بِطَوْلِ الْإِنْتِظَارِ. ¹²³

Pandai-pandailah menjaga hatinya dengan orang fakir dan bersegera memenuhi keinginannya, tanpa mengulur-ulur waktu sehingga mereka harus berlama-lama mereka menunggu.

Dari adab yang telah dijelaskan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani tidak menjadikan tasawuf terpisah dari masyarakat. Kesempurnaan dan ketinggian akhlak tidak hanya diukur berdasarkan ilmu dan pengetahuan yang diperoleh, melainkan sejauh mana dia menerapkan akhlaknya ketika bergaul dan berbaur dengan masyarakat yang hidup bersamanya dengan berbagai macam perbedaan bentuk dan tingkatan. Maka dari itu, adab pergaulan ini harus diperhatikan hingga keadaan masyarakat menjadi baik dan hati mereka bisa saling berdekatan.

¹²³ Abdul Qadir, *Al-Ghunyah*, 288.

g. Akhlaq seorang fakir terhadap kefakirannya

Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani tidak cukup hanya menjelaskan tentang etika bergaul dengan orang fakir saja, tetapi beliau juga menetapkan beberapa etika yang harus diperhatikan oleh orang fakir itu sendiri, didalam *Fath Ar-Rabbani* beliau mengatakan:

أَيُّهَا الْفَقِيرُ لَا تَتَمَنَّ الْغِنَى فَلَعَلَّهُ سَبَبُ هَلَاكَ وَأَنْتَ أَيُّهَا الْمَرِيضُ لَا تَتَمَنَّ الْعَافِيَةَ فَلَعَلَّهَا سَبَبُ هَلَاكَ، كُنْ عَاقِلًا، احْفَظْ ثَمَرَكَ يُحْمَدُ أَمْرَكَ¹²⁴.

Wahai para fakir, janganlah kalian mengkhayal kaya, siapa tahu kekayaanmu bisa menyebabkan kehancuranmu, wahai orang yang sakit janganlah mengahayal akan kesembuhanmu, siapa tahu kesembuhanmu justru menjadi penyebab kerusakanmu. J adilah kalian orang yang cerdas, jagalah buahmu agar terpuji perkaramu.

Diatas beliau mengatakan tentang larangan seseorang untuk tidak berangan-angan kepada sesuatu keadaan yang lebih baik dari keadaannya yang sekarang, sebab dia tidak akan pernah tahu keadaan itu baik baginya atau malah merusak dirinya, yang terbaik adalah menerima taqdir yang diberikan Allah padanya.

3. Akhlaq kepada lingkungan (*Hablum min al-Alaam*)

a. Adab kepada hewan ternak

Seorang muslim beranggapan bahwa kebanyakan hewan adalah makhluk mulia, maka dari itu ia menyayanginya karena Allah sayang kepada mereka dan ia selalu berpegang teguh kepada etika dan adab.

Sedangkan Syaikh Abdul Qadir menjelaskan tentang hal ini, yaitu:

وَلَا يَجُوزُ تَكْلِيفُ الْحَيَوَانَ الْبَهِيمِ فَوْقَ طَاقَتِهِ فِي الْحَمْلِ وَالْحَرْثِ وَالسَّيْرِ وَمَنْعُهُ مَا يَكْفِيهِ مِنَ الْعَلْفِ، فَإِنَّ فِعْلَ ذَلِكَ أَثْمٌ.

Dan dilarang membebani hewan melebihi kemampuannya baik dalam masalah mengangkut barang, membajak sawah, atau untuk tunggangan dan tidak boleh mencegah hewan dari sesuatu yang mencukupinya dari macam-macamnya makanan

¹²⁴ Abdul Qadir, *Fath Ar-Rabbani*, 13.

karena sesungguhnya melakukan hal-hal tersebut adalah sebuah dosa.

وَيَكْرَهُ لَهُ إِطْعَامَهُ فَوْقَ طَاقَتِهِ، وَإِكْرَاهُهُ عَلَى أَكْلِ مَا أَخَذَهُ النَّاسُ عَادَةً لِأَجْلِ التَّسْمِينِ.¹²⁵

Dan dimakruhkan memberi makanan hewan diatas kemampuannya dan dimakruhkan juga memberi makanan kepada hewan secara berlebihan untuk tujuan penggemukan sebagaimana yang lumrah terjadi di masyarakat.

Aspek pendidikan Islam yang terkandung dalam pendapat Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani diatas menjelaskan bahwa kita harus memiliki adab walaupun itu kepada hewan yang kita miliki. Ada hak-hak yang harus dipenuhi oleh pemilik kepada hewannya. Beliau juga melarang memaksakan makanan yang banyak untuk hewan dengan tujuan untuk menggemukkan, karena hal ini menyakiti hewan tersebut.

b. Adab Membunuh Ular

فَمَنْ رَأَى شَيْئاً مِنَ الْحَيَّاتِ فِي مَنْزِلِهِ فَلْيُؤَدِّنْهُ ثَلَاثًا، فَإِنْ بَدَّأَهُ بَعْدَ ذَلِكَ فَلْيَقْتُلْهُ. وَأَمَّا فِي الصَّحَارَى فَيَجُوزُ قَتْلُهُ مِنْ غَيْرِ إِيْدَانٍ.¹²⁶

Barangsiapa yang melihat ular di dalam rumahnya maka usir tiga kali, akan tetapi jika tidak mau pergi maka hendaklah dibunuh, adapun ditempat yang lapang maka boleh tanpa pengusiran terlebih dahulu.

Beliau berpendapat bahwa boleh hukumnya membunuh ular di dalam rumah setelah sebelumnya meperingatkan ular tersebut tiga kali. Apabila di luar rumah maka boleh langsung dibunuh tanpa peringatan terlebih dahulu.

¹²⁵ Abdul Qadir, *Al-Ghunyah*, 87.

¹²⁶ *Ibid.*, 85.

c. Adab kepada anjing

¹²⁷ وَلَا يَجُوزُ اخْتِادُ الْكَلْبِ وَتَرْبِيَّتُهُ فِي دَارِهِ إِلَّا لِلْحَرَسِ أَوْ الصَّيْدِ أَوْ الْمَاشِيَةِ.

Dan tidak boleh memelihara anjing juga mengajarnya dalam rumah kecuali untuk kebutuhan menjaga atau berburu atau teman perjalanan.

Pendapat beliau diatas menjelaskan kebolehan memelihara anjing dalam tiga perkara yaitu sebagai penjaga, sebagai teman berburu sehingga anjing dapat membantunya.



¹²⁷ Abdul Qadir, *Al-Ghunyah*, 85.

BAB V PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dari keseluruhan pembahasan dan analisis dalam penelitian ini maka penulis dapat mengambil kesimpulan sesuai dengan rumusan masalah yang telah diuraikan sebagai berikut:

1. Aspek Pendidikan Aqidah

Aspek Pendidikan Aqidah dalam Kitab *Al-Ghunyah* terbagi menjadi tiga yaitu berupa Ketuhanan, kenabian, dan alam akhirat yang kesemuanya menjelaskan tentang Aspek keyakinan, Aspek kesabaran, dan Aspek ketundukan seorang hamba kepada Tuhannya. Lebih jelasnya iman dalam arti khas yaitu pengikraran yang bertolak dari hati. Masa terpenting dalam pembinaan aqidah anak adalah masa kanak-kanak dimana pada usia ini mereka memiliki beberapa kelebihan yang tidak dimiliki pada masa sesudahnya, guru memiliki peluang yang sangat besar dalam membentuk, membimbing dan membina anak, apapun yang diberikan dan ditanamkan dalam jiwa anak akan bisa tumbuh dengan subur, sehingga membuahkan hasil yang bermanfaat bagi orang tua kelak.

2. Aspek Pendidikan Ibadah

Aspek Pendidikan Ibadah dalam kitab *Al-Ghunyah* terbagi menjadi dua bagian yaitu ibadah mahdhah dan ibadah ghairu mahdhah. Ibadah *mahdhah* merupakan ibadah yang telah diatur tata cara pelaksanaannya, atau lebih jelasnya ibadah yang merupakan bentuk ibadah yang berhubungan langsung seorang hamba kepada Tuhannya, sedangkan ibadah *ghairu mahdhah* adalah ibadah yang berkaitan dengan amal yang berkaitan dengan sesama makhluk. Intinya kedua amal ibadah ini dilaksanakan oleh

seorang hamba sebagai manifestasi keimanannya. Ibadah juga dapat mengantarkan kepada derajat yang tinggi di sisi Allah.

3. Aspek Pendidikan Akhlak

Aspek Pendidikan Akhlak dalam kitab *Al-Ghunyah* terbagi menjadi tiga yaitu akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama manusia, dan akhlak kepada lingkungan. Pada bagian ini manusia dituntut untuk melaksanakan berbagai macam amal shalih, hal ini dilakukan oleh seorang hamba sebagai internalisasi dari wujud keimanan dan pelaksanaan ibadah yang telah dilakukan sebelumnya.

B. SARAN

Saran-saran berdasarkan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Aspek-Aspek pendidikan Islam dalam kitab *Al-Ghunyah* bertujuan menciptakan manusia yang saleh dan ideal dalam atmosfer kehidupan sosial masyarakat, sekaligus berusaha untuk mencapai kebahagiaan akhiratnya. Oleh karena itu jika menginginkan agar Pendidikan Islam tetap menjadi sesuatu yang istimewa dan memiliki fungsi yang optimal, maka harus dilakukan internalisasi Aspek-Aspek ajaran Islam dalam berbagai aspeknya.
2. Aspek-Aspek pendidikan Islam dalam kitab *Al-Ghunyah* perlu diimplementasikan dalam proses pembelajaran di setiap sekolah, agar dapat membentuk karakter peserta didik yang sesuai dengan ajaran Islam.
3. Untuk mengatasi problematika yang ada di lembaga pendidikan, maka perlu adanya konsep penanaman Aspek-Aspek pendidikan islam yang mudah untuk dipahami dan diimplementasikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Barr,Ibnu, *At-Tamhid* Beirut: Al-Maktabah Asy-Syarifah.
- Achmadi, 2010. *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Aditya media.
- Al-Ajiri, 1403H. *Asy-Syari'ah*, Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah.
- Al-Asy'ari, Abu Hasan, 1411H. *Maqalaat Al-Islamiyyin*, Beirut: Dar Al-Maktabah Al-Mishriyah.
- Al-Asy'ari, Hasan, 1411H. *Risalah ila Ahli Ats-Tsagr*, Beirut: Dar Al-Maktabah Al-Mishriyah.
- Al-Atsir, Ibnu, *An-Nihayah fi Gharib Al-Hadits*, Beirut: Dar Al-Fikr.
- Al-Ghazali, 2007. *Mukhtasar ihya' Ulumuddin* Jakarta: Pustaka Amani.
- Al-Hujwiri, Ali Utsman, 1995. *Kasyful Mahjub* Bandung: Mizan.
- Al-Jailani, Abdul Qadir, *Fath Ar-Rabbani*, Jeddah: Senagapurah.
- Al-Jailani, Abi Shalih Abdullah bin Janki Dausat, 1993. *Sirr Al-Asraar*, Damsyiq: Dar As-Sanabil.
- Al-Jailani, Abdul Qadir, 2010. *Futuh Al-Ghaib*, Yogyakarta: Citra Risalah.
- Al-Jaelani, Abdul Qadir, 2015. *Bekal yang cukup menuju Allah Azza wa Jalla* Jakarta: Sahara.
- Al-Jailani, Abdul Qadir, 2015. *Al-Ghunyah Litalibi Thariq al-Haq 'Azza wa Jalla*, Libanon: Dar al-Kotob al-Ilmiyah.
- Al-Jurjani, 1999. *At-Ta'rifat* Beirut: Dar A-Kutub Al-Arabi.
- Al-Ka'i, 1994. *Syarh Ushul ahli As-Sunnah wa Al-Jama'ah*,Riyadh: Dar at-Thayyibah.
- Al-Maududi, Abdul A'ala, 2008. *Dasar-dasar Islam*, Bandung, Pustaka.
- Al-Munjid, Muhammad Sholih, 2005. *70 Fatwa Kontemporer Puasa*, Bandung: PT. Sinar Baru Algesindo.
- Al-Qahthani, Sa'id bin Musfir, 2012. *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani* Bekasi: PT Darul Falah.
- An-Nahlawi, Abdurrahman, 2001. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Press.

- An-Nahlawi, Abdurrahman, 2004. *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Bandung: Diponegoro.
- Anshari, Endang Syafruddin, 2003. *Wawasan Islam Pokok-pokok Pemikiran Tentang Islam*, Jakarta: Raja Wali.
- As'ad, Aliy, 2007. *Terjemah Ta'lim Al-Muta'allim* Kudus: Menara Kudus.
- As-Safarani, 1411H. *Lawami' Al-Anwar* Beirut: Al-Maktab Al-Islami.
- Ash-Shabuni, 1413H. *Aqidatu As-Salaf Ashaabu Al-Hadits* t.tp: t.p.
- Arifin, M. 2001. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bina Aksara.
- Arikunto, Suharsimi, 2000. *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi, 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Ba'alawi, Abdullah Ibni Hasyim, *Sullam At-Taufiq*, Semarang: Kereta Putra.
- Daradjat, Zakiah, et. al, 2000. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : bumi Aksara cet. IV.
- Departemen Agama RI. 2005. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: PT. Karya Toha Putra
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Departemen Agama RI, No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Faisal, Yusuf Amir, 2005. *Reorientasi pendidikan Islam* Jakarta : Gema Insani Press.
- Hafizh, Muhammad Nur Abdul, 2007. *Mendidik Anak Bersama Rasullullah, Penterjemah Kuswa Dani, judul asli Manhajul al Tarbiyah al Nabawiyah Lil-al Thifl*, Bandung: Albayan.
- Hadi, Amirul dan Haryono, 2001. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Hamid, Abdul, 2009. *Fiqh Ibadah*, Bandung: Pustaka Setia.
- Harahap, Syahrin, 2011. *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*, Jakarta: Prenada.
- Hasan, M. Ali, 2001. *Tuntunan Haji[Suatu Pengalaman dan Kesan Menunaikan Ibadah Haji]* Jakarta: PT Raja Grafindo.

- Ilyas, Yunahar, 2014. *Kuliah Aqidah Islam*, Yogyakarta: LPPI.
- Jarir, Ibni, 2004. *Keterangan dan Ta'wil Al-Qur'an*, Beirut: Dar Al-Fikr.
- Jajaluddin, Ali Ahmad Zen. 2004. *Kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan, cet IV*, Surabaya: Putra Al Ma'arif.
- Ma'arif, Samsul, 2016. *Berguru Pada Sulthanul Auliya' Syekh Abdul Qadir Jailani* Yogyakarta: Araska.
- Madjid, Nurcholis, 2005. *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina.
- Mandzur, Ibnu, 1410H. *Lisan Al-Arab*, Beirut: Dar As-Shadir.
- Marimba, Ahmad D., 2010. *Pengantar Filsafat Pendidikan* Bandung : Al Ma'arif
- Margono, 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, Lexi J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin, 2005. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Muhaimin, Abdul Mujib, 2013. *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Trigenda.
- Mulyana, Rohmat, 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Aspek* Bandung: Alfabeta.
- Nata, Abuddin, 2006. *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Partanto, Pius A, M. Dahlan Al Barry. 2001. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola,
- Rajab, Ibnu, 1372H. *Thabaqah al-Hanabilah*, Kairo: Mathba'ah As-Sunnah Al-Muhammadiyah.
- Razak, Nasaruddin, Dinul Islam
- Ritonga, A. Rahman dan Zainuddin, 2002. *Fiqh Ibadah*, Jakarta: Gaya media Pratama.
- Rony, Aswil, 2009. *Alat Ibadah Muslim Koleksi Museum Adhityawarman*, Padang: Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Sumatera Barat
- Rosidi, Imron, 2010. *Menyingkap Rahasia-Rahasia Ilahi*, Yogyakarta: Citra Risalah.

- Salim, Abdullah, 2001. *Akhlak Islam (Membina Rumah Tangga dan Masyarakat)*
Jakarta: Media dakwah.
- Salim, Peter dan Yenny Salim. 2011. *Kamus bahasa Indonesia Kontemporer*.
Jakarta: Modern English Press.
- Saptono, 2004. *Pendidikan Aspek untuk Anak Usia 3-7 Tahun*, Jakarta: PT.
Grasindo.
- Selamat, Kasmuri, Ihsan Sanusi, 2012. *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: kalam Media.
- Shihab, M. Quraish, 2006. *wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan.
- Soenarjo, RHA, et. al, 2003. *AL-Qur'an dan terjemahnya*, Semarang: Al Wa'ah.
- Syamsuri, Baidhowi, *Penuntun Manaqib Dengan Terjemah*, Surabaya: Apollo
- Taimiyah, Ibn, 1415H. *Syarh al-Aqidah al-Wasithiyah*, Beirut: Dar al-Hijrah.
- Tim penyusun IAIN JEMBER. 2015. *Pedoman Penulisan karya ilmiah*. Jember:
IAIN Jember Press
- Usa, Muslih dan Aden Wijdan SZ, 2012. *Pendidikan Islam Dalam Peradaban
Industrial*, Yogyakarta: Aditya Media.
- Ya'qub, Hamzah, 2013. *Etika Islam*, Bandung: CV. Diponegoro.
- Zuhdi, Masjfuk, 1992. *Studi Islam*, Jakarta: Rajawali.

MATRIK PENELITIAN

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	RUMUSAN MASALAH
Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kitab <i>Al-Ghunyah Lithalib Thariqi Al-Haq Azza Wa Jalla</i> Karya Syaikh Abdul Qadir Jailani	Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kitab <i>Al-Ghunyah Lithalib Thariqi Al-Haq Azza Wa Jalla</i> Karya Syaikh Abdul Qadir Jailani	1. Nilai Pendidikan Aqidah 2. Nilai Pendidikan Ibadah 3. Nilai Pendidikan Akhlak	a. Ilahiat b. Nubuwat a. Mahdhah b. Ghairu Mahdhah a. Hablum Min Allah b. Hablum Min An-Naas	1. Sumber Primer: Kitab <i>Al-Ghunyah Lithalib Thariqi Al-Haq Azza Wa Jalla</i> Karya Syaikh Abdul Qadir Jailani 2. Sumber Sekunder : – Fath Ar-Rabbani – Futuh Al-Ghaib – Sirr Al-Asraar – Dll	1. Pendekatan : Kualitatif 2. Jenis Penelitian : Kajian Pustaka 3. Metode Analisa Data: a) Analisis Deskriptif b) Content Analisis	1. Pokok Masalah a. Bagaimana Nilai Pendidikan Aqidah Dalam Kitab <i>Al-Ghunyah</i> Karya Syaikh Abdul Qadir Jailani? b. Bagaimana Nilai Pendidikan Ibadah Dalam Kitab <i>Al-Ghunyah</i> Karya Syaikh Abdul Qadir Jailani? c. Bagaimana Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab <i>Al-Ghunyah</i> Karya Syaikh Abdul Qadir Jailani?

IAIN JEMBER

Pernyataan Keaslian Tulisan

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fiqi M. Rijal

Nim : 084 121 416

Prodi/jurusan : FTIK/Pendidikan Islam

Fakultas : Tarbiyah

Intituti : IAIN Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi dengan judul "*Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kitab Al-Ghunyah Lithalib Thariqi Al-Haq Azza Wa Jalla Karya Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani*" adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 11 Januari 2016

Saya yang menyatakan



Fiqi M. Rijal
NIM 084121416

BIODATA

Nama : Fiqi M. Rijal
NIM : 084 121 416
TTL : Jember, 13 Maret 1994
Alamat : Jl. Yos Sudarso 218, Kranjingan,
Sumpersari, Jember.
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/Pendidikan Agama Islam
No. HP : 082331573903



Riwayat Pendidikan :

1. TK Raudhatul Ibad Rowo Indah Jember tahun 1998-1999
2. MIMA KH. SHIDDIQ Jember tahun 1999-2005
3. MtsN I Jember tahun 2005- 2008
4. MAN I Jember tahun 2009-2011.
5. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) tahun 2012- 2016.

IAIN JEMBER